

**HARMONISASI RELASI SOSIAL
DALAM MERAWAT KEBERAGAMAN SANTRI
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR MLARAK
PONOROGO**

TESIS



Oleh

AKBAR AISYA BILLAH
NIM 505220003

**PROGRAM MAGISTER
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Kehidupan sosial tidak akan bisa terlepas dari sebuah keberagaman, dimana keberagaman menjadi warna dalam kehidupan sosial manusia. Namun keberagaman ini juga dapat menjadi potensi terhadap munculnya konflik antar individu maupun kelompok. Fakta ini menjadi sebuah permasalahan di Indonesia terutama pada lembaga pendidikan pesantren yang memiliki banyak santri dan beragam suku, budaya, adat, warna kulit, dan bahasa. Dalam hal ini perlu adanya harmonisasi relasi sosial di lingkungan pesantren dalam merawat keberagaman santri di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) langkah-langkah harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, 2) faktor yang mempengaruhi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, dan 3) implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung.

Hasil dari penelitian: 1) langkah-langkah harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah dilakukan yaitu melibatkan santri kedalam banyak dinamika pondok, menanamkan nilai *Ta'arruf*, *Tafahhum*, dan *Ta'awun*, pembauran secara bertahap, mewadahi santri dengan konsulat, memahamkan kepada seluruh warga pondok untuk mengetahui status masing-masing, mengadakan pekan perkenalan *Khutbatu-l-'Arsy*, dan juga internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. 2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain yaitu komitmen kebersamaan, orientasi dan landasan filosofis yang jelas, dan pemahaman yang baik tentang keberagaman. Faktor penghambatnya yaitu kultur budaya yang terlalu melekat dalam diri santri, santri belum masuk secara keseluruhan ke dalam pondok, dan fanatisme daerah yang berlebihan. 3) harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor berimplikasi bagi pondok, santri, alumni, dan juga lembaga pendidikan pesantren yang lain. Implikasi tersebut adalah menciptakan relasi sosial pondok yang harmonis, serta menjadi modal sosial bagi santri, dan juga menginspirasi lembaga pendidikan pesantren yang lain untuk menerapkan sistem yang sama.

Kata kunci: *Harmonisasi, Relasi Sosial, Keberagaman, Santri.*

ABSTRACT

Social life cannot be separated from diversity, where diversity becomes the color of human social life. However, this diversity can also be a potential for the emergence of conflict between individuals and groups. This fact is a problem in Indonesia, especially in Islamic boarding school educational institutions which have many students and various ethnicities, cultures, customs, skin colors, and languages. In this case, there is a need to harmonize social relations in the Islamic boarding school environment in caring for the diversity of students within it.

This research aims to analyze: 1) steps to harmonize social relations in caring for the diversity of students at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution, 2) factors that influence the harmonization of social relations at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution, and 3) the implications of harmonization of social relations at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution.

This research uses a qualitative approach with data analysis techniques modeled by Miles, Huberman, and Saldana, namely analyzing data including data collection, data condensation, data display, as well as drawing and conclusion drawing. Qualitative data analysis was carried out simultaneously with the data collection process.

Results of the research: 1) steps in harmonizing social relations at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution that have been taken, namely involving students in many of the dynamics of the boarding school, instilling the values of *Ta'arruf*, *Tafahhum*, and *Ta'awun*, assimilation gradually, accommodating students with the consulate, understanding all boarding school residents to know their respective statuses, holding an introductory week for *Khutbatu-l-Arsy*, and also internalizing the values of the Five Souls. 2) two factors influence the harmonization of social relations at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution, namely supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors include a commitment to togetherness, a clear philosophical orientation and foundation, and a good understanding of diversity. The inhibiting factors are the culture that is too embedded in the students, the students who have not fully entered the boarding school, and excessive regional fanaticism. 3) the harmonization of social relations at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution has implications for the boarding school, students, alumni, and also other Islamic boarding school educational institutions. This implication is to create harmonious Islamic boarding school social relations, as well as become social capital for students and also inspire other Islamic boarding school educational institutions to implement the same system.

Keywords: *Harmonization, Social Relations, Diversity, Santri.*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Akbar Aisyah Billah, NIM 505220005 dengan judul: “*Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo*”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 30 April 2024

Pembimbing I,



Nur Kolis, Ph.D.

NIP. 197106231998031002

Pembimbing II,



Zahrul Fata, Ph.D.

NIP. 197504162009011009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iaain.ponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Akbar Aisyah Billah**, NIM 505220003 dengan judul :
“Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS**

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		20/6 2024
2	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji Utama		20/06 2024
3	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Penguji 2		20/06 2024
4	Zahrul Fata, Ph.D. NIP. 197504162009011009 Sekretaris Sidang		20 / 2024 / 6

Ponorogo, 10 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

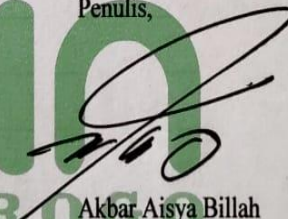
Nama : Akbar Aisyah Billah
NIM : 505220003
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat
Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam
Gontor Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Penulis,



IAIN
PONOROGO
Akbar Aisyah Billah
505220003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Akbar Aisyah Billah**, NIM 505220003, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 24 April 2024



buat Pernyataan,

AKBAR AISYA BILLAH
NIM 505220005



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Harmonisasi Relasi Sosial.....	19
1. Definisi Harmonisasi.....	19
2. Definisi Relasi Sosial	21
3. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial.....	23
B. Keberagaman	24
1. Definisi Keberagaman.....	24
2. Keberagaman dalam Al-Qur'an	25
C. Santri	26
1. Definisi Santri	26
2. Karakteristik Santri	27
D. Pondok Pesantren.....	28
1. Definisi Pondok Pesantren	28
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	31

3. Tipologi Pondok Pesantren	34
4. Kurikulum Pondok Pesantren.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Metode dan Pendekatan	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Data dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	41
F. Pengecekan Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian.....	44
BAB IV HARMONISASI RELASI SOSIAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MERAWAT KEBERAGAMAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR.....	45
A. Profil dan Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor	45
1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor.....	45
2. Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor	48
B. Paparan Data Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor .	50
1. Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	50
2. Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	51
3. Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	52
C. Analisis Data Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	70
1. Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	70
2. Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	71
3. Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	72
D. Sinkronasi dan Transformatif	83
BAB V FAKTOR-FAKTOR DALAM HARMONISASI RELASI SOSIAL DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR.....	85
A. Paparan Data Faktor-Faktor dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	85
1. Faktor-Faktor Pendukung dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	85
2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	88

B. Analisis Data Faktor-Faktor dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	90
1. Faktor-Faktor Pendukung dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	90
2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	93
C. Sinkronasi dan Transformatif	95
BAB VI IMPLIKASI HARMONISASI RELASI SOSIAL DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR	98
A. Paparan Data Implikasi Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor	98
1. Bagi pondok	99
2. Bagi santri	100
3. Bagi alumni	102
4. Bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya.....	103
B. Analisis Data Implikasi Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor	106
1. Bagi pondok	108
2. Bagi santri	108
3. Bagi alumni	109
4. Bagi lembaga pendidikan pesantren lain.....	110
C. Sinkronasi dan Transformatif	110
BAB VII PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 1.3	Data Informan	41
Tabel 1.4	Data Santri Per-daerah	51
Tabel 2.4	Data Klasifikasi Asrama.....	57



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.3** Model Komponen Analisis Data43
- Gambar 1.4** Struktur Organisasi di Pondok Modern Darussalam Gontor.....48



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>b</i>	بدل	<i>badala</i>
ت	<i>t</i>	تمر	<i>tamr</i>
ث	<i>th</i>	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	<i>j</i>	جمال	<i>Jamal</i>
ح	<i>ḥ</i>	حديث	<i>ḥadith</i>
خ	<i>kh</i>	خالد	<i>khalid</i>
د	<i>d</i>	ديوان	<i>diwan</i>
ذ	<i>dh</i>	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	<i>r</i>	رحمن	<i>rahman</i>
ز	<i>z</i>	زمزم	<i>zamzam</i>
س	<i>s</i>	سلام	<i>salam</i>
ش	<i>sh</i>	شمس	<i>shams</i>
ص	<i>ṣ</i>	صبر	<i>ṣabr</i>
ض	<i>ḍ</i>	ضمير	<i>ḍamir</i>
ط	<i>ṭ</i>	طاهر	<i>ṭahir</i>
ظ	<i>ẓ</i>	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>gh</i>	غيب	<i>ghayb</i>

ف	<i>f</i>	فقه	<i>fiqh</i>
ق	<i>q</i>	قاضي	<i>qadi</i>
ك	<i>k</i>	كأس	<i>ka's</i>
ل	<i>l</i>	لبن	<i>laban</i>
م	<i>m</i>	مزمار	<i>mizmar</i>
ن	<i>n</i>	نوم	<i>Nawm</i>
و	<i>w</i>	هبط	<i>habata</i>
هـ	<i>h</i>	وصل	<i>wasala</i>
ى	<i>y</i>	يسار	<i>yasar</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ا	<i>a</i>	فعل	<i>Fa'ala</i>
ي	<i>i</i>	حسب	<i>hasiba</i>
و	<i>u</i>	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ا, ي, و	<i>a</i>	كاتب, قضي	<i>Katib, qaḍa</i>
ي	<i>i</i>	كريم	<i>Karīm</i>
و	<i>u</i>	حرف	<i>huruf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
اَ و	<i>aw</i>	قول	<i>qawl</i>
اَ ي	<i>ay</i>	سيف	<i>sayf</i>
اَ ي	<i>iiy (shiddah)</i>	غني	<i>ghaniyy</i>
اَ و	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>'aduww</i>
اَ ي	<i>I(nisbah)</i>	الغزالي	<i>al- Ghazali</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a. Contoh: أكبر transliterasinya: *akbar*, bukan ‘*akbar*.
2. Huruf Arab (*ta’ marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘*t*’. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya : *Wizārat al- Ta’fīm*, bukan *Wizārah al- Ta’fīm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta’ marbutah* ditransliterasikan pada ‘*h*’ contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>Al-Maktabah al—Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal’ah</i>
c.	داروهبة	<i>Dār Wahbah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial manusia, keberagaman ini menjadi kewajiban yang harus dikelola dan dirawat karena merupakan *sunnatullah*. Fakta ini merupakan salah satu masalah yang ada di Indonesia terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan terkhusus pesantren. Beberapa sekolah dan pesantren memiliki siswa yang beragam latar belakang, seperti budaya, ras, suku, dan bahasa. Dalam menghadapi masalah ini, perlu adanya sebuah harmonisasi untuk menciptakan relasi sosial di dalam lembaga pendidikan yang harmonis, karena lembaga pendidikan merupakan lingkungan kedua bagi siswa dalam belajar nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menanggapi berbagai kasus disharmonis di dalam relasi sosial yang beberapa kali terjadi di lembaga pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, kasus *bullying*, dan diskriminasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang mengatasnamakan budaya, ras, suku, bahasa, dan warna kulit. Terjadinya gesekan di dalam masyarakat multikultural disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah etnisitas, kelompok-kelompok mayoritas yang mempengaruhi kelompok minoritas, dan ego dalam bahasa komunikasi setiap kelompok.¹

Penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki siswa atau santri dengan latar belakang suku, bahasa, dan daerah yang beragam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan bahwa perbedaan dan keragaman bukanlah sebuah hambatan dalam kehidupan sosial, karena keberagaman adalah anugerah dari Allah SWT yang harus kita syukuri.

¹ Sudjalil, "Konsep Etnisitas dan Representasi Tuturan Verbal Masyarakat Multikultur di Pasar Tradisional Kota Malang, Jawa Timur," *Jurnal Humanity* 6, no. 1 (2010): 11421.

Realita di atas, menunjukkan bahwa harmonisasi relasi sosial didalam pesantren merupakan asas berjalannya seluruh kegiatan akademis maupun non akademis dengan baik. Menurut Sudjatmoko dan Hery Hernawan, bahwa faktor dasar yang menjadi media eratnya kekeluargaan dan keharmonisan antar individu di dalam kelompok, adalah adanya sifat kebersamaan dan senasib sepenanggungan, untuk mencapai tujuan bersama. Suasana kebersamaan harus dipupuk dan dijaga secara terus menerus dengan cara menekan perbedaan seminimal mungkin, atau menjadikan perspektif bahwa perbedaan itu sebagai suatu rahmat dan merupakan landasan untuk mengembangkan pemikiran, dalam rangka menciptakan inovasi-inovasi pergerakan dalam kerangka pengembangan kelompok bersangkutan, bukan diperuncing sebagai awal dan pangkal dari sebuah perpecahan.²

Zainuddin Maliki juga berpendapat tentang harmonisasi sosial, menurutnya harmonisasi sosial pada dasarnya berasal dari pembagian kerja. Hal ini ditandai dengan kerja sama yang secara otomatis dihasilkan melalui pemenuhan kepentingannya sendiri oleh setiap individu, dan setiap individu mengorbankan dirinya untuk fungsi tertentu dalam tatanan masyarakat.³

Di dalam jurnal yang ditulis oleh Okta Hadi Nurcahyono dan Dwi Astutik menjelaskan bahwa tema harmonisasi ini menjadi isu startegis terlebih jika dikaitkan dengan masalah ketahanan nasional. Dimana negara ini akan mengalami disintegrasi bangsa, jika masyarakat diharmonis dan terjadi friksi dikarenakan perbedaan yang ada di masyarakat. Jika permasalahan perbedaan ini terus diperuncing bukan tidak menutup kemungkinan terjadi disharmoni dan disitegrasi bahkan konflik yang berujung kekerasan.⁴ Jurnal ini menjelaskan bahwa suasana harmoni masyarakat terbangun atas dasar sikap

² Hery Hernawan Sudjatmoko, *Harmoni Sosial dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2019). hlm.xii

³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012). hlm.64

⁴ Okta Hadi Nurcahyono dan Dwi Astutik, "Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur)," *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiolog* 2, no. 1 (2018): 1–12.

saling tolong menolong, sapa tegur yang ramah, berkomunikasi dalam segala hal, serta guyub rukun.

Juga jurnal yang di tulis oleh Sri Suwartiningsih, David Samiyono, dan Daru Purnomo menjelaskan bahwa Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat yang berbeda latar belakang dan beraneka ragam, telah menjadi sebuah fakta sosial yang menarik. Harmoni sosial ini menjadi sesuatu yang unik karena pada umumnya komunitas masyarakat yang multikultural sering diwarnai oleh disharmoni sosial atau keretakan-keretakan dalam hubungan sosial antar individu maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya. Oleh karena itu untuk menjaga keutuhan ini perlu sebuah harmonisasi dalam sebuah relasi sosial.⁵ Jurnal ini memaparkan bahwa harmonisasi masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dapat terjalin dengan baiknya hubungan di beberapa kegiatan yang menjadikan manusia berinteraksi di dalamnya. Dengan ini sikap saling menolong, menghormati, dan peduli satu dengan lainnya akan menjadikan masyarakat harmonis.

Dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Ricky Sandi Kurniawan yang tema pembahasannya adalah model harmonisasi kehidupan sosial menjelaskan, bahwa kehidupan masyarakat multikultural tidak terlepas dari agama dan budaya, dan keduanya memiliki peran penting dalam tata aturan yang menjadikan kehidupan yang harmonis. Agama bisa menjadi solusi dalam penyelesaian konflik antar manusia, demikian aturan-aturan dalam budaya pasti menyeru untuk saling menghormati dan hidup harmonis. Namun yang lebih penting adalah kesadaran manusia itu sendiri dalam menjalankan peraturan budaya atau adat yang dianut dan juga agama yang ia percayai.⁶

Setelah melakukan *grand tour* ke beberapa pesantren, peneliti tertarik untuk meneliti di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pondok yang bersistem pendidikan modern dan

⁵ Sri Suwartiningsih, David Samiyono, dan Daru Purnomo, "Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia," *Jurnal Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.18196/hi.71120>.

⁶ Ricky Sandi Kurniawan, "Model Harmonisasi Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

memiliki kurang lebih 3339 santri yang berasal dari berbagai latar belakang yang meliputi budaya, suku, ras, bahasa, dan warna kulit. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki 20 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Sejak tahun berdirinya pada 1926, Pondok Modern Darussalam Gontor konsisten pada sistem pendidikan yang mencetak *mundzirul qawm* di daerah dimanapun mereka berada. Santri pondok modern Darussalam Gontor datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri, seperti Thailand dan Malaysia. Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki strategi dalam harmonisasi relasi sosial di lingkungan pesantren untuk merawat keberagaman santri sebagai langkah penanaman pendidikan sosial dan menghindari terjadinya gesekan antar individu maupun kelompok didalam masyarakat multikultural pesantren. Selain itu, strategi ini juga diaplikasikan dalam rangka mencetak santri sebagai kader pemimpin kelak setelah para santri lulus dari pondok.

Kehidupan pesantren memiliki keistimewaan yang terdapat pada kebersamaan dan keharmonisan di dalamnya, dimana Kyai dan santri hidup bersama di dalam pondok.⁷ Pendidikan pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari totalitas kehidupan dan ibadah kepada Allah SWT. Kehidupan pesantren merupakan suatu hal yang unik, dimana Kyai menjadi figure sentral yang menjadi panutan para santri dalam mendapatkan ilmu agama dan pelajaran kehidupan, dimana masjid menjadi titik pusat yang menjiwai santri. Selain itu, pesantren merupakan miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai pendidikan sosial karena santri- santri yang tinggal ada berasal dari berbagai daerah. Para santri tinggal di asrama dan bergabung menjadi satu, tanpa membedakan latar belakang apapun, hal ini merupakan cerminan keharmonisan kehidupan pesantren, terkhusus di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu santri kelas 6 bernama Yusuf Elang yang menjelaskan: "*bahwa santri sudah*

⁷ Saihu dan Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 435–52, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>.

*terbiasa hidup bersama di pondok, dalam artian mereka belajar mengenal dan memahami teman baru dengan watak yang berbeda dengannya. Inilah yang membuat santri-santri rukun, mereka di sibukkan dengan kegiatan sehingga perbedaann itu melebur menjadi persatuan”.*⁸

Juga wawancara yang peneliti lakukan kepada guru yang lain bernama Al-Ustadz Mohammad Al-Akhyar, beliau memaparkan:

Bahwa untuk mengasuh anak sebanyak ini dan bermacam-macam latar belakang perlu sistem yang baik. Para pendiri pondok sudah menata sedemikian rupa dengan pemikiran yang matang. Dan perkumpulan anak dengan satu daerah dalam waktu di luar yang sudah di tentukan untuk berkumpul, itu merupakan sebuah pelanggaran disiplin dan ada hukumannya. Karena dari perkumpulan dengan satu daerah itu anak tidak akan terlatih hidup bermasyarakat kelak setelah tamat, dan dari situ pula anak akan membawa latar belakang mereka.⁹

Relasi sosial yang harmonis di Pondok Modern terbentuk dengan konsep (*by design*) dan melalui eksperimen-eksperimen dengan berbagai pengalaman yang sudah ditempuh. Meskipun barangkali dulu para pendiri pondok tidak memiliki teori-teori yang terlalu mendalam tentang ini, namun dengan terjun secara langsung dan mengalami langsung, maka terbentuklah relasi sosial yang harmonis di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya:

Relasi sosial di Gontor tidak terbentuk begitu saaja dan tanpa konsep, artinya dibentuk dengan konsep, dengan eksperimen-eksperimen, dengan berbagai pengalaman yang ada. Meskipun barangkali dulu para pendiri pondok dan orang terdahulu tidak memiliki teori-teori yang *ndakik-ndakik* dan terlalu mendalam, tetapi mereka terjun secara langsung dan mengalami langsung, lama kelamaan terbentuklah relasi sosial yang harmonis ini.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan dari fenomena pada latar belakang dan hasil observasi di pesantren tersebut, peneliti akan mencoba untuk menganalisis strategi harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman

⁸ Yusuf Elang, *Wawancara*, di depan kamar staff Keamanan, 16 Juli 2023, pukul 16.00 WIB.

⁹ Mohammad Al-Ahyar, *Wawancara*, di depan kantoir yayasan Pondok Modern Daqrussalam Gontor Mlarak Ponrogo, 16 Juli 2023, pada pukul 09.00 WIB.

¹⁰ Umar Said Wijaya, *Wawancara*, di Perumahan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo, 27 November 2023, Pukul 14.00 WIB.

santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, baik dari implementasi harmonisasi relasi sosial di dalamnya, lalu faktor keberhasilan dalam harmonisasi relasi sosial, dan juga implikasi dari harmonisasi relasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti fokus untuk melihat harmonisasi relasi sosial melalui sistem pengasuhan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri di Pondok Modern Darussalam Gontor?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor?
3. Bagaimana implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, melalui penelitian ini tujuan yang ingin di capai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis langkah-langkah harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam merawat keberagaman santri.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Untuk menganalisis implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penulis berharap setelah dilakukannya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas cakrawala teori dalam mengembangkan Khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal harmonisasi relasi sosial di pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dalam merawat keberagaman santri dengan harmonisasi relasi sosial yang mengandung nilai-nilai multikultural.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan pembelajaran bagi guru tentang harmonisasi relasi sosial di pesantren dan menjadi acuan dalam merawat keberagaman santri.

c. Bagi Santri

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi santri terkait harmonisasi relasi sosial yang didalamnya mengandung nilai-nilai multikultural yang kemudian dapat diterapkan di masyarakat ketika kembali ke daerah asal masing-masing.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi peneliti wawasan tentang teori harmonisasi relasi sosial dan mendorong peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan teori ini di lembaga-lembaga pendidikan.

e. Bagi Universitas

Untuk menambah referensi dalam penelitian ilmiah di perpustakaan IAIN Ponorogo.

E. Kajian Terdahulu

Pada sub bab kajian terdahulu ini, peneliti akan menjelaskan kajian-kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti. Kajian terdahulu ini digunakan sebagai referensi guna mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, berikut kajian terdahulu yang akan penulis paparkan.

Pertama, disertasi yang ditulis oleh Umar Said Wijaya dengan judul “Religius Harmoni dalam Sistem Pendidikan tinggi Pesantren (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo)”, Universitas Muhammadiyah

Surakarta tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan data diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara dengan pimpinan universitas, pimpinan pesantren, ketua program studi, pimpinan lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keagamaan dan kerukunan dalam sistem pendidikan tinggi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi ini telah menerapkan pendidikan nilai-nilai kerukunan agama pada sistem pendidikan tinggi berbasis pesantren melalui tahapan mengetahui keselarasan, merasakan keselarasan, tindakan keselarasan, pengendalian keselarasan, dan evaluasi keselarasan. Nilai-nilai keagamaan kerukunan meliputi nilai-nilai lima jiwa pesantren, yaitu; ketulusan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islāmiyyah* dan kebebasan, yang didukung oleh nilai-nilai perdamaian, nilai-nilai kesetaraan, nilai-nilai kesucian hidup, nilai-nilai penghormatan dan penghargaan, nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai wakaf, dan nilai-nilai kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut dilandasi oleh keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT yang disarikan dari Al-Qur'an dan hadis. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui integrasi empat pusat pendidikan yaitu; masjid, asrama, kelas, dan lingkungan/alam dengan memperhatikan pengembangan potensi intelektual, spiritual, emosional dan keterampilan, sehingga kehidupan kampus yang harmonis dapat tercipta.¹¹

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap nilai-nilai religius harmoni pendidikan tinggi pesantren yang dilandaskan pada ajaran agama Islam yang tertuang dalam nilai dan falsafah Universitas Darussalam Gontor yang memiliki kesinambungan satu dengan yang lain. Dan penulis akan berfokus pada analisis terhadap harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri di lingkungan pesantren.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Ulfa dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Toleransi

¹¹ Umar Said Wijaya, “Religius Harmoni Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Pesantren (Studi Kasus Di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

Perspektif Teori Konstruksi Sosial Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi", Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, analisis data dan data kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik pendidikan Islam multikultural dalam implementasi nilai-nilai toleransi perspektif teori konstruksi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi, menganalisis proses pendidikan Islam multikultural dalam implementasi nilai-nilai toleransi perspektif teori konstruksi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi, dan mendeskripsikan dan memberikan interpretasi implikasi pendidikan Islam multikultural pada nilai-nilai toleransi perspektif teori konstruksi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa melalui karakteristik, para santriwati bereksternalisasi dengan nilai-nilai pondok seperti keterbukaan, inklusif, toleran, dan moderat, dan budaya pondok seperti kedisiplinan, kesederhanan, kepadatan materi dan kegiatan. Lalu dalam proses pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi, para santriwati berobjektivasi melalui empat hal, yaitu doktrin teks yaitu melalui mata pelajaran di dalam kelas, doktrin non-teks melalui kegiatan-kegiatan yang memang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santriwati, penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris), resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan berbasis intervensi.¹²

Penelitian ini berfokus pada kajian pendidikan multikultural yang ditinjau dengan teori konstruksi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi melalui kegiatan dan dinamika pendidikan yang ada di pondok.

¹² Ulfa, "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Perspektif Teori Konstruksi Sosial Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Ketiga, tesis yang di tulis oleh Ricky Sandi Kurniawan dengan judul “Model Harmonisasi Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori politik multikulturalisme yang dikemukakan oleh Bikhu Parekh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model harmonisasi dan faktor apa saja yang membangun ruang rukun di kabupaten Berau. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam memmbangun masyarakat multietnik dan multikultural pasti memiliki sisi konflik yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini masyarakat kabupaten Berau membangun keharmonisan dan membendung konflik melalui budaya masyarakat lokal yang menurut pandangan Parekh hal tersebut diklasifikasikan sebagai multikulturalisme kosmopolitan yang melibatkan semua lapisan berperan dalam membangun budaya sebagai sarana harmonisasi.¹³

Penelitian ini berfokus pada kajian harmonisasi relasi sosial yang ditinjau dari kebudayaan masyarakat lokal yang dimana kebudayaan lokal ini menjadi tolak ukur atau suatu model terjalannya keharmonisan di tengah masyarakat multietnik. Sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis berfokus pada kajian harmonisasi relasi sosial ditinjau dari keberagaman suku, budaya, ras, dan bahasa dalam lingkup lembaga pendidikan yaitu pesantren.

Keempat, tesis yang di tulis oleh Erika Tataung dengan judul “Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Keluarga Beda Agama Di Kota Salatiga” Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kearifan lokal keluarga beda agama dapan menciptakan relasi sosial yang harmonis di Salatiga. Penelitian ini menghasilkan bahwa kearifan lokal keluarga beda agama dapat menjadi simpul untuk mendekatkan dua agama di dalam satu ikatan keluarga, karena

¹³ Kurniawan, “Model Harmonisasi Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau.”

masyarakat Salatiga mempunyai mekanisme solidaritas komunal dalam menciptakan jaringan sosial berbasis solidaritas dan kekeluargaan.¹⁴

Penelitian ini berfokus pada kajian harmonisasi sosial pada lingkup keluarga beda agama, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis berfokus pada kajian harmonisasi relasi sosial dalam lingkup lembaga pendidikan pesantren yang didalamnya terdapat perbedaan suku, ras, budaya, dan bahasa.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Siti Fatimah dengan judul “Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama, Serui Provinsi Papua)”, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang pengumpulan datanya dilakukan dengan melalui tahap kondensasi data, display data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi orang non muslim terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam yaitu MI NU, dan juga pandangan seorang muslim dalam mempersepsi keberadaan non muslim yang tinggal di lingkungan MI NU, dan juga peran MI NU dalam membentuk harmonisasi antar umat beragama. Penelitian ini menghasilkan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang harmonis ditengah umat beda agama perlu adanya persepsi yang baik yang selalu ditunjukkan, dalam hal ini orang muslim kepada orang non muslim. Dan juga komunikasi yang baik dan sifat inklusif dengan saling mendatangi rumah orang non muslim dan berbelanja di kios milik orang non muslim.¹⁵

Penelitian berfokus pada peran lembaga pendidikan Islam dalam harmonisasi relasi sosial masyarakat beda agama, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis berfokus pada harmonisasi relasi sosial dalam lingkup

¹⁴ Erika Tataung, “Harmonisasi sosial berbasis kearifan lokal keluarga beda agama di kota salatiga” (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2022).

¹⁵ Siti Fatimah, “Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

lembaga pendidikan Islam yang masyarakatnya tidak berbeda agama namun berbeda suku, ras, budaya, dan bahasa.

Keenam, sebuah jurnal yang ditulis oleh Ismail Suardi Wekke yang berjudul “Harmonisasi Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat” pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji tentang harmonisasi sosial antar umat beragama di sebuah daerah yang dianggap identik dengan terjadinya konflik. Penelitian ini menghasilkan sebuah fakta bahwa tidak selamanya perbedaan memicu sebuah konflik. Justru agama menjadi sarana pemersatu relasi sosial yang harmonis. Seseorang yang beragama dengan baik, ia akan memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat dan bukan malah menutup diri dengan kepercayaan yang ia pegang dan mengasingkan diri. Sejatinya, agama adalah dasar dari praktek bersosial dalam lingkungan dan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Dengan demikian, lingkungan sosial jugalah yang menentukan agama itu menjadi bagian penting sebagai instrumen yang menggerakkan masyarakat.¹⁶

Penelitian Ismail Suardi Wekke ini berfokus pada kajian harmonisasi pada umat beragama dan pada konflik besar antar kelompok agama. Sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis berfokus pada kajian harmonisasi relasi sosial antar individu di pesantren dan pada kemungkinan terjadi konflik kecil antar individu.

Dari deskripsi tersebut, akan peneliti sajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul, bentuk penelitian, penerbit, tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Umar Said Wijaya, “ <i>Religius Harmoni dalam</i>	1. Metode penelitian yang digunakan	1. Lingkup penelitian di pendidikan tinggi	Adapun perbedaan penelitian ini dengan

¹⁶ Ismail Suardi Wekke, “Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat,” *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.

	<i>Sistem Pendidikan tinggi Pesantren (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo)</i> ”, Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.	kualitatif. 2. Lokasi penelitian dalam satu lembaga yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.	pesantren yaitu Universitas Darussalam Gontor, sedangkan peneliti di lingkup pondok pesantren yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.	penelitian tersebut adalah: 1. Latar penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Fokus penelitian yang dimana peneliti akan meneliti harmonisasi relasi sosial dalam merawat stabilitas dinamika pendidikan pesantren, dan juga siapa saja yang berperan penting dalam harmonisasi dan juga peran masing-masing, lalu faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses harmonisasi, dan yang terakhir <i>input</i> dan <i>output</i> dari harmonisasi relasi sosial bagi pesantren dan juga masyarakat didalamnya.
2	Ulfa, “ <i>Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Perspektif Teori Konstruksi Sosial Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi</i> ”, Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.	1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. 2. Lokasi penelitian dalam satu institusi yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.	1. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial, sedangkan yang peneliti gunakan adalah teori harmonisasi sosial.	
3	Ricky Sandi Kurniawan, “ <i>Model Harmonisasi Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnik di Kabupaten Berau</i> ”, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.	1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. 2. Membahas tentang harmonisasi relasi sosial.	1. Lingkup penelitian di wilayah kabupaten sedangkan peneliti di lingkup lembaga pendidikan pesantren.	
4	Erika Tataung, “ <i>Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal</i> ”	1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif.	1. Lingkup penelitian di dalam keluarga sedangkan peneliti di	

	<i>Keluarga Beda Agama Di Kota Salatiga</i> ”, Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2022.	2. Membahas tentang harmonisasi relasi sosial.	lingkup lembaga pendidikan pesantren. 2. Harmonisasi yang dilakukan pada perbedaan agama sedangkan yang akan peneliti kaji pada perbedaan suku, ras, budaya, dan bahasa.
5	Siti Fatimah, “ <i>Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama, Serui Provinsi Papua)</i> ”, Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.	1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. 2. Membahas tentang harmonisasi relasi sosial.	1. Fokus kajian pada harmonisasi antar umat beragama sedangkan peneliti harmonisasi pada keanekaragaman suku, ras, budaya, dan bahasa.
6	Ismail Suardi Wekke, “ <i>Harmonisasi Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat</i> ”, Jurnal, Jurnal Kalam, 2017.	1. Membahas tentang harmonisasi relasi sosial	1. Fokus kajian pada harmonisasi relasi sosial untuk penyelesaian konflik keberagaman dan keberagaman, sedangkan peneliti berfokus pada harmonisasi relasi sosial pada masyarakat multikultural

			pesantren yang berpotensi terjadinya konflik dalam skala kecil.	
--	--	--	---	--

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya sebuah penulisan. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga bisa disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.¹⁷

Adapun beberapa definisi operasional yang akan peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Harmonisasi

Harmonisasi adalah sebuah upaya ataupun sebagai proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan, dan sesuatu yang menjadi kejanggalan. Secara etimologis harmonisasi menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem yang harmoni. Harmonisasi merupakan upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan, antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk sebuah keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem.

2. Relasi Sosial

Relasi sosial adalah suatu keadaan yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama yang kemudian membentuk suatu pola, dan pola inilah yang disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi sosial tercipta karena adanya interaksi sosial yang didasari

¹⁷ Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembang Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 120.

oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama individu. Relasi sosial menghasilkan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan juga saling mempengaruhi yang didasarkan pada kesadaran setiap individu untuk saling menolong.

3. Keberagaman

Keberagaman adalah suatu kondisi yang terdapat berbagai macam perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu di tengah kehidupan sosial atau masyarakat. Perbedaan tersebut meliputi gender, suku, ras, budaya, bahasa, warna kulit, ideologi, dan bahkan agama. Keberagaman juga sering disebut dengan masyarakat majemuk.

4. Santri

Santri adalah anak-anak didik atau pelajar yang datang dari jauh untuk khusus belajar tentang ilmu agama dan tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang disebut pesantren dan di bawah asuhan para kyai. Santri merupakan seseorang yang identik dengan ilmu agamanya yang kuat dan penampilannya yang sederhana. Santri merupakan masyarakat di dalam lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersistem asrama, dimana masjid menjadi titik pusat yang menjiwai para santri dan ustadz, dan kyai sebagai sentral figurnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan merupakan produk budaya bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Seperti halnya urgensi perumusan sistematika pembahasan dalam sebuah laporan penelitian, maka penelitian ini dimulai dengan **BAB I** beirisikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab ini diperlukan untuk memberikan arahan yang jelas agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data, dan fokus terhadap alur dalam pembahasan sesuai pokok masalah yang telah disebut di muka.

BAB II berisi tentang harmonisasi relasi sosial, keberagaman, santri, dan pondok pesantren. Bab ini membahas definisi dari harmonisasi relasi sosial yang pembahasannya dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu definisi harmonisasi, definisi relasi sosial, dan bentuk-bentuk relasi sosial. Selanjutnya membahas tentang keberagaman, yang pembahasannya dibagi menjadi dua sub bab, yaitu definisi keberagaman, dan keberagaman di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya membahas tentang santri, yang di dalamnya terdapat dua sub bab yaitu definisi santri, dan karakteristik santri. Dan terakhir pembahasan tentang pondok pesantren yang pembahasannya dibagi menjadi empat sub bab, yaitu definisi pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, dan kurikulum pondok pesantren.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang pemaparan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validasi data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah satu. Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis data, sinkronasi dan transformatif. Data yang akan di paparkan adalah tentang langkah-langkah harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

BAB V berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah dua. Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis data, sinkronasi dan transformatif. Data yang akan di paparkan adalah tentang faktor-faktro yang mempengaruhi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.

BAB VI berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah tiga. Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis data, sinkronasi dan transformatif. Data yang akan di paparkan adalah

tentang implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.

BAB VII yaitu penutup, bab terakhir ini berisi penarikan kesimpulan dari penjelasan atas bab-bab sebelumnya, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Harmonisasi Relasi Sosial

1. Definisi Harmonisasi

Manusia sebagai makhluk individu, sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya memiliki kebebasan mutlak dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Secara individu, manusia memiliki hak kebebasan untuk menentukan tindakannya dan juga penyesuaian diri terhadap individu yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Penyesuaian diri dilakukan dengan kemampuan berfikir. Namun perlu disadari meskipun manusia memiliki hak individu, hak tersebut juga menimbulkan kewajiban yang juga bersifat mutlak ketika individu manusia berhadapan dengan individu manusia yang lain. Dalam keadaan seperti itu, kebebasan tidak dapat diimplementasikan secara bebas, dan manusia dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan bahwa di dalam masyarakat berlaku norma-norma dan nilai-nilai yang harus dihormati dan dipatuhi.¹⁸

Harmonisasi merupakan sebuah kecocokan, kesesuaian, keseimbangan, dan keserasian yang memberikan rasa aman serta kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Secara luas, harmonisasi bermakna sebagai adanya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar manusia walaupun berada di tengah perbedaan. Perbedaan itu baik secara suku, agama, ras, budaya, bahasa dan golongan. Harmonisasi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadi sesuai atau cocok karena sebelumnya ada ketidakcocokan atau menyatukan setiap bagian-bagian sehingga menjadi sebuah sistem yang kuat. Untuk mencapai sebuah keharmonisan, perlu langkah-langkah yang harus dilakukan seperti saling terbuka, menerima dan menghargai sesama manusia, serta adanya sistem yang dapat mengatur kehidupan sosial manusia yang didasari atas kepentingan bersama.

¹⁸ Sudjatmoko, *Harmoni Sosial dan Kearifan Lokal*, vii.

Menurut Kusnu Goesniadhi, harmonisasi adalah menyelaraskan, mencocokkan, mensesuaikan, dan menyeimbangkan, tetapi juga menentukan unsur-unsur pengertian harmonisasi dan pemaknaannya, antara lain terdiri dari:

1. Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan
2. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk system
3. Proses atau upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan
4. Kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

Kusnu Goesnadhi juga menambahkan bahwa harmonisasi sosial adalah upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan, dan kejanggalan. Dan juga upaya untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem.¹⁹

Jiwa sosial perlu ditanamkan kepada generasi muda bahkan anak-anak di lembaga pendidikan. Karena cikal bakal keharmonisan bangsa ini ada di tangan generasi penerus yang duduk di bangku pendidikan. Lingkungan sekolah merupakan wadah interaksi sosial antar siswa untuk hidup bermasyarakat dan memahami perbedaan satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Narwoko J.D dan Bagong Suyanto, mereka mengatakan menyatakan bahwa harmonisasi sosial kehidupan kerukunan pada dasarnya adalah mozaik yang disusun dari parca-parca perbedaan. Anak yang sejak dini dididik untuk menyadari perbedaan, niscaya yang terjadi bukanlah konflik-konflik yang manifest atau pertengkaran, tetapi akan melahirkan rasa toleransi dan kesadaran yang menerima bahwa dalam

¹⁹ Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi Hukum Dalam Perspektif Perundang-Undangan* (Surabaya: JP Books, 2006), 63.

kehidupan nyata selalu ada wilayah yang mesti dibagi dengan pihak lain. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan sosial agar kelak mereka dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan fitrah sebagai makhluk paling sempurna.²⁰

2. Definisi Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan istilah yang berasal dari dua kata, yaitu relasi dan sosial. Relasi (*relation*) berarti hubungan, perhubungan atau pertalian, dan kata sosial (*social*) berarti berkenaan dengan masyarakat. Oleh karena itu, relasi sosial bisa diartikan sebagai sebuah hubungan atau relasi yang ada dalam masyarakat. Manusia bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Relasi sosial juga diartikan sebagai kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu atau antara individu dengan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang bagus, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.²¹

Dalam kamus Sosiologi istilah relasi sosial (*relationship social*) diartikan sebagai perangkat pola hubungan pribadi yang sama (hubungan sosial).²² Sedangkan menurut Michener & DeLamater menyatakan adapula beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awariness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang sebelumnya saling asing.²³

²⁰ J.Dwi dan Bagong Suyanto Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 5.

²¹ Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 33, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>.

²² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 427.

²³ Andrew Michener & John D. DeLamater, *Social Psychology* (America: Cengage Learning, 2003), 47.

Dalam melakukan relasi sosial, perlu adanya prinsip dasar yang dapat menjadi landasan setiap manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Asbab an-nuzul ayat di atas berkaitan dengan kabar berita bohong yang disampaikan oleh al-Walid bin Uqbah ketika Rasulullah ke Bani Mustaliq. Walid memberikan laporan kepada Rasulullah bahwa penduduk Bani Mustaliq enggan untuk membayar zakat dan berniat membunuh Walid padahal Walid yang diutus oleh Rasulullah tidak datang ke Bani Mustaliq dan memberikan berita bohong. Rasulullah memerintahkan Walid untuk mengklarifikasi (*tabayyun*) kebenarannya.²⁴ Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa terjalannya relasi sosial yang baik maka perlu adanya keterbukaan tanpa kedustaan atau kebohongan, karena dapat memicu rusaknya relasi sosial antar individu.

Relasi sosial diawali dengan adanya interaksi manusia dengan sesama, atau interaksi manusia dengan alam lingkungan sekitar yang mengelilinginya yang juga disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antar manusia di dalam lingkungan masyarakatnya baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sebagai salah satu bentuk dan proses sosial, merupakan embrio dari adanya perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat dan dengan perubahan dan perkembangan tersebut

²⁴ Badan Litbang dan Diklat Agama RI Kementerian, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2001), 415.

menunjukkan terjadinya sikap atau perilaku tertentu yang juga diikuti oleh tindakan-tindakan tertentu untuk mewujudkan hubungan yang harmonis.²⁵ Menurut Kamanto Sunarto, tahapan yang mendekatkan manusia untuk berinteraksi meliputi tahapan memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*). Dan tahapan yang menjauhkan manusia dari interaksi dimulai dari kesenjangan dengan membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), dan memutuskan (*terminating*).²⁶

3. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial

Menurut Faturochman, relasi sosial secara umum dibagi menjadi tiga domain, yaitu domain interpersonal, domain dinamika kelompok, dan domain antarkelompok. Pada dasarnya, interaksi manusia dengan sesama di dalam kehidupan tidak terlepas dari ketiga domain tersebut, namun dapat juga menjadi bervariasi tergantung pada situasi temporal kehidupan manusia.²⁷ Berikut penjelasan dari ketiga domain relasi sosial tersebut:

a) Domain relasi interpersonal

Domain interpersonal mengkaji hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Dan relasi dengan model seperti ini dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu relasi komunal yang merujuk pada kesatuan tanpa diferensiasi, relasi kolegal yang merujuk pada kesetaraan yang ditandai dengan pertukaran yang adil, dan juga relasi hierarkis yang menekankan otoritas dan kekuasaan individu terhadap individu lain.

b) Domain relasi dinamika kelompok

Domain ini mengkaji pada relasi antar anggota dalam suatu kelompok. Kajian yang signifikan di dalam domain ini adalah relasi antar

²⁵ Cik Naimah dan Ulil Hidayah, "Reorientasi Pendidikan Islam untuk Harmonisasi Sosial: Hidden Curriculum sebagai Sebuah Tawaran," *Proceedings Ancoms*, no. Seri 2 (2017): 19.

²⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004), 96.

²⁷ Faturochman, *Psikologi Relasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 23.

anggota dan juga konsep kerukunan antar anggota. Rasa komitmen terhadap kelompok dihasilkan oleh relasi yang kuat di dalam kelompok tersebut.

c) Domain relasi antar kelompok

Domain ini mengkaji tentang sebuah kelompok atau komunitas masyarakat yang memiliki orientasi kultur kolektivis, seperti negara Indonesia.

B. Keberagaman

1. Definisi Keberagaman

Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang dimana masyarakatnya terdiri dari beberapa elemen dan tatanan sosial dan hidup berdampingan. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang dimana manusia harus bersyukur dengan keadaan ini, wujud syukur itu dibuktikan dengan cara merawat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan agar terjalin kerukunan antar golongan.²⁸ Terdapat dua istilah penting dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (*plural society*), pertama keberagaman (heterogenitas), dan kedua adalah kemajemukan (pluralitas).

Menurut Kusumohamidjojo, keberagaman adalah kontraposisi dari homogenitas yang menunjukkan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Dalam hal ini setiap masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang sungguh berbeda antara satu dengan lainnya. Sedangkan kemajemukan adalah kontraposisi dari singularitas yang menunjukkan adanya satu situasi yang bukan ketunggalan namun kejamakan. Dalam hal ini bahwa di dalam masyarakat Indonesia dapat ditemui berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa digabungkan dengan yang lainnya.²⁹ Nur Syam menambahkan, bahwa keberagaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan di berbagai bidang yang dapat

²⁸ Ciek Juliati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 73.

²⁹ Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000), 45.

dilihat, seperti budaya, ras, suku, keyakinan, agama, ideologi politik, sosial budaya, dan juga ekonomi.³⁰

2. Keberagaman dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam keberagaman memiliki posisi sentral sebagai ajaran yang membentuk sikap manusia yang moderat. Ajaran agama Islam dengan tegas mengakui bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Hal ini dibuktikan melalui firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang realitas keberagaman hidup.³¹ Di dalam surat Al-Ma'idah ayat 48 menjelaskan bahwa jika Allah SWT menghendaki, akan hanya ada satu umat saja di muka bumi ini, Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَآخُذْ
بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شُرْعَةً وَمِنْهَا جَاةٌ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ
فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, keberagaman merupakan *sunnatullah* yang dimana Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam budaya,

³⁰ Nur Syam, *Demi Agama, Nusa dan Bangsa* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), 78.

³¹ Tsabit Latief Ali Muhtar, Sahlul Fuad, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 44.

suku, dan ras. Keberagaman itu ada untuk saling mengenal dan bukan untuk saling menghinakan, acuh, dan memusuhi. Keberagaman tidak boleh menjadi wadah untuk perselisihan, karena itu merupakan bentuk-bentuk pertimbangan dan tolak ukur yang keliru terhadap prinsip kesatuan dan asal-usul manusia.³² Sebagaimana disampaikan di dalam Al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa keberagaman merupakan *sunnatullah* yang tidak terlepas dari realitas kehidupan manusia. Sebagai orang muslim harus bisa mengimani dan melaksanakan perintah Allah SWT terutama di dalam merawat keberagaman yang ada.

C. Santri

1. Definisi Santri

Secara bahasa, ada yang berpendapat bahwa kata "santri" berasal dari bahasa India yaitu "shastri" yang berarti orang-orang yang tahu akan buku-buku suci agama Hindu atau seorang yang memiliki keahlian memahami kitab suci agama Hindu. Dan kata "shastri" berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci atau buku-buku agama dan pengetahuan.³³

Menurut Mohammad Takdir, kata santri memiliki dualisme pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, santri adalah orang yang memeluk islam secara utuh, pergi ke masjid, bersembahyang, dan

³² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2013), 476.

³³ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia," *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008): 30.

mengabdikan kepada Allah SWT. Dan dalam arti sempit, santri adalah seorang murid pada sekolah agama yang belajar di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren.³⁴ Santri digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat yang menuntut ilmu dan menetap di pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, ikut mengaji dan menuntut ilmu di pesantren namun tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya bolak-balik dari rumah ke pesantren untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

2. Karakteristik Santri

Santri merupakan manusia yang dikenal dengan kreativitas tinggi dan penguasaan ilmu agama. Selain itu santri memiliki karakter yang telah ditanamkan oleh pendidikan pesantren sebagai bekal hidup mereka. Diantara beberapa karakter yang dimiliki santri antara lain yaitu kesederhanaan, keikhlasan, dan kemandirian.³⁵ Dan berikut penjelasan dari beberapa karakteristik dalam diri santri:

a) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan sebuah sifat yang mengajarkan pola hidup yang apa adanya dan tidak bermewah-mewahan. Kesederhanaan bukan berarti miskin, tetapi kesederhanaan mengandung unsur keimanan pada hambanya, dan sebagai bentuk syukur terhadap nikmat Allah SWT. Dengan tertanamnya jiwa kesederhanaan akan membentuk jiwa yang besar dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dalam hal ini, santri diajarkan untuk hidup sederhana di pondok pesantren, seperti tidak boleh menggunakan perhiasan, memakai pakaian yang mewah, dan juga dilarang untuk memegang uang saku yang jumlahnya banyak. Hal ini

³⁴ Mohammad Takdi, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 62.

³⁵ Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

dengan tujuan melatih jiwa kesederhanaan santri supaya tetap tertanam sampai kelak mereka berkeluarga.

b) Keikhlasan

Jiwa keikhlasan yang ditanamkan oleh pondok pesantren sejatinya mengajarkan para santri untuk melakukan segala sesuatu bukan hanya dengan kualitas kerja dan jasa dari apa yang dikerjakan, namun untuk mengajarkan arti tawakkal dengan sebenar-benarnya, yakni mengajarkan arti dari semangat perjuangan. Santri diajarkan untuk berbuat dan melakukan pekerjaan tanpa mengharap imbalan, seperti membersihkan lingkungan pondok, ditunjuk sebagai panitia acara pondok, dan juga menjadi pengurus di asrama maupun organisasi pondok walupun tugasnya berat.

c) Kemandirian

Hal yang paling identik dari beberapa karakter santri adalah kemandirian. Ujian pertama santri masuk pondok adalah mampu hidup mandiri dan jauh dari orangtua. Santri dilatih untuk mulai menata hidupnya sendiri, karena tidak selamanya mereka akan hidup bersama orangtua. Di pondok pesantren, santri dibiasakan untuk mencuci baju sendiri, menata keuangannya sendiri, dan juga mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini sangat melekat dalam diri santri, dan juga sebagai bekal hidup mereka kelak setelah lulus dari pondok pesantren.

D. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren atau yang biasa disebut dengan pesantren, merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menjadikan komunitas masyarakat sadar untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) demi terwujudnya tatanan masyarakat yang baik dan juga membangun

karakter masyarakat yang paripurna. Hal ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren.³⁶

Pesantren telah lama memegang tegus sebuah kaidah yang dijadikan landasan didalam kiprahnya, yakni *al-muḥafazatu ‘ala al-qadīm ash-shālih wa al-akhdhu bi al-jadīd al-ashlah* (memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru dan modern yang lebih konstruktif). Kaidah ini merupakan sebuah legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk dan menentukan model pesantren merupakan sebuah keniscayaan asalkan tidak terlepas dari bingkai landasan *al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula ketika dunia pesantren diharuskan untuk mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari dampak era multikulturalisme, aspek dari *al-ashlah* menjadi kunci yang harus dipegang kuat. Pesantren era multikulturalisme berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan zaman, berwawasan masa depan sesuai dengan perkembangan zaman, mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan.³⁷

Tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini merupakan tujuan dasar awal mula berdirinya pesantren, yaitu untuk mendukung penyebaran dakwah ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Dalam perspektif ini, ada tujuan pesantren yang lebih rinci diberikan oleh Mastuhu, yakni tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat dan juga menjadi rasul dengan memberi pelayanan kepada masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Juga mampu berdiri sendiri, teguh dalam kepribadian,

³⁶ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017), vi.

³⁷ Purnomo, vii.

menyebarkan ajaran agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan ummat di tengah masyarakat.³⁸

Pesantren memiliki nilai fundamental didalam pendidikan, antara lain: (1) komitmen untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dīn*) dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai dan ajaran agama Islam; (2) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); (3) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal dan juga pendidikan seutuhnya secara teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab; (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.³⁹

Menurut Zamakhsyari Dhofir, Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya. Elemen-elemen pesantren yang paling pokok meliputi: Asrama atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik (*kitab turats*), kiyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan dan komponen terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren secara khusus, dan tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (*insan kamil*).⁴⁰

Definisi lain dijelaskan oleh Imam Zarkasyi, yang menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik yang digunakan sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), *ukhuwwah dīniyyah* dan *islāmiyyah* dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

³⁹ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 5.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

dan yang sangat menentukan falsafah hidup para santri dan mampu hidup dan menghidupi di tengah masyarakat.⁴¹

Sebagai miniatur kehidupan masyarakat, pesantren memiliki sistem dan metode yang tersusun secara sistematis berlandaskan nilai ajaran Islam sebagai langkah harmonisasi setiap komponen dan elmemen didalamnya yang terdiri dari berbagai macam penduduk dengan latar belakang suku, bahasa, budaya, ras, dan status sosial yang berbeda, sehingga dinamika berjalan dengan sebagaimana yang diharapkan dan bisa mencapai tujuan dari pondok pesantren.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a) Pondok

Pondok merupakan sebuah bangunan tempat para santri tinggal, atau yang lebih sering disebut dengan asrama. Di dalam pondok atau asrama ini terdapat beberapa kamar yang setiap kamarnya dihuni sekitar 15 sampai 20 santri, dan juga di setiap kamar terdapat 1 atau 2 santri senior yang bertugas sebagai pengurus atau wali kamar. Pengurus kamar merupakan tugas khusus yang merupakan bagian dari tugas umum yaitu sebagai pengurus asrama. Tugas pokok dari pengurus asrama adalah sebagai pengasuh, kakak, bahkan orangtua santri di asrama, dan juga bertanggungjawab atas seluruh kegiatan santri dan kehidupannya di asrama. Selain itu pengurus asrama bertanggungjawab terhadap ibadah santri di asrama, seperti membangunkan santri untuk shalat shubuh, membimbing membaca Al-Qur'an rutin setiap hari, dan juga mengecek bacaan dan gerakan sholat santri.⁴²

Sistem tata kelola santri di asrama pada setiap pondok memiliki perbedaan, dimana perbedaan ini terletak pada penempatan santri. Ada pondok pesantren yang menempatkan santri di asrama berdasarkan daerah asalnya, sehingga satu asrama itu dihuni oleh santri yang berasal

⁴¹ Imam Zarkasyi, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya, Al-Jami'ah*, vol. 5-6 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1965), 22.

⁴² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 5.

dari daerah yang sama. Ada juga pesantren yang menempatkan santri berdasarkan tingkatan kelas dan mencampurkan santri dari berbagai daerah untuk tinggal di dalam satu asrama. Sistem tata kelola asrama ini sudah diatur dengan baik, hal ini juga merupakan hasil dari sistem pendidikan pesantren yang baik.⁴³

b) Masjid

Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam dan juga biasa digunakan sebagai tempat kajian atau belajar agama Islam. Masjid yang pertama kali berdiri adalah masjid Quba yang dibangun oleh Rasulullah SAW ketika hijrah ke kota Yastrib atau sekarang yang bernama kota Madinah. Di Indonesia, masjid dibangun pertama kali oleh para ulama' yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam, dan juga menjadikan masjid sebagai sarana dakwah ajaran Islam.⁴⁴

Di pondok pesantren, masjid merupakan titik pusat yang menjiwai santri. Santri beribadah di dalamnya, belajar ilmu agama, dan juga mendengar wejangan-wejangan dari para Kyai dan ustadz-ustadz. Masjid juga sebagai sarana latihan bagi santri untuk menjadi imam shalat dan khatib jum'at. Hal ini diberlakukan bagi santri senior yang sudah dilatih sebelumnya oleh para ustadz dan dibimbing melalui pelatihan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan membekali santri untuk dapat menjadi pemimpin di masyarakat kelak setelah mereka lulus dari pondok pesantren.⁴⁵

c) Kyai

Kyai merupakan gelar atau sebutan bagi seorang yang memiliki penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Kyai biasanya merupakan pemimpin atau pengasuh sebuah pondok pesantren yang menjadi sentral figur bagi para santri. Namun sekarang, sebutan kyai juga diberikan kepada orang yang memiliki penguasaan ilmu agama walaupun tidak memiliki atau mengasuh pesantren. Selain kyai, ada juga sebutan bagi

⁴³ Fahham, 9.

⁴⁴ Fahham, 11.

⁴⁵ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 20.

orang yang menguasai ilmu agama Islam, yaitu disebut dengan ulama' dan juga ustadz.⁴⁶

Di dalam pesantren, kyai memegang peran penting yaitu sebagai perancang sistem pendidikan dan pengajaran dengan segala kerja kerasnya untuk memajukan pendidikan di dalam pondok pesantren. Selain itu kyai juga sebagai pengasuh yang mengurus seluruh kegiatan santri dan dinamika kehidupan mereka di pondok pesantren. Kyai juga sebagai guru, baik secara langsung di kelas ataupun dalam pertemuan menyampaikan wejangan atau nasehat-nasehat tentang bekal hidup yang berlandaskan ajaran agama Islam. dalam pondok pesantren tradisional, kyai juga merupakan tempat bagi wali santri untuk berkonsultasi meminta petunjuk dan arahan tentang persoalan hidup mereka. Namun dalam pondok pesantren modern, wali santri lebih sering bertemu dan berkonsultasi dengan para ustadz dan santri senior, karena terdapat perbedaan di dalam sistem pola asuh antara pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern.⁴⁷

d) Santri

Santri merupakan sebutan bagi siswa ataupun siswi yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri merupakan identitas yang sarat akan nilai di dalam pendidikan pesantren, dan santri juga merupakan elemen terpenting dari pondok pesantren karena jika tidak ada santri pondok pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan Islam. Santri terkenal dengan penampilan yang sederhana, menggunakan peci dan sarung bagi santri laki-laki, dan untuk perempuan dengan kerudung atau jilbab. Santri juga terkenal dengan ilmu agama yang kuat, namun santri di zaman sekarang selain belajar ilmu agama juga harus bisa menguasai ilmu-ilmu umum.⁴⁸

⁴⁶ Purnomo, 21.

⁴⁷ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, 17.

⁴⁸ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 71.

3. Tipologi Pondok Pesantren

Terdapat beberapa model dan tipe pesantren yang ada di Indonesia, yang menurut Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dikategorikan menjadi 4 tipe, yaitu pesantren salafi, pesantren modern, pesantren kombinasi, dan juga pesantren *boarding school*. Tipe-tipe ini dipaparkan oleh Tim Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan model penyelenggaraan pendidikan di dalam pondok pesantren.⁴⁹ Dan berikut penjelasan dari keempat model atau tipe pondok pesantren tersebut:

a) Pondok Pesantren Salafi

Pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan inti dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat. Pada pondok pesantren ini, santri-santri murni hanya diajarkan kitab-kitab agama Islam klasik, dan santri-santri tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Walaupun santri-santri diperbolehkan untuk mempelajari ilmu-ilmu non agama, hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup.⁵⁰

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang memiliki unsur-unsur sistem pendidikan seperti pondok, masjid, santri, kiai, dan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pesantren. Pondok pesantren modern memiliki kurikulum pembelajaran materi agama dan materi umum yang seimbang. Ciri terpenting dari pondok pesantren modern terletak pada sistem pendidikannya yang diselenggarakan secara terpadu, dan kurikulumnya terdiri dari kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pondok pesantren modern juga melaksanakan program pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) bagi

⁴⁹ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 18.

⁵⁰ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, 26.

santri-santrinya, program-program pendidikan ini berorientasi terhadap lingkungan dan menjadi prioritas utama.⁵¹

c) Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan salafi dan modern. Pondok pesantren ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasik yang berbentuk madrasah atau sekolah. Kurikulum di dalam pondok pesantren ini menggunakan kurikulum pesantren tradisional, dan dalam kegiatan sehari-hari menggunakan kurikulum pesantren modern yang terdiri intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁵²

d) Pondok Pesantren *Boarding School*

Pondok pesantren *boarding school* merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimana sistem pendidikannya mirip dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu siswa atau siswi tinggal di asrama 24 jam. Namun pondok pesantren jenis ini memiliki biaya yang cenderung mahal. Sistem pendidikan di dalam pondok pesantren *boarding school* menekankan pada penguasaan ilmu sains, dan ilmu agama merupakan pelengkap dari penguasaan ilmu sains itu. Sasaran peserta didik dari pondok pesantren *boarding school* adalah kalangan menengah atas, dan pondok pesantren *boarding school* menjadi institusi yang cukup berkembang saat ini di Indonesia.⁵³

4. Kurikulum Pondok Pesantren

Secara umum, kurikulum pondok pesantren dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum pembelajaran ilmu agama dan kurikulum pembelajaran ilmu umum. Kurikulum pembelajaran ilmu agama terdiri dari beberapa bidang ilmu, yaitu fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, tasawuf, tauhid, akhlaq, dan sejarah nabi. Sedangkan pembelajaran ilmu umum mengikuti kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) jika pondok pesantren tersebut memiliki sistem sekolah

⁵¹ Fahham, 31.

⁵² Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 37.

⁵³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 29.

SMP dan SMU. Jika pesantren tersebut memiliki sekolah seperti Tsanawiyah dan Aliyyah, maka kurikulumnya mengikuti Kementerian Agama (Kemenag).⁵⁴

Pembelajaran di pondok pesantren dilaksanakan dengan menggunakan metode yang menjadi ciri khas, yang secara umum meliputi metode sorogan, metode musyawarah, metode hafalan, metode lalaran, metode bandongan atau wetonan.⁵⁵ Penjelasan dari metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Metode sorogan

Metode sorogan merupakan model pembelajaran dimana para santri belajar langsung di hadapan kyai. Santri membaca apa yang ditangkap dari penjelasan kyai lalu akan dibenarkan jika terdapat kesalahan.

b) Metode musyawarah

Metode ini merupakan model pembelajaran berupa diskusi tentang berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri, lalu dipecahkan dengan kaidah syariat Islam.

c) Metode hafalan

Metode pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dimana para santri menghafal berbagai kitab dan diawasi oleh kyai atau ustadz, lalu menyetorkan hafalannya.

d) Metode lalaran

Metode ini merupakan model pembelajaran dimana para santri melakukan pengulangan materi yang sudah diajarkan dan dilakukan oleh santri secara mandiri.

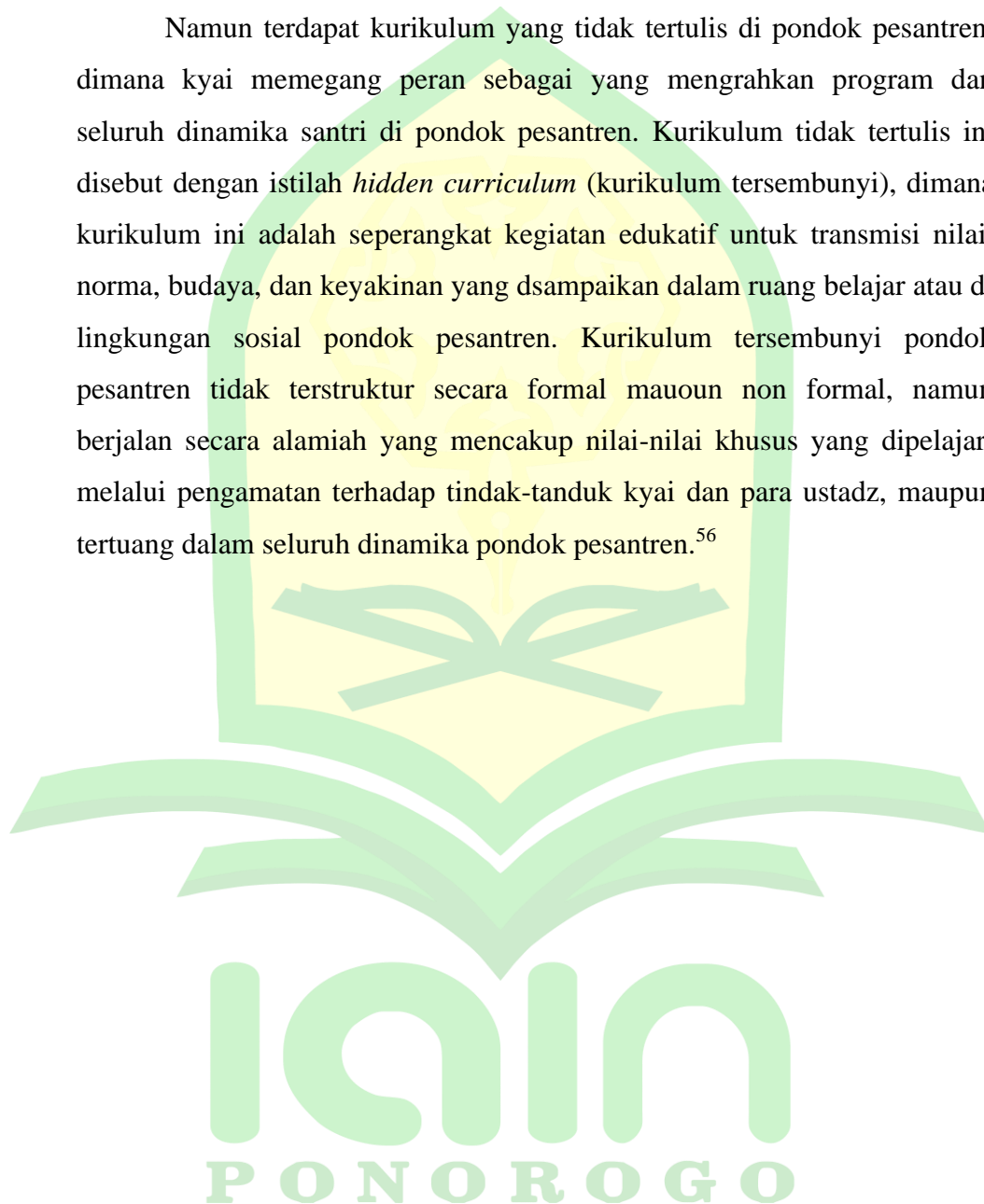
⁵⁴ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, 37.

⁵⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

e) Metode bandongan atau wetonan

Metode bandongan atau wetonan adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dan bersifat klasikal, artinya pembelajaran ini diikuti oleh seluruh santri pada kelas-kelas tertentu.

Namun terdapat kurikulum yang tidak tertulis di pondok pesantren, dimana kyai memegang peran sebagai yang mengarahkan program dan seluruh dinamika santri di pondok pesantren. Kurikulum tidak tertulis ini disebut dengan istilah *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), dimana kurikulum ini adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi nilai, norma, budaya, dan keyakinan yang disampaikan dalam ruang belajar atau di lingkungan sosial pondok pesantren. Kurikulum tersembunyi pondok pesantren tidak terstruktur secara formal maupun non formal, namun berjalan secara alamiah yang mencakup nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan terhadap tindak-tanduk kyai dan para ustadz, maupun tertuang dalam seluruh dinamika pondok pesantren.⁵⁶



⁵⁶ Rohmad dan Nur Kolis, "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 02 (2021): 199, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.408>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari makna, pemahanan, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.⁵⁷ Dalam hal ini fenomena yang diteliti adalah harmonisasi relasi sosial pesantren di Pondok Podern Darussalam Gontor. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan empiris, yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan, dimana dalam penelitian ini adalah di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa keberagaman santri yang berlatar belakang budaya, suku, dan bahasa dan hidup rukun dalam satu naungan yaitu pondok pesantren. Dan juga santri Pondok Modern Darussalam Gontor yang berjumlah kurang lebih 5000 santri dari seluruh daerah di Indonesia bahkan luar negeri, yaitu Thailand dan Malaysia. Dengan kemajemukan ini, terdapat sebuah harmonisasi yang menjadi modal utama dalam merawat keberagaman santri serta terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta yang bisa ditarik untuk membuat kesimpulan berdasarkan masalah yang sedang diteliti. Data bisa berupa teks, gambar, dokumen, foto atau objek-objek lain yang ada di lapangan dan ditemukan oleh

⁵⁷ James A. Black dan Dean, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 328.

peneliti dalam proses penelitian.⁵⁸ Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis adalah:

a. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden, atau data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya.⁵⁹ *Pertama*, Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Informan yang terdiri dari guru (ustadz), santri, dan beberapa staf pondok yang berkaitan langsung dengan dinamika santri. *Kedua*, dokumen yang terdiri dari arsip, laporan-laporan, dokumen, dan buku yang dimiliki Pondok Modern Darussalam Gontor.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang berperan sebagai pendukung data primer.⁶⁰ Data ini diperoleh dengan cara dokumentasi, berupa penelitian terdahulu, buku-buku, serta jurnal yang berkaitan dengan harmonisasi relasi sosial, pendidikan, dan pondok pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai informan yaitu antara penyusun dengan beberapa guru di Pondok Modern Darussalam Gontor dan beberapa santri, dan juga beberapa staf pondok yang berkaitan dengan dinamika kegiatan santri.

Wawancara ini dilakukan secara terbuka oleh peneliti, di mana kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui oleh informan.⁶¹ Selanjutnya teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Teknik ini

⁵⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

⁵⁹ Jhon W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 248.

⁶⁰ A.P Sofyan, *Metode Penelitian Hukum Islam, Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 155.

⁶¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 214.

termasuk ke dalam bagian dari kategori *in-depth* interview.⁶² Wawancara ini dilakukan secara bertahap, bebas serta mendalam (*in-depth*), di mana peneliti mewawancarai informan secara terbuka serta informan dimintai penjelasannya terkait model pengasuhan dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor. Meskipun dilakukan secara bebas, tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok persoalan yang peneliti teliti yaitu model pengasuhan santri dalam harmonisasi relasi sosial pesantren, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Adapun informan yang akan diwawancarai akan peneliti uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.3 : Data informan

No	Informan	Keterangan
1	Ustadz senior (sudah berkeluarga)	2 orang
2	Ustadz pengasuhan santri	1 orang
3	Pengurus pondok alumni Gontor	2 orang
4	Alumni	1 orang
5	Santri	1 orang
6	Santri luar negeri	1 orang

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas mengamati secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang suatu permasalahan, sehingga dapat diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi mengenai permasalahan untuk di teliti.⁶³ Dalam penelitian kualitatif ini terdapat 2 jenis observasi yang dapat digunakan, yaitu observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non-participant observation*). Observasi partisipan

⁶² Abdurrahman Misno B.P dan Ahmad Rifai, *Metode Penelitian Muamalah* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), 81.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 225.

(*participant observation* adalah jenis observasi yang dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti untuk memperoleh data. Sedangkan observasi non-partisipan (*non-participant observation*) adalah jenis observasi yang dimana peneliti hanya menyaksikan dan bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan yaitu peneliti mengumpulkan data dengan secara langsung untuk terjun ke tempat penelitian dan tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang akan diobservasi dengan mencatat, mengambil foto, dan melihat dokumen. Observasi non-partisipan digunakan untuk pencarian data mengenai bentuk-bentuk kegiatan pondok dan keterlibatan santri di dalamnya. Hal yang diamati peneliti adalah proses bagaimana kegiatan itu berlangsung dan bagaimana relasi sosial antar santri berjalan selama mengikuti kegiatan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi dapat dipahami sebagai rekaman bersifat tertulis yang isinya mengenai model pengasuhan santri dalam harmonisasi relasi sosial pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dari data-data penelitian ini. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang terkait dengan harmonisasi relasi sosial.

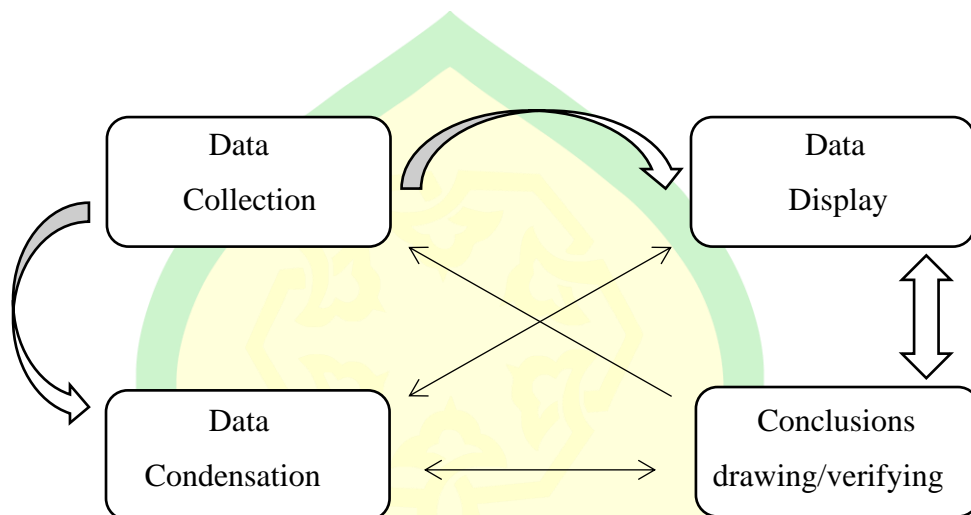
E. Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses dan penyusunan data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, di mana tujuannya agar mudah untuk dipahami serta bisa dengan mudah diinformasikan kepada orang lain.⁶⁵ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 220.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, 216.

penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁶⁶ Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Miles, Huberman, dan Saldana A.M (2014)

Gambar 1.3 : Model Komponen Analisis Data

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam penelitian ini maka data yang di kumpulkan yaitu data-data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

b. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan sebuah proses dalam menyeleksi, memilah-milah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang berada pada catatan lapangan. Langkah-langkah dalam kondensasi data ini yaitu pemilihan (*selecting*), pemfokusan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan dan transformasi.

⁶⁶ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: Sage Publication, 2014), 10.

c. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Selain disajikan dengan teks naratif, data juga disajikan dengan bentuk uraian singkat. Penyajian data pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara lebih sistematis dari rangkuman pada kondensasi data. Berdasarkan penyajian data ini memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

d. Verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*)

Verifikasi data dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan ini kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁶⁷ Verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*) dapat peneliti ambil setelah data yang didapatkan dari Pondok Modern Darussalam Gontor telah di reduksi dan di *display*, lalu peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan dalam laporan penelitian yang akan ditulis pada bab akhir setelah semua data telah terkumpul.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu hal yang juga penting untuk dilakukan dalam rangkaian penelitian adalah pengecekan keabsahan data. Tujuan pengecekan di sini adalah agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara data yang disajikan dengan data yang ada di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan:

- a. Ketekunan pengamatan, merupakan proses menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur terkait dengan harmonisasi relasi sosial pesantren, kemudian peneliti memusatkan diri pada penemuan data-data dari lokasi penelitian yaitu di Pondok Modern Darussalam Gontor.

⁶⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 12–14.

- b. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan beberapa hal dari luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini peneliti lakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dengan data-data yang masih terkait dengan fenomena tersebut yaitu berupa penelitian terdahulu

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Perencanaan
 - a) Setelah menentukan masalah, maka penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik lalu membuat desain proposal tesis.
 - b) Menyerahkan proposal tesis kepada Tim tesis untuk memohon persetujuan judul.
2. Tahap Persiapan
 - a) Mengadakan seminar desain proposal tesis.
 - b) Memohon surat riset kepada bagian akademik pascasarjana.
 - c) Menyerahkan surat riset kepada sekolah yang bersangkutan yaitu bagian pengasuhan santri Pondok Modern Darussalam Gontor.
 - d) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mengatur jadwal penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a) Melakukan observasi ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara kepada informan yaitu 4 orang ustadz dan 4 orang santri.
 - b) Mengolah data-data yang sudah dikumpulkan.
 - c) Melakukan analisis data.
 - d) Menyimpulkan hasil penelitian.
4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a) Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis.
 - b) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing tesis.

BAB IV
HARMONISASI RELASI SOSIAL DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM MERAWAT KEBERAGAMAN SANTRI DI PONDOK
MODERN DARUSSALAM GONTOR

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yaitu langkah-langkah harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam merawat keberagaman santri. Uraian dalam bab ini disusun secara sistematis yang mencakup pembahasan tentang deskripsi, analisis data, dan sinkronisasi data dari langkah-langkah harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

A. Profil dan Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dan juga lembaga pesantren yang terletak di desa Gontor kurang lebih 11 km arah tenggara dari kota Ponorogo Jawa Timur, tepatnya di kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sejarah panjang, yang dimana dalam proses berdirinya mengalami dua fase, yaitu Pesantren Gontor lama dan Pesantren Gontor baru, atau yang sekarang disebut Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pada fase pertama, Pesantren Gontor lama berdiri berkat usaha Kiai Sulaiman Jamaluddin yang ingin mendirikan pondok. Kiai Sulaiman Jamaluddin adalah cucu dari pangeran Hadiraja yang merupakan Sultan Kasepuhan Cirebon. Dalam usaha mendirikan pondok, Kiai Sulaiman Jamaluddin ditemani istri dan 40 orang santri merintis pondok di tempat yang pada waktu itu indetik dengan tempat yang dipenuhi dengan perbuatan kotor yang dalam bahasa Jawa disebut "*enggon kotor*", dan dari situlah nama desa Gontor terbentuk. Desa Gontor pada masa itu dipenuhi dengan kehidupan *Mo-Limo*, yaitu *maling* (mencuri), *madon* (bermain perempuan), *madat* (menghisap ganja), *mabuk* (minuman keras), dan *main*

(berjudi).

Tujuan utama berdirinya Pesantren Gontor lama adalah untuk mengembalikan aqidah masyarakat yang sudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan agama. Pesantren Gontor lama mengalami perkembangan pesat dan juga mengalami tiga kepemimpinan, yaitu masa kepemimpinan Kiai Sulaiman Jamaluddin, masa Kiai Archam Anom Besari, dan terakhir masa Kiai Santoso Anom Besari. Pada generasi kepemimpinan ketiga, Pesantren Gontor lama mulai redup dan santrinya tinggal sedikit. Lalu pada masa sepeninggalan Kiai Santoso Anom Besari, Pesantren Gontor lama sirna, yang diantara sebabnya adalah kurang diperhatikannya usaha dalam kaderisasi untuk meneruskan pondok.

Pada fase kedua adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, yang berdiri berkat keinginan untuk melanjutkan perjuangan dan menghidupkan kembali Pesantren Gontor. Untuyk itu Nyai Santoso (istri Kiai Santoso Anom Besari) mengirimkan 3 putranya yaitu Ahmad Sahal, Zainuddin Fannani, dan Imam Zarkasyi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama di beberapa pesantren. Setelah kembali dari belajar agama di beberapa pesantren, ketiga putra Nyai Santoso berusaha untuk membuka kembali Pesantren Gontor, yang dimana hal ini didorong oleh keprihatinan atas keruntuhan akhlaq dan kemiskinan yang merupakan dampak dari penjajahan. Selain itu juga keprihatinan atas kemunduran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang kalah bersaing dengan lembaga pendidikan penjajah yaitu Belanda dan misionaris Kristen. Usaha untuk membangkitkan kembali Pesantren Gontor berhasil, dan pada tanggal 20 september 1926 Masehi yang bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awwal 1345 Hijriyah, Pesantren Gontor dideklarasikan dibuka kembali dihadapan masyarakat yang hadir saat itu.

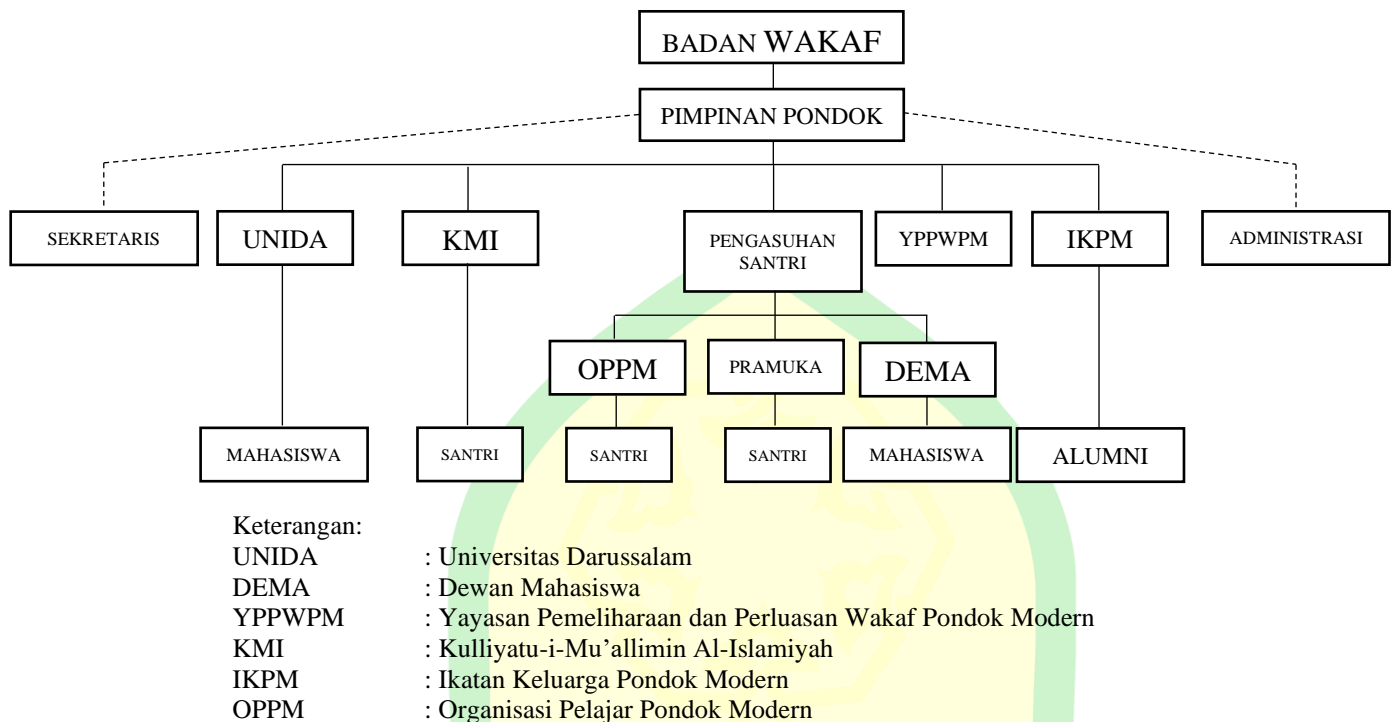
Diantara langkah-langkah pengembangan Pesantren Gontor baru (Pondok Modern Darussalam Gontor), adalah menyelenggarakan pendidikan formal yang dimulai dengan program *Tarbiyat al-Athfāl* (TA) pada tahun 1926. Program ini terus berkembang dan semakin banyak murid

yang datang, sehingga pada tahun 1932 berkembang menjadi *Sullamul Muta'allimīn* yang merupakan kelanjutan dari TA. Lalu pada tahun 1936 didirikan *Kuliyyatul-Mu'allimin al-Islāmiyyah* (KMI) yang bertepatan dengan peringatan 10 tahun Pondok Modern Darussalam Gontor. Sistem *Kuliyyatul-Mu'allimin al-Islāmiyyah* (KMI) ini digunakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo hingga saat ini. Sistem pendidikan di *Kuliyyatul-Mu'allimin al-Islāmiyyah* (KMI) pembelajaran agama dan umum diajarkan secara seimbang di kelas-kelas, dan para santri tinggal di asrama. Proses pendidikan berlangsung secara penuh 24 jam, dan para santri diwajibkan menggunakan celana panjang dan baju dimasukkan, dan para guru menggunakan dasi.

Visi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah: “Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin ummat, menjadi tempat ibadah *thalabul 'ilmi*, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pondok”. Sedangkan misi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan generasi yang unggul menuju terbentuknya *khayrul ummah*.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mu'min muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama' yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Pondok Modern Darussalam Gontor mengusung prinsip kebersamaan dalam setiap kegiatan, yang dimana setiap kegiatan direncanakan, diatur, dilaksanakan, dikontrol, dan dievaluasi bersama-sama sesuai dengan kompetensi masing-masing lembaga yang ada di Pondok Modern darussalam Gontor. Struktur lembaga-lembaga yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:



Gambar 1.4
STRUKTUR ORGANISASI
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

2. Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor berdiri berkat cita-cita luhur para Trimurti pendiri pondok, dimana cita-cita ini melahirkan rasa tanggung jawab untuk memajukan ummat Islam dan menegakkan agama Allah. Nilai-nilai dan falsafah menjadi ruh serta landasan dalam pendirian dan pengembangan pondok dan tetap terjaga. Nilai-nilai dan falsafah ini terus dikokohkan karena hal inilah yang akan menjamin masa depan pondok. Hakikat Pondok Modern Darussalam Gontor terletak pada nilai-nilai dan falsafahnya, dan bukan terletak dari sisi luar atau ciri-ciri fisik pondoknya. Pokok isi dari pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu pada pendidikan rohaniyah, yang dimana ini merupakan sesuatu yang berharga bagi santri-santri serta seluruh penghuni pondok. Dengan pendidikan rohaniyah akan terjalin jiwa yang kuat yang akan menentukan falsafah hidup santri, sedangkan pelajaran dan pengetahuan

yang didapat santri di pondok merupakan pelengkap dari falsafah kehidupan itu.

Nilai dan falsafah di Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan pesantren yang memiliki nilai praktis serta bimbingan dalam seluruh dinamika kehidupan di dalam pesantren. Perumusan nilai-nilai dan falsafah ini merupakan *ijtihād* untuk memahami ajaran sentral agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam sebuah kerangka proses belajar mengajar. Nilai-nilai pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor terkandung dalam Panca Jiwa Pondok Modern, Moto Pendidikan, dan Orientasi Pendidikan.

Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- 1) Jiwa Keikhlasan
- 2) Jiwa Kesederhanaan
- 3) Jiwa Kemandirian (*Berdikari/Zelp-help*)
- 4) Jiwa *Ukhuwwah Islamiyah*
- 5) Jiwa Kebebasan

Motto Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- 1) Berbudi Tinggi
- 2) Berbadan Sehat
- 3) Berpengetahuan Luas
- 4) Berpikiran Bebas

Sedangkan Orientasi Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- 1) Kemasyarakatan
- 2) Hidup Sederhana
- 3) Tidak Berpartai
- 4) Ibadah *Thalabul 'Ilmi*

Dari semua nilai-nilai dan falsafah yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, semua berakar kepada Panca Jiwa pondok, dan

karenanya setiap nilai memiliki kaitan kuat dengan Panca Jiwa. Kenyataan ini memberi penegasan bahwa setiap proses dan dinamika kegiatan pondok menginduk kepada Panca Jiwa, dan menjadikan Panca Jiwa sebagai nafas dan ruh dalam setiap kegiatan.

B. Paparan Data Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pada sub bab ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang terdiri dari data hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, dan berikut adalah paparan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan miniatur gambaran dari kehidupan masyarakat dan terkandung di dalamnya pendidikan sosial bagi para santri. Relasi sosial tersebut terjalin antar santri dari berbagai daerah dengan bermacam-macam suku, budaya, bahasa yang kemudian akan terjadi sebuah interaksi dengan santri lain yang sebelumnya belum saling mengenal. Selain itu hal ini juga akan memberikn wawasan yang luas bagi para santri yang mungkin sebelumnya hanya berinteraksi dan menjalin relasi dengan orang satu daerah saja, dan para santri juga dididik untuk menjalin kesatuan dan *ukhuwwah* dengan sesama walau berbeda latar belakang.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Umar Said Wijaya dalam wawancara beliau menjelaskan:

Relasi sosial yang ada di Gontor ini merupakan gambaran atau miniatur dari kehidupan masyarakat, santri kita didik untuk belajar bersosial dengan temannya, ustadznya. Mereka belajar untuk berinteraksi dengan orang banyak dan berbeda daerah, suku, budaya, bahasa, dan juga berinteraksi dengan orang yang sebelumnya belum kenal. Kalau sebelumnya mungkin santri-santri kita ini hidup bergaul dengan orang yang sama daerahnya di tempat tinggal mereka, di pondok mereka bergaul dengan yang lain daerah, ini untuk

menciptakan wawasan dan relasi yang luas bagi santri, dan juga untuk menjalin kesatuan dan ukhuwwah.⁶⁸

2. Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

Santri Pondok Modern Darussalam Gontor berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan juga beberapa santri berasal dari luar negeri. Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki jumlah santri yang tergolong banyak, dimana pada tahun ajaran 2023-2024 ini santri berjumlah 3339 yang berasal dari berbagai seluruh daerah di Indonesia dan juga luar negeri. Berikut paparan data jumlah santri berdasarkan daerah asalnya:

Tabel 1.4
DATA SANTRI PER-DAERAH

No.	Asal daerah/Konsulat	Jumlah
1	Aceh-Medan	15
2	Banten	209
3	BANUSTRA (Bali Nusa Tenggara)	66
4	Banyumas	59
5	Bekasi	295
6	Besuki	59
7	Blitar	62
8	Bogor	232
9	Bojonegoro	63
10	Cirebon	52
11	DKI Jakarta	335
12	Gresik	38
13	Jambi	62
14	Jombang	44
15	Kalimantan	113
16	Kediri	41
17	Kepulauan Riau	48
18	Lampung	60
19	Luar Negeri (Thailand dan Malaysia)	36
20	Madiun	51
21	Madura	21
22	Magelang	87
23	Malang	57
24	Pasuruan	31
25	Pati	41
26	Pekalongan	52

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.7.001

27	Ponorogo	107
28	Priangan	193
29	Riau	76
30	Semarang	95
31	SUMALIA (Sulawesi Maluku Irian Jaya)	102
32	Sumatera Barat	45
33	Sumatera Utara	35
34	Sumatera Selatan dan Bengkulu	113
35	Surabaya	160
36	Surakarta-Yogyakarta	184
Jumlah		3339

Keberagaman santri yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi menjadi warna dalam kehidupan sosial di dalam pondok dan bukan menjadi sebuah hambatan dalam keberlangsungan dinamika pendidikan yang ada. Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang dengannya Pondok Modern Darussalam Gontor menjadikan dasar dalam mendidik para santri untuk saling mengenal (*ta'arruf*). Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya dalam wawancara yang mengatakan:

Santri kita sangat beragam, dari ujung Indonesia sampai ke ujung, dari Sabang sampai Papua santri kita ada, bahkan dari luar negeri, tentunya dengan watak, sifat, karakter yang berbeda-beda juga. Namun keberagaman itu tidak dijadikan alasan atau hambatan dalam mendidik para santri di Gontor, justru keberagaman itu kita rawat dan menjadi modal dalam persatuan dan kebersamaan. Di dalam Islam sendiri menjelaskan lewat Al-Qur'an bahwa keberagaman itu menjadi *sunnatullah* dan kita diperintahkan untuk saling *Ta'arruf* mengetahui, mengenal satu sama lain, jadi itu yang menjadi landasan kita dengan santri yang jumlahnya besar dan beragam.⁶⁹

3. Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Pondok Modern Darussalam Gontor melakukan berbagai langkah dalam harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri, langkah-langkah tersebut telah diterapkan sejak berdirinya pondok dan mengalami pengembangan sesuai dengan perubahan zaman. Langkah-langkah tersebut

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.8.001

diantaranya:

1. Melibatkan santri kedalam banyak kegiatan pondok

Kegiatan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor disusun secara teratur, terawasi, dan dinamis, dimana kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan agar santri banyak terlibat didalamnya. Para santri aktif dalam mengikuti kegiatan pondok yang bermacam-macam, seperti olahraga, kepanitiaan acara pondok, dan juga pramuka. Kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor berjalan dinamis dan penuh disiplin, hal ini ditunjukkan dengan pengawasan langsung oleh para Ustadz yang hadir di tengah-tengah para santri selama kegiatan berlangsung.⁷⁰

Keterlibatan santri di dalam kegiatan ini akan menjadikan sebuah interaksi sosial dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah dengan watak, karakter, dan sifat yang berbeda-beda, sehingga dengan interaksi ini melahirkan sebuah kesadaran global dalam diri santri bahwa ia meng-Indonesia bahkan mendunia di Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagai salah satu contoh yaitu dalam kegiatan pagelaran seni Drama Arena⁷¹ dan Panggung Gembira,⁷² dimana kegiatan ini merupakan sebuah pementasan seni, budaya dan kreatifitas santri. Kegiatan ini juga merupakan sebuah proses untuk merealisasi sebuah keselarasan, kesatuan, dan keserasian antar santri, dimana santri bergotong royong untuk menyiapkan acara ini, menampilkan pentas seni dari suatu daerah yang bahkan pengikutnya ada yang dari luar daerah itu. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau menjelaskan sebagai berikut:

Ketika santri itu terlibat dalam banyak kegiatan, dia akan berinteraksi dengan banyak teman, dan teman-teman itu dari berbagai wilayah dan daerah dengan watak kultur budaya yang berbeda-beda. Itu akan semakin membuat santri mempunyai sebuah kesadaran global dengan teman-teman yang lainnya bahwa dia itu disini meng-Indonesia begitu atau minimal mendunia.⁷³

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/23-1/2024

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/16-6/2024

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/16-6/2024

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.1.004

Kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor sangat banyak, mulai dari kegiatan belajar-mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pondok yang berbentuk acara pentas seni dan pertunjukan yang di setiap kegiatan itu santri berperan aktif dan diberi bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Inti dari pengadaan kegiatan-kegiatan tersebut adalah pada prosesnya, dimana santri dididik untuk berkorban dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Lebih daripada itu santri akan berkomunikasi dengan teman-temannya dan saling mengenal satu sama lain dan belajar memupuk kekompakan antar sesama tanpa memandang latar belakang daerah asal.

Dalam hal ini terdapat sebuah falsafah yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu *“Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keberuntunganmu”*. Falsafah ini memiliki arti bahwa semakin kita berbenah dalam kebaikan dan ikut dalam kegiatan yang baik, maka akan semakin menjadi manusia yang beruntung. Dalam hal ini kaitannya dengan harmonisasi relasi sosial, bahwa semakin santri banyak ikut aktif dalam kegiatan dan dinamika pondok dengan disiplin, maka santri akan menjadi orang yang beruntung dan mendapat pelajaran yang banyak. Dalam keaktifan santri berdinamika akan banyak berinteraksi dengan sesama, dan juga belajar saling menghormati, tolong menolong, dan memahami sifat dan karakter masing-masing, dari situlah santri akan beruntung mendapat wawasan yang luas tentang bagaimana hidup ditengah keberagaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto beliau mengatakan: *“Dalam hal ini sebenarnya pondok mempunyai banyak langkah-langkah dalam harmonisasi, banyak program dan banyak kegiatan. Karena itu dikatakan sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keberuntunganmu”*.⁷⁴

2. Penanaman nilai *Ta’aruf*, *Tafahhum*, dan *Ta’awun*.

Ta’aruf memiliki arti saling mengenal, dan *Tafahhum* berarti saling

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.1.001

memahami, sedangkan *Ta'āwun* artinya saling menolong. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan santri terutama dalam prosesnya. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, terjalin sebuah relasi sosial yang dimana santri akan saling mengenal satu sama lain dengan temannya yang memiliki latar belakang daerah yang berbeda. Lalu para santri mulai menyadari keberadaan temannya dan memahami sifat, karakter, dan watak satu sama lain, sehingga ketika sudah saling memahami akan timbul rasa simpati dan empati untuk saling tolong menolong tentunya dalam kebaikan. Hal ini dijelaskan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara, beliau mengatakan:

Santri dalam proses mempersiapkan acara ini mereka otomatis akan saling mengenal dari mana asal mana ini siapa, kelas intensif atau kelas biasa. Itu bukan serta merta menjadi seperti itu, tapi melalui proses-proses. Mulai dari santri baru yang lingkungannya anak baru saja, mereka belum diberi kesempatan berinteraksi dengan santri lama, karena biar tidak kaget dengan lingkungan yang baru, dan juga yang lama juga tidak kaget dengan lingkungan yang baru yang ada disini. Dan mereka agar mereka agar kenal dengan mereka terlebih dahulu, agar mengenal diri sendiri, dengan teman-temannya, dengan kegiatan yang baru, itu butuh usaha butuh *effort* butuh tenaga. Tapi kemudian ketika mereka di kelas, mereka berlatih pidato, mereka berpramuka, dan banyak kegiatan pondok lainnya, itu sebenarnya adalah proses dari harmonisasi. Dimulai dari *ta'arruf* saling mengenal, lalu *tafahhum* saling memahami, kemudian mereka saling membantu satu dengan yang lainnya.⁷⁵

Hasil dari penanaman nilai *Ta'āraf*, *Tafahhum*, dan *Ta'āwun* ini adalah solidaritas dan keharmonisan santri bukan lagi atas dasar daerah asal masing-masing, melainkan atas dasar kepentingan pondok. Hal itu dibuktikan dengan santri yang rela berkorban tenaga, waktu, pikiran, bahkan uang untuk mensukseskan kegiatan pondok, dan para santri mementingkan kemaslahatan umum dari pada kemaslahatan pribadi. Hal ini merupakan sebuah gambaran dari keharmonisan antar santri di Pondok Modern Drussalam Gontor, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto bahwa:

Lebih tinggi lagi kalau santri sudah atas nama pondok atas nama

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.1.021

club atas nama kelompok, dia mau berkorban waktunya, tenaganya dan kadang uangnya untuk kemaslahatan umum, jadi masalah umum di atas masalah pribadi. Proses yang sedemikian rupa ini menciptakan sebuah keharmonisan, jika ditanya apa langkahnya apa kiatnya dalam harmonisasi, maka seluruh kegiatan bertujuan untuk kesana dan bermuara kesana.⁷⁶

3. Pembauran secara bertahap

Pembauran yang dimaksud disini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor membuat sebuah sistem pengelolaan santri yang menjadikan santri berbaur satu sama lain, hal ini dilakukan dengan membagi asrama santri sesuai dengan klasifikasi tingkatan kelas bukan atas dasar klasifikasi daerah asal. hal ini bertujuan sebagai pembatas dalam pembauran tersebut, agar santri dapat *connect* dalam pergaulan dan pembauran sehari-hari dengan teman sebaya mereka. Hal ini dikarenakan santri yang baru atau yang masih junior (*shigor*) belum tentu akan kuat untuk bergaul dengan santri yang sudah senior (*kibar*), karena pola pikir, sikap, dan tingkah laku santri *kibar* berbeda dengan santri *shigor*. Dan juga agar tidak terjadi *shock culture* bagi santri yang baru, karena mereka hidup di lingkungan yang baru. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan:

Prinsip pondok adalah pembauran tapi bertahap. Semakin mereka nanti berbaur dengan yang lainnya mereka akan baik, tapi kalo serta merta mereka dibebaskan untuk berbaur dengan yang lainnya tanpa batas, santri baru santri lama, santri *shigor* santri kibar, itu nanti akan ada *shock culture*. Belum tentu yang kecil akan kuat dengan yang besar. Karena cara berfikirnya sikapnya berbeda, tapi tetap ada pembauran tapi bertahap.⁷⁷

Pembauran yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor dilakukan secara bertahap, yaitu dengan pembagian asrama santri yang diklasifikasi berdasarkan tingkatan kelas. Klasifikasi asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi asrama santri baru dan asrama santri lama. Asrama santri baru dibagi menjadi 2 jenis, yaitu asrama santri baru kelas 1 atau biasa disebut santri baru *shigor*, dan asrama santri

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.1.038

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.3.001

baru kelas 1 intensif (santri yang mendaftar setelah lulus tingkat SMP atau MTs) atau biasa disebut santri baru *kibār*. Lalu asrama santri lama dibagi menjadi 2 jenis juga, yaitu asrama santri lama untuk kelas 2 dan 3 atau biasa disebut dengan santri lama *ṣighor*, dan asrama santri lama untuk kelas 3 intensif dan 4 atau biasa disebut santri lama *kibār*. Jumlah asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor berjumlah 22 asrama, yang klasifikasinya pada tabel berikut:

Tabel 2.4
DATA KLASIFIKASI ASRAMA

Jenis asrama	Nama asrama	Jumlah penghuni
Asrama santri baru <i>ṣighor</i>	Aligarh lantai 2	229 santri
	Darul Hijrah	114 santri
	Syanggit	86 santri
Asrama santri baru <i>kibār</i>	Aligarh lantai 1	91 santri
	Wisma Hadi	131 santri
	Indonesia 3	121 santri
Asrama santri lama <i>ṣighor</i>	Indonesia 1	143 santri
	Indonesia 2	128 santri
	Indonesia 3	121 santri
	Indonesia 4	99 santri
	Syiria lantai 2	137 santri
	Syiria lantai 3	130 santri
	Syiria lantai 4	137 santri
	Saudi 1 lantai 2	117 santri
Saudi 1 lantai 3	116 santri	
Asrama santri lama <i>kibār</i>	Saudi 3 lantai 2	122 santri
	Saudi 3 lantai 3	115 santri
	Sholihin lantai 1	109 santri
	Sholihin lantai 2	122 santri
	Palestina lantai 1	104 santri

	Palestina lantai 2	114 santri
	Yaman	174 santri
	Nin-Xia	104 santri

Pembagian santri yang sedemikian rupa ini merupakan salah satu strategi dalam harmonisasi relasi sosial santri Pondok Modern Darussalam Gontor, yang dimana santri akan berinteraksi dan berbaur satu sama lain. Pembauran ini akan menjadikan santri belajar untuk hidup sosial dengan individu yang pada dasarnya berbeda secara kultur, bahasa, budaya, watak, dan karakter. Namun dengan pembagian asrama ini bukan berarti santri akan bisa berbaur dengan yang satu asrama saja, di luar asrama para santri akan bertemu dalam kegiatan ekstrakurikuler club, kursus, dan kegiatan pondok lainnya. Tetapi khusus untuk santri baru mereka ada batasan dalam pembauran dengan santri yang lama, karena santri baru merupakan masa pembangunan pondasi agar kedepan mereka bisa betah belajar di pondok dan paham akan tujuan dari mereka masuk pondok. Hal ini dijelaskan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto yang mengatakan:

Maka diantaranya tahapan itu ada pengelompokan *shighor* dan *kibar*. Ketika santri *shigor* bertemu dengan teman-temannya yang sebaya untuk beraktifitas bergaul, yang umurnya kurang lebih sama, yang tingkatan pendidikannya sama, mereka lulusan SD atau MI juga sama. Maka mereka bisa lebih nasuk satu dengan yang lainnya. Demikian pula dengan antara santri *kibar*, karena terkadang santri *kibar* melihat tingkah santri *shighor* itu menertawakan. Jadi ada *kibar* dan *shighor*, lalu ada santri baru dan santri lama, tapi santri baru menjadi santri lama hanya berjarak setahun, setelah tahun kedua mereka jadi santri lama. Setelah santri lama anak *kibar* dan *shighor* mulai terbuka sekatnya, mereka bisa berinteraksi, akan ketemu di club, kegiatan, olahraga mereka akan membaur meskipun asramanya tetap dipisahkan. Pembauran ini ini untuk hal-hal yang bisa berpotensi mendatangkan disharmoni di pondok ini dibuang jauh-jauh.⁷⁸

Namun yang lebih penting daripada ini semua adalah adanya SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) dan juga disiplin yang menjadi acuan

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.3.008

utama dalam proses pembauran di dalam relasi sosial antar santri di lingkungan pesantren. Disiplin yang diterapkan mengandung di dalamnya nilai-nilai *ukhuwwah Islāmiyyah* yang membentuk karakter santri yang memiliki nilai persaudaraan yang tinggi. Selain itu bentuk dari disiplin dan peraturan yang diterapkan adalah melarang segala jenis *bullying*, kekerasan, dan penghinaan antar santri, yang dimana itu akan menciptakan suasana relasi sosial yang disharmonis, dan setiap tindakan tersebut akan ada konsekuensi berupa tindakan disiplin bagi yang melakukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto beliau mengatakan:

Lebih penting daripada itu adalah aturan main, SOP, disiplin. Apa yang dianjurkan dan ditanamkan adalah nilai-nilai ukhuwah islamiyyah, maka disini dilarang adanya *bullying*, kekerasan, penghinaan dan lain sebagainya, itu menciptakan disharmoni yang dilarang di pondok. Dan model-model begitu diantaranya bagaimana pondok ini membentuk keharmonisan lewat pengelompokan tapi juga pembauran secara bertahap.⁷⁹

4. Mewadahi santri dengan konsulat

Konsulat adalah sebuah organisasi perkumpulan santri berdasarkan daerah asal, yang dimana konsulat ini menjadi wadah komunikasi bagi para santri dengan sesama yang berasal dari regional daerah yang sama. Konsulat ini juga terdapat disiplin dalam pelaksanaan kegiatannya, dimana akan diadakan perkumpulan resmi konsulat satu kali dalam satu bulan atau perkumpulan bulanan konsulat. Selain itu, terdapat satu disiplin yang ditegakkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor dalam rangka harmonisasi relasi sosial, yaitu menindak secara disiplin bagi santri yang bergerombol dengan teman yang berasal dari daerah yang sama di luar waktu yang telah ditentukan secara resmi, hal ini dalam rangka mengajarkan para santri agar berwawasan global dan belajar berinteraksi dan mengeksplor diri dalam keberagaman. Di luar dari pada itu, Pondok Modern Darussalam Gontor juga membentuk sebuah organisasi resmi yang mewadahi para alumninya di setiap daerah dengan

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.3.037

IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern), yang tujuannya adalah sebagai wadah para alumni untuk membantu dan andil dalam memajukan pondok. Manfaat ini dari dibentuknya organisasi konsulat antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai monitoring santri melalui ukhuwwah daerah masing-masing bukan untuk fanatisme daerah.
- b. Sebagai sarana untuk saling memotivasi dalam belajar dan semangat untuk mengemban pendidikan di pondok.
- c. Sebagai sarana untuk saling membantu dalam kebaikan ketika salah satu anggotanya mengalami kesulitan, dalam hal ini sebagai contoh yaitu jika salah satu santri memiliki tanggungan SPP dan belum mampu melunasi saat itu.
- d. Sebagai sarana yang memudahkan wali santri ketika perpulangan liburan pondok atau keberangkatan ke pondok, dimana konsulat mengadakan perpulangan dan pemberangkatan bersama dari daerah masing-masing.
- e. Sebagai wadah evaluasi bulanan oleh pembimbing konsulat untuk para santri atas dasar ukhuwwah daerah masing-masing.
- f. Sebagai sarana mengenalkan kekayaan dan keberagaman budaya melalui penampilan seni masing-masing daerah yang diadakan dalam acara-acara pondok.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara, beliau menjelaskan:

Umpanya santri-santri memang mereka terwadahi dalam konsulat, tetapi konsulat itu hanya untuk monitoring mereka sebulan sekali. Justru untuk membantu mereka memotivasi yang malas belajar, yang nakal bisa diselesaikan, ada yang punya tanggungan hutang SPP bisa dibantu oleh konsulatnya. Jadi adanya konsulat ini bukan menjadi sekat-santri agar punya fanatisme kelompok, tapi justru untuk membantu dan memonitoring untuk menyelesaikan masalah. Dalam sehari-hari mereka tidak boleh kumpul dalam satu asrama kumpul satu konsulat, itu tidak boleh. Mereka justru berbaur satu dengan yang lain, mengapa dibaurkan seperti ini, itu dalam rangka untuk menjauhkan dan menghilangkan potensi disharmoni dan konflik

diantara mereka.⁸⁰

5. Memahamkan kepada seluruh warga pondok untuk mengetahui status masing-masing

Strategi ini merupakan sebuah upaya dengan cara memahamkan kepada seluruh warga pondok mulai dari santri sampai para guru atau ustadz melalui pengarahan-pengarahan di setiap perkumpulan resmi pondok, dan juga melalui penugasan-penugasan kepada para santri dan ustadz pada seluruh sektor dan kegiatan pondok. Dan yang dimaksud dengan mengetahui status disini adalah, santri harus mengetahui statusnya sebagai santri, bagaimana harus bersikap kepada sesama dan bersikap kepada yang lebih tua darinya atau kepada ustadznya. Kemudian para ustadz juga harus mengetahui statusnya sebagai contoh suritauladan bagi para santri, dan bahkan ustadz yang senior atau sudah berkeluarga sekalipun harus mengetahui statusnya masing-masing. Dengan demikian akan tercipta sebuah pemandangan yang harmonis di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai contoh santri yang menunduk dan mencium tangan ustadz ketika bertemu di jalan, ustadz menegur dan mengingatkan santri yang bertindak kurang sesuai dengan aturan pondok, ustadz mengayomi para para santri dan mengawal santri di setiap kegiatan, dan juga semua warga pondok menjalankan tugas pada bagian masing-masing secara otomatis dan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

Tugas ustadz di Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya sebagai pengajar, namun juga memiliki tugas pada bagian-bagian yang ada di pondok, begitupun dengan santri kelas 5 dan 6 yang sudah dilatih untuk mengemban amanat sebagai pengurus di asrama maupun di bagian-bagian pondok, mereka dilatih untuk menjalankan amanah dan kewajiban dengan baik sebelum menanyakan hak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya pada hasil wawancara, beliau mengatakan:

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.3.024

Yang pertama prinsipnya adalah status, jadi masing-masing harus tau status. Santri harus tau statusnya bahwa dia adalah seorang santri, sehingga kalau sudah tau statusnya dia bisa bersikap bagaimana kepada gurunya, bagaimana bersikap kepada temannya, bagaimana bersikap kepada seniornya. Yang kedua setelah mengetahui santri itu tadi, guru juga harus tau statusnya. Guru di Gontor itu harus tau apa tugas dan kewajibannya sebelum menanyakan hak, dia harus tau kewajibannya. Sehingga dia tau apa yang harus dilakukan meskipun dia sudah senior di pondok ini, baik itu guru yang pengabdian ataupun guru yang sangat sudah senior itu masing-masing harus tau statusnya. Nah Gontor yang merupakan organisasi yang sangat besar, itu masing-masing ada statusnya sendiri-sendiri, karena guru-guru di Gontor ini selain mereka mengajar juga terlibat dalam struktural di Pondok Modern Darussalam Gontor ini. Umpamanya ada yang terlibat di ke-KMI-an, ada yang terlibat di yayasan, ada yang terlibat di IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern), ada yang terlibat di UNIDA, dan masing-masing mempunyai status sendiri-sendiri dan akhirnya mempunyai kewajiban masing-masing sehingga kalau tau status dan kewajiban mereka akan bisa bersikap sesuai dengan statusnya itu.⁸¹

6. Mengadakan pekan perkenalan *Khutbat al-'Arṣi*

Pekan perkenalan *Khutbat al-'Arṣi* merupakan sebuah acara resmi pondok yang diadakan setiap awal tahun ajaran, yang secara makna *Khutbat al-'Arṣi* adalah “pidato singasana”, dimana pimpinan pondok menyampaikan pidato yang berisi tentang pengarahan bagi seluruh santri dan seluruh warga pondok. Acara ini bertujuan untuk mengenalkan kepada santri baru tentang pondok dan juga kembali mengingatkan kepada santri yang lama dan warga pondok yang lain tentang pondok.

Di dalam rentetan acara pekan perkenalan *Khutbat al-'Arṣi*, santri banyak terlibat dalam kepanitiaan acara-acara, yang dimana itu merupakan sarana untuk berlatih bagi para santri tentang keorganisasian, dan yang lebih penting daripada itu adalah santri belajar untuk bersosialisasi dengan sesama yang dimana berasal dari berbagai daerah.⁸² Pada acara inti dari pekan perkenalan *Khutbat al-'Arṣi* ini, pondok memberikan wadah bagi para santri untuk menampilkan kesenian dari daerah masing-masing dalam bentuk penampilan atau tari-tarian. Hal ini

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.4.001

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 03/D/16-6/2024

merupakan sebuah strategi untuk mengenalkan kepada seluruh santri akan keberagaman budaya Indonesia bahkan luar negeri, yang dimana semua itu ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Seluruh acara ini dikemas dengan rapi dan menggambarkan sebuah persatuan, yang itu juga memberikan nilai positif bagi seluruh santri bahwa keberagaman merupakan sebuah hal yang harus disyukuri. Hal ini disampaikan oleh Al-Ustadz Rizqi Wilujeng dalam wawancara, beliau mengatakan:

Di Dalam acara pekan perkenalan *Khutbat al-'Arṣi*, ada banyak acara-acara, santri banyak terlibat menjadi panitia. Acara-acara itu merupakan rentetan dari *Khutbat al-'Arṣi*. Santri dilatih menjadi panitia, mereka belajar organisasi, terutama bagi kelas 3 intensif dan kelas 4 buat persiapan mereka menjadi pengurus di kelas 5 nanti. Ada banyak acara, dan di acara inti ada banyak pertunjukan seni dari daerah-daerah di Indonesia yang ditampilkan oleh santri, bahkan ada juga penampilan dari santri luar negeri. Ini dalam rangka memberi wawasan bagi santri bahwa keberagaman itu ada di Gontor, dan keberagaman itu untuk persatuan bukan perpecahan, karena kelak santri-santri akan kembali ke masyarakat dan mereka sudah mempunyai bekal dari pondok.⁸³

Selain itu pekan perkenalan *Khutbat al-'Arṣi* juga merupakan sarana untuk mengenalkan disiplin, aturan, dan tata tertib kepada santri baru dan mengingatkan kembali kepada santri yang lama, mulai dari cara bersikap, adab sopan santun, adat istiadat, bahkan sampai pada disiplin berpakaian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para santri dapat berperilaku dan memiliki tabi'at sesuai yang telah ditentukan oleh pondok, dan juga sebagai sarana untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan antara berbagai faktor yang ada di pondok, sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya dalam wawancara, beliau mengatakan:

Ketika masuk Gontor, mereka mengalami fase dimana pondok menyediakan fasilitas yang namanya pekan perkenalan *Khutbat al-'Arṣi*, dimana Gontor mengenalkan apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak, tindak tanduk apa, disiplin apa, pakaian apa, adat istiadat

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/30-11/2023.4.018

yang bagaimana, disitulah melebur semua adat istiadat, semua tabi'at menjadi satu namanya tabi'at Gontori, sikap Gontori, adat Gontori, akhlaq Gontori, semuanya tercantum disini.⁸⁴

Di akhir dari pekan pengenalan *Khutbat al-'Arsi* ini, akan ditawarkanlah kepada seluruh warga pondok tanpa terkecuali tentang kesiapan mereka untuk mengikuti seluruh aturan, visi, dan juga misi pondok. Jika tidak siap untuk mengikuti disiplin dan aturan pondok, maka lebih baik untuk meninggalkan Pondok Modern Darussalam Gontor saat itu juga, daripada sudah terlalu lama di pondok namun tidak sesuai dengan cita-cita dan harapan daripada menimba ilmu dan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun sebaliknya, jika siap untuk belajar di pondok maka harus siap juga untuk menjalankan konsekuensi, yaitu berkomitmen dengan teguh untuk menjalankan segala disiplin dan aturan yang ada, dan juga bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu dan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Komitmen ini merupakan semacam *bay'at* yang tidak hanya diucapkan melalui lisan namun juga siap untuk menjalankan dengan kesungguhan hati, karena ketidaksiapan untuk mengikuti semua aturan yang ada di pondok, akan menjadi penyakit bagi diri santri dan seluruh warga pondok itu sendiri, dan juga menjadi penyakit bagi Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya dalam wawancara, beliau mengatakan:

Setelah pengenalan, di akhir dari pengenalan itu ditawarkanlah kepada semua komponen yang ada di Gontor ini, baik santri junior maupun senior atau guru-guru, ditawarkan kepada mereka kalau masih ingin bergabung dengan Gontor konsekuensinya harus mengikuti semua yang ada dari disiplin peraturan dan lain sebagainya, dan kalau tidak dipersilahkan untuk pulang saat itu juga, daripada terlalu lama di Gontor tidak sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan daripada belajar ataupun menimba ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor. Disitulah akhirnya menyatu, semuanya berkomitmen bersama-sama, ibaratnya semacam *bai'at* mereka dalam hati bahkan diucapkan dalam lisan juga untuk

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.5.007

menyatakan mau hidup bersama-sama dengan aturan, kondisi, dan disiplin yang ada di Gontor.⁸⁵

7. Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa

Dalam proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, terdapat sebuah landasan dasar yang menjadi ruh dalam implementasinya, yaitu Panca Jiwa.⁸⁶ Panca Jiwa menjadi rujukan utama dalam setiap dinamika kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana nilai-nilai Panca Jiwa terkandung dalam setiap kegiatan yang kemudian akan menjadi bekal untuk para santri dalam kehidupannya, dan juga dapat menciptakan relasi sosial yang harmonis di lingkungan sosial pondok. Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah*, dan jiwa kebebasan, yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa keikhlasan yang ditanamkan kepada para santri adalah berbuat tanpa pamrih, tidak menunggu imbalan, dan juga tidak mengharapkan jasa atau pujian. Para santri dididik untuk meluruskan niatnya datang ke pondok untuk *thalabul ‘ilmi* (menuntut ilmu), jadi segala sesuatu yang diluar konteks mencari ilmu dan pendidikan agar dibuang jauh-jauh, termasuk permusuhan dan ketidakharmonisan. Jiwa keikhlasan menjadi pengingat bagi para santri untuk apa niat kedatangannya ke pondok, dan juga sebagai komitmen niat utamanya datang ke pondok. Untuk itu ditempel dan dipasang tulisan-tulisan “Ke Gontor apa yang kau cari?” di setiap sudut-sudut pondok dimana santri banyak berlalu-lalang, hal ini sebagai pengingat dan renungan bagi para santri dalam setiap perbuatan yang dikerjakan selama di pondok, dan semuanya ditujukan hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya dalam wawancara beliau mengatakan:

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.5.014

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/16-6/2024

Relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor ini bisa terbentuk secara harmonis karena ada ruh yang menjiwai, yaitu yang biasa disebut sebagai panca jiwa. Yang pertama adalah ruh keikhlasan, ikhlas itu berarti tidak pamrih, tidak menunggu imbalan, tidak mengharapkan jasa dan lain sebagainya, artinya datang kesini niatnya hanya untuk ibadah *tholabul ilmi*. Karena *tholabul ilmi* juga merupakan bagian dari ibadah bukan hanya sholat, zakat, puasa. Dengan demikian jika terjadi apa-apa, santri agar mengingat kembali apa tujuan datang ke pondok, dan di setiap sudut-sudut pondok dimana banyak santri berlalu-lalang ditempel tulisan “ke Gontor apa yang kau cari?”, itu dalam rangka mengingatkan mereka satu ada komitmen, dua niat untuk ibadah *tholabul ilmi*. Tidak cukup dengan keikhlasan saja karena orang banyak tidak paham dengan keikhlasan, karena kata ikhlas itu banyak terkontaminasi, sehingga ikhlas tapi harus dengan ini itu, di Gontor tidak demikian semuanya ditujukan kepada Allah SWT tidak ada tapi-tapi.⁸⁷

b. Jiwa kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan yang ditanamkan kepada para santri adalah bukan berarti jelek atau miskin, namun berbuat dan bersikap pada batas wajar. Para santri dididik untuk memiliki pola pikir yang sederhana dan tidak neko-neko, karena ketidak sederhanaan akan menimbulkan fitnah dan konflik. Oleh karena itu di Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat disiplin untuk para santri agar berpakaian dengan rapi dan sederhana, dan menghindari segala bentuk kemewahan yang berlebihan yang mengakibatkan pada kecemburuan sosial, karena santri-santri berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, terlebih budaya setiap daerah yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya, beliau mengatakan:

Ruh yang kedua adalah kesederhanaan, ini yang sangat penting. Akibat dari ketidaksederhanaan adalah menimbulkan fitnah dan konflik, sebagai contoh ada santri yang berpakaian dengan terlalu necis terlalu mewah itu akan menimbulkan kecemburuan sosial, itu berlebihan menurut Gontor. Sehingga santri-santri disini pakaiannya sederhana, sederhana bukan berarti jelek, tapi sederhana dalam batas wajar artinya tidak neko-neko, pola fikir

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.6.001

yang sederhana tidak neko-neko, dalam kegiatan tidak berfikir neko-neko.⁸⁸

c. Jiwa berdikari

Jiwa berdikari berarti berdiri di atas kaki sendiri atau kemandirian. Dalam konteks harmonisasi relasi sosial, kemandirian yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah mendidik santri untuk mampu berbuat dengan giat dalam hal kebaikan dan menghindari sifat iri dan dengki terhadap kemajuan orang lain. Selain itu, jiwa berdikari merupakan benteng bagi para santri dari hal-hal yang tercela, karena hal yang tercela dapat berpotensi kepada ketidak harmonisan relasi sosial santri di lingkungan pondok. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya dalam wawancara beliau mengatakan:

Yang ketiga ada ruh berdikari yang tidak kalah penting sebenarnya, berdikari adalah berdiri diatas kaki sendiri atau kemandirian. Apa hubungannya kemandirian ini dengan keharmonisan?. Hubungannya begini, kalau orang sudah mempunyai jiwa mandiri dia tidak akan mempunyai sifat iri dengki terhadap kemajuan orang lain, artinya dia akan bisa berbuat sekuat tenaga untuk mendapatkan seperti yang di dapat orang lain atau temannya. Dengan demikian, kemandirian itu membentengi dirinya dari sikap-sikap tercela tadi.⁸⁹

d. Jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah*

Jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah* merupakan hal terpenting dalam proses harmonisasi di Pondok Modern Darussalam Gontor. Jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah* menjadi pedoman bagi para santri dalam menjali interaksi sehari-hari dengan sesama tanpa membedakan latar belakang, walaupun berbeda suku, ras, budaya, dan bahasa, para santri tetap hidup rukun di pondok. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya:

Yang keempat ada ukhuwah Islamiyyah, itu yang sangat menjiwai dalam keharmonisan dan relasi sosial di Gontor untuk menuju harmonisasi perlu ada ukhuwah. Ukhuwah Islamiyyah

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.6.018

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.6.028

sangat penting yaitu saling bersaudara meskipun suku, ras, biudaya, adat berbeda-beda tetapi tetap saudara. Meskipun madzhabnya berbeda-beda, orangtuanya dari latar belakang ormas yang berbeda, masuk Gontor ukhuwah Islamiyyah, sehingga timbul dari tokoh-tokoh ormas Islam yang besar baik NU maupun Muhammadiyah menyekolahkan anak-anaknya ke Gontor dan mereka sangat akur dan menjalin ukhuwah yang baik, ini semua akibat dari nilai *ukhuwah Islamiyyah* yang sudah tertanam di Gontor ini.⁹⁰

Nilai *ukhuwwah Islāmiyyah* menjadi pondasi yang penting bagi para santri, karena kerika santri sudah memahami hakikat dari *ukhuwwah Islāmiyyah* maka tidak akan membutuhkan *ukhuwwah-ukhuwwah* yang lainnya, karena itu sudah meng-cover semuanya. Terdapat konsekuensi dari *ukhuwwah Islāmiyyah*, diantaranya yaitu mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Hal ini diajarkan kepada para santri agar tidak ada perbuatan atau perkataan yang saling menyakiti hati sesama. Konsekuensi yang selanjutnya adalah menolong dan melindungi yang lemah. Hal ini merupakan nilai yang ditanamkan kepada para santri dan juga menjadi bekal dimanapun mereka akan berkiprah kelak agar selalu memiliki sifat yang suka menolong kepada yang lemah dalam kebaikan.

Kedua konsekuensi ini menjadi spirit tunggal dan landasan untuk diterapkan kepada para santri. Semakin baik santri dalam memahami kandungan maknanya, maka akan semakin baik, sekaligus juga sebagai strategi dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara, beliau mengatakan:

Tadi saya sebutkan ukhuwah islamiyah sebenarnya dengan kata-kata ukhuwah islamiyah pahami itu maknanya sangat luar biasa. Ketika orang paham dengan ukhuwah islamiyah maka dia tidak butuh lagi ukhuwah ukhuwah yang lain, karena ukhuwah islamiyah sudah mengcover semua itu. Mengapa demikian karena ukhuwah islamiyah terapkan itu memiliki konsekuensi. Konsekuensi dari Ukhuwah Islamiyah diantaranya adalah dia mencintai saudaranya bagaimana dia mencintai dirinya sendiri.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.6.037

Maka dia tidak akan menyakiti orang lain karena dia tidak suka disakiti. Konsekuensi yang lain dari Ukhuwah Islamiyah adalah membantu menolong melindungi yang lemah dan masih banyak yang lainnya. Jadi ukhuwah itu menjadi nilai dan juga ruh menjadi landasan dan menjadi Spirit tunggal bagaimana hal itu dipahamkan kepada santri-santri dengan segenap konsekuensi. Semakin santri paham kandungan maknanya maka akan semakin baik.⁹¹

Dalam implementasinya, penanaman nilai *ukhuwwah Islāmiyyah* akan menjadi sempurna dengan kualitas keislaman dan keimanan yang baik. Karena orang yang tidak beriman itu tampak bersaudara, namun pada hakikatnya saling mengintip untuk saling menjatuhkan, maka peningkatan kualitas keimanan para santri melalui pendidikan agama di pondok sangatlah penting untuk menjadi pondasi dalam hidup mereka, karena persaudaraan yang hakiki adalah bagi orang yang mempunyai iman. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto:

Tetapi ukhuwah islamiyah ini tidak akan tercipta kecuali dengan anak kita memiliki kualitas keislaman dan keimanan yang baik. Maksudnya begini, *Innamal mu'minuuna ikhwah*, *innama* itu adalah pembatasan, yang mana hanya orang-orang yang beriman yang dapat bersaudara dengan baik. Orang-orang yang tidak beriman itu mereka sepertinya bersaudara pada hakikatnya mereka saling mengintip untuk saling menjatuhkan. Jadi persaudaraan yang Hakiki adalah orang yang mempunyai iman. Maka kalau umat Islam sekarang ini masih belum bisa bersatu bersaudara itu artinya keimanannya masih kurang. Dan jika kita tanamkan nilai keimanan yang baik dan benar kepada santri-santri maka dapat berukhuwah dengan baik dan itu menjadi prinsip dasar.⁹²

e. Jiwa kebebasan

Kebebasan yang dimaksud bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya, namun di dalam kebebasan yang di ajarkan kepada para santri terdapat tanggung jawab. Para santri harus siap bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan di pondok, karena di pondok terdapat aturan dan disiplin. Hal ini merupakan sarana harmonisasi

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.4.001

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.4.017

relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, karena jika kebebasan tidak disertai dengan tanggung jawab, maka santri akan berbuat seenaknya di pondok dan merusak sistem yang sudah berjalan. Nilai kebebasan yang diambil untuk diterapkan kepada para santri ini berasal dari Tauhid, yang dimana Tauhid memiliki arti pembebasan dari *'ibādah ila ghayrillah* (ibadah kepada selain Allah) menuju *'ibadah ilallah* (beribadah kepada Allah). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Umar Said Wijaya dalam wawancara, beliau mengatakan:

Dan yang terakhir adalah kebebasan, dalam hubungannya dengan relasi sosial yang harmonis atau proses harmonisasi itu sendiri, kebebasan ini bukan berarti bebas yang sebebaskan-bebasnya, tapi dalam kebebasan itu pondok mengajarkan tanggung jawab. Boleh berbuat apa saja di pondok ini tapi harus bertanggung jawab, boleh berbuat salah tapi harus menanggung resikonya, dan dia siap untuk dihukum dan seperti itulah kebebasan. Dan nilai kebebasan ini diambil dari Tauhid, karena tauhid itu adalah pembebasan dari *ibadah ila ghoyrillah* menuju *ibadah ilallah*.⁹³

C. Analisis Data Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

1. Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Sebagaimana hasil paparan data yang didapatkan oleh peneliti dari informan, menjelaskan bahwa relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan miniatur gambaran dari kehidupan masyarakat dan terkandung di dalamnya pendidikan sosial bagi para santri. Relasi sosial tersebut terjalin antar santri dari berbagai daerah dengan bermacam-macam suku, budaya, bahasa yang kemudian akan terjadi sebuah interaksi dengan santri lain yang sebelumnya belum saling mengenal. Selain itu hal ini juga akan memberikan wawasan yang luas bagi para santri yang mungkin sebelumnya hanya berinteraksi dan menjalin relasi dengan orang satu daerah saja, dan para santri juga dididik untuk menjalin kesatuan dan *ukhuwwah* dengan sesama walau berbeda latar belakang.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/27-11/2023.6.049

Dalam kamus Sosiologi istilah relasi sosial (*relationship social*) diartikan sebagai perangkat pola hubungan pribadi yang sama (hubungan sosial).⁹⁴ Relasi sosial juga diartikan sebagai kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu atau antara individu dengan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang bagus, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Sedangkan menurut Michener & Delamater menyatakan adapula beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awarness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang sebelumnya saling asing.⁹⁵

2. Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

Sebagaimana hasil paparan data yang diperoleh peneliti, bahwa santri Pondok Modern Darussalam Gontor berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia bahkan luar negeri. Keberagaman santri yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi menjadi warna dalam kehidupan sosial di dalam pondok dan bukan menjadi sebuah hambatan dalam keberlangsungan dinamika pendidikan yang ada. Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang dengannya Pondok Modern Darussalam Gontor menjadikan dasar dalam mendidik para santri untuk saling mengenal (*ta'arruf*).

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang dimana manusia harus bersyukur dengan keadaan ini, wujud syukur itu dibuktikan dengan cara merawat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan agar terjalin kerukunan antar golongan.⁹⁶ Menurut Kusumohamidjojo, keberagaman

⁹⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, 427.

⁹⁵ DeLamater, *Social Psychology*, 47.

⁹⁶ Ciek Juliati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 73.

adalah kontraposisi dari homogenitas yang menunjukkan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya.⁹⁷

3. Langkah-Langkah Harmonisasi Relasi Sosial dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

Implementasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor diterapkan melalui beberapa strategi dan langkah-langkah yang sudah berjalan dan membuahkan hasil yang baik, yaitu berjalannya dinamika kegiatan pondok dengan kondusif dan harmonis. Harmonisasi ini perlu dilakukan karena Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan pesantren yang besar dan memiliki ribuan santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri, dimana hal ini juga merupakan sarana pembelajaran bagi santri untuk dapat memiliki jiwa sosial yang baik melalui lembaga pendidikan. Pesantren merupakan lingkungan kedua bagi para santri yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial, karena merupakan miniatur masyarakat yang memiliki banyak santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Harmonisasi merupakan strategi dalam mengajarkan para santri untuk mengerti dan memahami keberagaman, agar kelak ketika kembali ke masyarakat dapat bersikap dan bertindak sesuai fitrah sebagai khalifah di muka bumi.⁹⁸

Dari data yang telah peneliti paparkan di atas, menunjukkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki jumlah santri yang tergolong besar dan beragam. Keberagaman masyarakat majemuk jika tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi kepada konflik antar individu maupun antar kelompok, dan akan berujung kepada perpecahan. Kerukunan dan pesatuan merupakan hal penting yang harus diinsyafi secara sadar, sehingga tidak muncul gerakan individu atau kelompok yang mengatasdasarkan kepentingan pribadi masing-masing yang mengarah kepada konflik sara

⁹⁷ Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, 45.

⁹⁸ Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 5.

(suku, agama, ras, dan antar golongan).⁹⁹ Dalam lingkungan pesantren, keberagaman santri harus dikelola dengan baik oleh sistem dan disiplin yang mewadahi seluruh santri agar dapat hidup berdampingan dan menyadari keberagaman.

Dalam rangka merawat keberagaman santri-santrinya, Pondok Modern Darussalam Gontor menerapkan strategi dan langkah untuk berjalannya dinamika pendidikan pondok dengan kondusif, dan juga sebagai sarana pembelajaran bagi santri-santri akan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Diantara strategi-strategi itu adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan santri kedalam banyak dinamika pondok

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan totalitas pendidikan 24 jam yang terawasi, tertata, dan terencana. Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, namun juga dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas dengan penugasan-penugasan dalam kepanitiaan dan dinamika pondok yang lainnya. Keterlibatan santri dalam setiap dinamika kegiatan pondok akan menciptakan sebuah interaksi antar sesama santri yang dimana berasal dari berbagai daerah dan dengan watak, karakter, kepribadian yang berbeda-beda. Dengan demikian interaksi yang terjalin antara sesama santri akan melahirkan sebuah kesadaran global dan menyadari bahwa keberagaman.

Hal ini sejalan dengan pandangan James A. Banks yang menjelaskan bahwa strategi ini merupakan model pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*An empowering school culture and social structure*), dimana murid berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan sekolah dan adanya komunikasi yang baik antar sesama murid atau antara murid dan guru yang beragam ras, suku, dan etnis yang harus teruji dengan baik, sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan

⁹⁹ Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, 45.

hubungan antar ras, suku, dan etnis.¹⁰⁰

2. Penanaman nilai *Ta'arruf*, *Tafahhum*, dan *Ta'āwun*.

Ta'arruf memiliki arti saling mengenal, dan *Tafahhum* berarti saling memahami, sedangkan *Ta'āwun* artinya saling menolong. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui dinamika kegiatan santri terutama dalam prosesnya. Dalam proses dinamika kegiatan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak ada pengelompokan khusus berdasarkan asal daerah, sehingga santri berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda daerah asal, sehingga menumbuhkan kemauan dan kesadaran untuk hidup bersama tanpa rasa ego menunjukkan identitas kelompoknya, hidup berdampingan, saling menolong, dan rela berkorban dengan orang lain yang berasal dari budaya, ras, suku yang berbeda.

Penanaman nilai-nilai tersebut merupakan upaya dalam menumbuhkan kesadaran akan adanya sebuah keberagaman yang kemudian harus saling memahami dan melengkapi untuk menciptakan sebuah hubungan yang dinamis dan bekerjasama dengan individu atau kelompok lain yang berbeda. Ini merupakan bagian dari akar nilai inkulsif dari pendidikan multikultural yang meliputi *Ta'āraf* (saling mengenal), *Tasāmuh* (toleransi), *Tawassuṭ* (moderat), *Ta'āwun* (saling menolong), dan *Tawāzun* (harmonis), yang dimana nilai-nilai pendidikan multikultural ini bermuara pada komitmen dalam nilai kebersamaan, saling memahami, dan keberagaman.¹⁰¹

3. Pembauran secara bertahap

Pembauran yang dimaksud disini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor membuat sebuah sistem pengelolaan santri yang menjadikan santri berbaaur satu sama lain, hal ini dilakukan dengan membagi asrama santri sesuai dengan klasifikasi tingkatan kelas bukan

¹⁰⁰ James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues And Perspective* (United States Of America: Wiley, 2010), 22.

¹⁰¹ Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 323.

atas dasar klasifikasi daerah asal. Hal ini sebagai proses adaptasi bagi santri dengan lingkungan pondok dan agar tidak terjadi *culture shock*, dan dilaksanakan dengan melandaskan pada disiplin dan aturan pondok.

Proses pembauran bukanlah hal yang dapat berjalan dengan cepat, karena pembauran merupakan suatu proses mental dan ikatan yang mendasarkan pada norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana seseorang itu berbuat.¹⁰² Pembauran dapat terwujud dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Anggota masyarakat tidak dirugikan dalam kelompoknya
- b. Berjalannya norma-norma dengan konsisten dan menjamin stabilitas dan kelangsungan hidup
- c. Terdapat penyesuaian paham terhadap norma-norma yang berlaku

Namun yang lebih penting daripada ini semua adalah adanya SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) dan juga disiplin yang menjadi acuan utama dalam proses pembauran di dalam relasi sosial antar santri di lingkungan pesantren. Disiplin yang diterapkan mengandung di dalamnya nilai-nilai ukhuwwah Islamiyyah yang membentuk karakter santri yang memiliki nilai persaudaraan yang tinggi.

Disiplin merupakan kekuatan yang ditanamkan yang ditanamkan oleh pendidik dalam jiwa para murid untuk terbiasa tunduk dan patuh dengan sungguh-sungguh pada aturan-aturan yang sesuai dengan alam dan prinsip pendidikan. Kedisiplinan akan mengarahkan murid untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan juga akan membuat murid merasa aman dalam menuntut ilmu.¹⁰³

4. Mewadahi santri dengan konsulat

Konsulat adalah sebuah organisasi perkumpulan santri berdasarkan daerah asal, yang dimana konsulat ini menjadi wadah komunikasi bagi para santri dengan sesama yang berasal dari regional daerah yang sama.

¹⁰² William F. Ogburn & Meyer F. Nimkoff, *A Handbook Of Sociology* (London: Routledge & Kegan Paul, 1964), 71.

¹⁰³ Abdul Hafid Zaid Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, *Ushul At tarbiyah wa At ta'lim* (Ponorogo: Darussalam Press, 2011), 36.

Konsulat ini juga terdapat disiplin dalam pelaksanaan kegiatannya, dimana akan diadakan perkumpulan resmi konsulat satu kali dalam satu bulan atau perkumpulan bulanan konsulat.

Secara fungsional, konsulat adalah sarana untuk mempermudah koordinasi. Konsulat sebagai bagian dari manajemen yang mengelola potensi kedaerahan ketika para santri kembali ke daerah asal, dan bukan untuk menonjolkan kedaerahannya atau fanatik yang berlebihan.¹⁰⁴ Sikap fanatik yang berlebihan disebut juga dengan istilah fanatisme sempit, yang dimana ini merupakan salah satu diantara problem masyarakat multikultural yang ditandai dengan ego yang tinggi suatu kelompok untuk merasa paling unggul dibanding kelompok yang lain, dan akhirnya timbul rasa untuk memusuhi kelompok lain.¹⁰⁵

5. Memahamkan kepada seluruh warga pondok untuk mengetahui status masing-masing

Strategi ini merupakan sebuah upaya dengan cara memahamkan kepada seluruh warga pondok mulai dari santri sampai para guru atau ustadz melalui pengarahan-pengarahan di setiap perkumpulan resmi pondok, dan juga melalui penugasan-penugasan kepada para santri dan ustadz pada seluruh sektor dan kegiatan pondok. Dan yang dimaksud dengan mengetahui status disini adalah, santri harus mengetahui statusnya sebagai santri, bagaimana harus bersikap kepada sesama dan bersikap kepada yang lebih tua darinya atau kepada ustadznya. Kemudian para ustadz juga harus mengetahui statusnya sebagai contoh suri tauladan bagi para santri, dan bahkan ustadz yang senior atau sudah berkeluarga sekalipun harus mengetahui statusnya masing-masing. Dengan demikian akan tercipta sebuah pemandangan yang harmonis di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Tujuan dari strategi ini adalah melatih tanggungjawab bagi para

¹⁰⁴ Arief Efendi, "Model Pengelolaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern," *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 10.

¹⁰⁵ Abdul Sabkan & Hafsa, *Multikultural dan Keberagaman Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 107.

santri terhadap statusnya sebagai santri, yaitu belajar, dididik, hormat kepada ustadznya dan gurunya, dan juga taat terhadap disiplin pondok. Rasa tanggungjawab ini merupakan unsur dari terciptanya lingkungan pondok yang harmonis juga, karena akan memberi batasan-batasan kepada setiap tingkah laku dan tindak tanduk para santri di pondok, sekaligus memberi kesadaran bahwa belajar, taat, hormat kepada ustadz dan guru, dan saling menghormati sesama santri merupakan sebuah kewajiban dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan.

Tanggungjawab merupakan sebuah sikap dan perilaku yang dimana manusia melakukan tugas dan kewajiban-kewajiban yang sebagaimana harus dilakukan, baik kepada dirinya sendiri, keluarga, lingkungan tempat hidup, masyarakat, negara, dan juga kepada Tuhan yang maha esa. Hasil dari nilai tanggungjawab adalah menjadikan individu mengerjakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut haknya secara pribadi, dan lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Tanggungjawab merupakan sikap menerima konsekuensi pekerjaan, posisi, dan status individu terhadap apa yang telah dipercayakan.¹⁰⁶

6. Mengadakan pekan perkenalan *Khutbatu-l-‘Arsh*

Pekan perkenalan *Khutbatu-l-‘Arsh* merupakan sebuah acara resmi pondok yang diadakan setiap awal tahun ajaran, yang secara makna *Khutbatu-l-‘Arsh* adalah “pidato singasana”, dimana pimpinan pondok menyampaikan pidato yang berisi tentang pengarahan bagi seluruh santri dan seluruh warga pondok. Acara ini bertujuan untuk mengenalkan kepada santri baru tentang pondok dan juga kembali mengingatkan kepada santri yang lama dan warga pondok yang lain tentang pondok.

Pekan perkenalan *Khutbatu-l-‘Arsh* juga merupakan sarana untuk mengenalkan disiplin, aturan, dan tata tertib kepada santri baru dan mengingatkan kembali kepada santri yang lama, mulai dari cara bersikap,

¹⁰⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012),

adab sopan santun, adat istiadat, bahkan sampai pada disiplin berpakaian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para santri dapat berperilaku dan memiliki tabi'at sesuai yang telah ditentukan oleh pondok. Di akhir dari pekan perkenalan *Khutbatu-l-'Arsh* ini, akan ditawarkanlah kepada seluruh warga pondok tanpa terkecuali tentang kesiapan mereka untuk mengikuti seluruh aturan, visi, dan juga misi pondok.

Hal ini merupakan sebuah komitmen bagi seluruh santri akan kesiapannya untuk menjalankan dan mengikuti seluruh aturan yang ada di Pondok Modern Darusalam Gontor. Komitmen merupakan sebuah keadaan dimana seorang individu menjadi terikat oleh tindakannya, dan melalui tindakan ini akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan keterlibatannya. Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi akan menjadikannya melihat dirinya sendiri menjadi anggota sejati sebuah organisasi. Namun sebaliknya, seseorang yang memiliki komitmen yang rendah akan cenderung melihat dirinya sebagai orang luar dari sebuah organisasi dan tidak ingin menjadi bagian jangka panjang di dalamnya.¹⁰⁷

7. Internalisasi nilai-nilai panca jiwa

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan. Proses internalisasi bertujuan untuk menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah sebuah strategi dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁰⁸

Dalam proses internalisasi yang kaitannya dengan pembinaan peserta didik terdapat tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, dimana

¹⁰⁷ John P. Meyer & Natalie J. Allen, *Commitment In The Workplace: Theory, Research, And Application*. (California: Sage Publication, 1997), 55.

¹⁰⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

pendidik menyampaikan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik dan juga nilai-nilai yang kurang baik.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan penanaman nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini pendidik dihadapan peserta didik hadir bukan hanya secara fisik, namun lebih daripada itu yaitu hadir secara ruhnya (kepribadiannya).¹⁰⁹

Dalam proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, terdapat sebuah landasan dasar yang menjadi ruh dalam implementasinya, yaitu Panca Jiwa. Secara bahasa, kata “Panca” dalam bahasa sansekerta berarti lima, dan “Jiwa” berarti ruh atau spirit. Panca jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lima butir nilai yang menjiwai, dan menjadi pendorong spirit dalam kehidupan sehari-hari para santri, dan seluruh warga pondok di lingkungan pesantren. Panca Jiwa menjadi rujukan utama dalam setiap dinamika kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana nilai-nilai Panca Jiwa terkandung dalam setiap kegiatan yang kemudian akan menjadi bekal untuk para santri dalam kehidupannya, dan juga dapat menciptakan relasi sosial yang harmonis di lingkungan sosial pesantren.¹¹⁰ Kelima jiwa itu adalah: keikhlasan (*sincerity*), kesederhanaan (*simplicity*), berdikari (*self-sufficient*), ukhuwwah Islamiyyah (*Islamic brotherhood*), dan kebebasan (*freedom*), yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa keikhlasan yang ditanamkan kepada para santri adalah

¹⁰⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

¹¹⁰ Umar Said Wijaya, *Religius Harmoni dalam Sistem Pendidikan Tinggi Pesantren* (Purbalingga: CV. Sketsa Media, 2023), 91.

berbuat tanpa pamrih, tidak menunggu imbalan, dan juga tidak mengharapkan jasa atau pujian. Para santri dididik untuk meluruskan niatnya datang ke pondok untuk *ṭalabul ‘ilmi* (menuntut ilmu), jadi segala sesuatu yang diluar konteks mencari ilmu dan pendidikan agar dibuang jauh-jauh, termasuk permusuhan dan ketidakharmonisan.

Keikhlasan merupakan sebuah perbuatan atau sikap hidup yang semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT dengan tulus tanpa ada motif-motif yang lain, atau *lillāhi ta’āla*. Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama, paling tinggi, dan paling pokok, dan ditandai dengan suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, dan jauh dari *riyā’* dan kemegahan dalam berbuat.¹¹¹

b. Jiwa kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan yang ditanamkan kepada para santri adalah bukan berarti jelek atau miskin, namun berbuat dan bersikap pada batas wajar. Para santri dididik untuk memiliki pola pikir yang sederhana dan tidak neko-neko, karena ketidak sederhanaan akan menimbulkan fitnah dan konflik. Oleh karena itu di Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat disiplin untuk para santri agar berpakaian dengan rapi dan sederhana, dan menghindari segala bentuk kemewahan yang berlebihan yang mengakibatkan pada kecemburuan sosial, karena santri-santri berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, terlebih budaya setiap daerah yang berbeda-beda.

Kesederhanaan adalah keadaan yang memudahkan kehidupan manusia menjadi bersih dan jujur, sementara kemewahan yang berlebih-lebihan akan mendorong manusia untuk memaksakan diri, mengada-ngada, tidak jujur, dan penuh kepalsuan. Sederhana tidak berarti miskin, tetapi wajar, tulus, dan sesuai kebutuhan, dan di dalam kesederhanaan terdapat ketulusan, kejujuran, kewajaran, kebesaran

¹¹¹ Hamdan Rasyid, *Pesona Kesempurnaan Islam* (Jakarta: Zahira Press, 2009), 21.

jiwa, dan keberanian untuk menghadapi segala kenyataan hidup.¹¹²

c. Jiwa berdikari

Jiwa berdikari berarti berdiri di atas kaki sendiri atau kemandirian. Dalam konteks harmonisasi relasi sosial, kemandirian yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah mendidik santri untuk mampu berbuat dengan giat dalam hal kebaikan dan menghindari sifat iri dan dengki terhadap kemajuan orang lain. Selain itu, jiwa berdikari merupakan benteng bagi para santri dari hal-hal yang tercela, karena hal yang tercela dapat berpotensi kepada ketidak harmonisan relasi sosial santri di lingkungan pondok.

Berdikari atau kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertingkah laku, memutuskan sesuatu, dan merasakan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Sifat mandiri akan memperlihatkan perilaku individu yang eksploratif, mampu mengambil kesimpulan, kreatif dan percaya diri.¹¹³ Kemandirian memiliki tiga aspek utama, yang pertama aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu dengan orang tua. Yang kedua adalah aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan melakukannya dengan mandiri. Yang ketiga adalah aspek kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemandirian dengan memiliki prinsip-prinsip untuk mengetahui tentang sesuatu yang benar dan yang salah.¹¹⁴

d. Jiwa *ukhuwwah Islamiyah*

Jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah* merupakan hal terpenting dalam proses harmonisasi di Pondok Modern Darussalam Gontor. Jiwa

¹¹² Ahmad Suharto, *Khawatir Facebookiyah: Bunga Rampai Refleksi Pemikiran Keislaman dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Namela, 2021), 122.

¹¹³ Monks F.J & Knoers A.M.P & Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 33.

¹¹⁴ Laurence Steinberg, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), 303.

ukhuwwah Islāmiyyah menjadi pedoman bagi para santri dalam menjali interaksi sehari-hari dengan sesama tanpa membedakan latar belakang, walaupun berbeda suku, ras, budaya, dan bahasa, para santri tetap hidup rukun di pondok. Nilai *ukhuwwah Islāmiyyah* menjadi pondasi yang penting bagi para santri, karena ketika santri sudah memahami hakikat dari *ukhuwwah Islāmiyyah* maka tidak akan membutuhkan *ukhuwwah Islāmiyyah* yang lainnya, karena itu sudah meng-cover semuanya.

Terdapat konsekuensi dari *ukhuwwah Islāmiyyah*, diantaranya yaitu mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, dan hal ini diajarkan kepada para santri agar tidak ada perbuatan atau perkataan yang saling menyakiti hati sesama. Konsekuensi yang selanjutnya adalah menolong dan melindungi yang lemah, hal ini merupakan nilai yang ditanamkan kepada para santri dan juga menjadi bekal dimanapun mereka akan berkiprah kelak agar selalu memiliki sifat yang suka menolong kepada yang lemah dalam kebaikan. Kedua konsekuensi ini menjadi spirit tunggal dan landasan untuk diterapkan kepada para santri, dan semakin baik santri dalam memahami kandungan maknanya, maka akan semakin baik, sekaligus juga sebagai strategi dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Ukhuwwah secara bahasa merupakan bahasa Arab yang artinya adalah persaudaraan, sedangkan *ukhuwwah Islāmiyyah* maksudnya adalah persaudaraan sesama ummat muslim. Secara definisi *ukhuwwah Islāmiyyah* adalah sebuah ikatan yang melandaskan pada aqidah dan yang menyatukan hati ummat muslim walaupun berbeda daerah asal dan bahasa, sehingga setiap individu ummat Islam senantiasa terikat satu sama lain layaknya bangunan yang kokoh.¹¹⁵

¹¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

e. Jiwa kebebasan

Kebebasan yang dimaksud bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya, namun di dalam kebebasan yang di ajarkan kepada para santri terdapat tanggung jawab. Para santri harus siap bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan di pondok, karena di pondok terdapat aturan dan disiplin. Hal ini merupakan sarana harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, karena jika kebebasan tidak disertai dengan tanggung jawab, maka santri akan berbuat seenaknya di pondok dan merusak sistem yang sudah berjalan. Nilai kebebasan yang diambil untuk diterapkan kepada para santri ini berasal dari Tauhid, yang dimana Tauhid memiliki arti pembebasan dari ‘*ibādah ila ghayrillah* (ibadah kepada selain Allah) menuju ‘*ibādah ilallāh* (beribadah kepada Allah).

Kebebasan dalam perspektif pendidikan Islam adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depan, bebas memilih jalan hidup, dan bebas dari berbagai pengaruh negatif. Bebas bukan berarti kehilangan arah dan tujuan atau prinsip hidup, namun bebas disini adalah tetap pada garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab. Kebebasan dalam perspektif pendidikan Islam adalah kebebasan yang harus selalu mendasarkan pada ajaran-ajaran agama dan berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah.¹¹⁶

D. Sinkronasi dan Transformatif

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor telah melakukan langkah-langkah harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan santri kedalam banyak dinamika pondok, dimana hal ini merupakan model strategi dalam pemberdayaan struktur sosial yang di dalamnya terjalin komunikasi antar santri yang beragam suku, ras, dan

¹¹⁶ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan* (Ponorogo: WADE Publish, 2017), 127.

etnis yang teruji dengan baik yang menguatkan hubungan antar santri.

2. Penanaman nilai *Ta'aruf*, *Tafahhum*, dan *Ta'awun*, dimana hal ini merupakan bagian dari akar nilai inklusif pendidikan multikultural dan bermuara pada komitmen dalam nilai kebersamaan, saling memahami, dan keberagaman.
3. Pembauran secara bertahap, dimana hal ini merupakan suatu proses mental dan ikatan yang mendasarkan pada norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana seseorang itu berbuat.
4. Mewadahi santri dengan konsulat, dimana konsulat ini merupakan sarana komunikasi santri berdasarkan daerah asal dan bukan untuk fanatisme terhadap kedaerahannya.
5. Memahamkan kepada seluruh warga pondok untuk mengetahui status masing-masing, dimana hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan.
6. Mengadakan pekan perkenalan *Khutbatu-l-'Arsh*, dimana tujuan dari acara ini adalah untuk menguji komitmen bagi para santri untuk siap mengikuti segala aturan dan disiplin pondok, dan juga memperbarui niat yang baik dan meninggalkan segala niat yang buruk.
7. Internalisasi nilai-nilai panca jiwa, dimana nilai-nilai itu meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), *ukhuwwah Islāmiyyah*, dan kebebasan.

BAB V

FAKTOR-FAKTOR DALAM HARMONISASI RELASI SOSIAL DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang kedua, yaitu faktor-faktor dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor. Uraian dalam bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari paparan data lapangan tentang faktor-faktor dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, baik faktor pendukung maupun penghambat. Selanjutnya analisis data tentang faktor-faktor tersebut menggunakan teori yang selaras, dan yang terakhir yaitu sinkronisasi antara paparan data dan analisis data.

A. Paparan Data Faktor-Faktor dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor terlaksana dengan berbagai strategi, dan juga terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam proses harmonisasi relasi sosial ini, dan juga terdapat faktor yang menghambat proses tersebut. Berikut paparan data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.

1. Faktor-Faktor Pendukung dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Faktor pendukung merupakan faktor yang menjadikan proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor berjalan dengan baik. Faktor-faktor ini juga merupakan hal penting yang menjadi dasar dalam proses harmonisasi relasi sosial, berikut beberapa faktor pendukung dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok modern Darussalam Gontor:

1. Komitmen kebersamaan

Komitmen kebersamaan merupakan salah satu faktor penting yang membangun dan mendukung harmonisasi relasi sosial di pondok Modern Darussalam Gontor. Komitmen kebersamaan ini berupa

rasa persaudaran para santri yang kuat, dan juga sadar bahwa santri adalah anak dari Kiyai secara ideologis bukan secara biologis. Hal inilah yang kemudian membentuk visi, misi, orientasi, pola pikir, dan *sibghah* (identitas) para santri yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Komitmen kebersamaan ini juga merupakan produk kultur budaya pembiasaan disiplin kegiatan dan juga sistem pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana hal ini juga membentuk dan menciptakan cara pandang hidup para santri.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan:

Ya faktor pendukungnya karena itu ditanamkan sebagai komitmen bersama bahwa di pondok ini bersaudara kita ini semuanya adalah anak dari Pak Kyai secara ideologis bukan secara biologis anak Gontor memiliki visi misi orientasi bahkan sibghoh dan pola pikir dan kepribadian yang relatif hampir sama. Yaitu produk dari kultur budaya pembiasaan disiplin kegiatan pendidikan yang ada di sini sehingga menciptakan membentuk mensibghah anak-anak, karakter, sikap pola pikir cara bicaranya pandangan hidupnya itu kurang lebih itu itu sama itu menjadi faktor pendukung dan pendorong untuk harmonisasi.¹¹⁷

2. Orientasi dan landasan filosofis yang jelas

Orientasi dan landasan filosofis di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi landasan dasar dalam seluruh dinamika kegiatan santri dan juga proses pendidikan di dalamnya. Orientasi dan landasan filosofis ini tertuang dalam motto, panca jiwa, dan panca jangka Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini merupakan sebuah pendorong dalam harmonisasi relasi sosial yang setiap nilai dari harmonisasi itu bermuara kepada orientasi dan landasan filosofis yang sudah ditetapkan dan dipkumkan oleh para pendiri pondok dan tetap dipegang teguh hingga saat ini. Ditempat yang tidak jelas orientasi dan landasan filosofisnya, akan susah terbentuk sebuah keharmonisan dan kebersamaan walaupun penghuninya bertemu setiap hari dan setiap saat.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.5.001

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan:

Di tempat yang tidak jelas orientasinya tidak jelas filosofinya tidak jelas landasan filosofis dan nilai-nilainya mungkin akan susah mereka seperti bertemu namun susah. Orientasi dan landasan filosofis di Gontor jelas menjadi dasar dan acuan dan tertuang dalam motto pondok, panca jiwa, panca jangka. Jadi proses harmonisasi ini juga muaranya kepada orientasi dan landasan filosofis tadi, yang salah satunya adalah *ukhuwwah* Islamiyyah.¹¹⁸

3. Pemahaman yang baik tentang keberagaman

Keberagaman santri di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi sebuah warna dalam kehidupan sosial pesantren. Pemahaman yang baik terhadap keberagaman ini menjadi modal dari harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana corak kultur budaya dan juga watak, sifat, dan karakter dari setiap santri yang berbeda menjadi sebuah keberagaman namun bukan perbedaan. Dengan keberagaman ini para santri dididik untuyk saling memahami dan memaklumi satu dengan yang lain sehingga tidak timbul sebuah disharmoni.

Pemahaman yang baik akan keberagaman akan menjadi modal bagi para santri kelak mereka akan kembali ke masyarakat, dan para santri dapat hidup berbaur dengan siapa saja. Keberagaman di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi pembelajaran yang baik bagi para santri dengan manajemen yang baik pula oleh sistem pondok, namun juga dapat menjadi penghambat jika sistem pengelolaannya dan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kurang baik.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam Wawancara beliau mengatakan:

Tetapi kalau keberagaman ini dipahami dengan baik, santri-santri kita bisa belajar kalau anak Sumatera itu punya kultur seperti itu, anak Sulawesi seperti ini, anak Jawa Tengah itu begini, masing-masing mempunyai kekayaan kultur yang berbeda dan itu dimaklumi. Sehingga santri-santri bergaul dengan masyarakat kelak setelah mereka alumni, dia akan bisa bergaul dengan siapa

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.5.011

saja, dia akan memahami oh ndak papa dia kalau ngomong itu seperti marah-marah, nggak apa-apa itu biasa anak Medan begitu, kalau udah ngomong nggak mau kalah terus aja wajar anak Sumatera Barat seperti itu gitu kan ya. Ini diam saja nggak mau ngomong, ya itu biasanya anak-anak Sulawesi begitu tapi dia sangat menjaga harga dirinya di hati, jadi kita akan tahu itu akan memperkaya kita sehingga santri-santri kita ketika di masyarakat dia akan mampu berbaur dengan siapa saja. Dan itu yang kadang dapat bisa menjadi penghambat, tapi dengan di manage dengan baik akan menjadi pembelajaran yang bagus.¹¹⁹

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Selain adanya faktor-faktor pendukung, proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor juga terdapat faktor-faktor penghambat dalam internal pondok. Faktor-faktor penghambat ini menjadi evaluasi bagi para pengurus pondok untuk kemudian terus diperbaiki. Berikut beberapa faktor penghambat dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan:

1. Kultur budaya yang terlalu melekat dalam diri santri

Santri Pondok Modern Darussalam Gontor datang dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, maka wajar jika setiap santri memiliki corak kultur budaya masing-masing. Namun hal ini akan menjadi penghambat dalam proses harmonisasi relasi sosial dengan adanya beberapa santri yang terlalu melekat dengan kaku akan kultur budayanya setelah masuk ke pondok. Hal ini menyebabkan kepada susahnyanya masuk nilai-nilai pendidikan dan kultur budaya pondok kepada santri karena pasti berbeda dengan kultur budaya dari daerah asalnya. Dan lebih daripada itu akan menyebabkan santri tidak terbuka wawasannya dalam bersosialisasi dengan sesama dalam relasi sosial pondok dan dapat menyebabkan disharmoni.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan: *“Di samping itu barangkali*

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.5.032

mereka sudah mempunyai corak kultur budaya yang sudah berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya, nah hal ini kalau disuburkan akan menjadi potensi adanya disharmoni”.¹²⁰

2. Santri belum masuk secara keseluruhan kedalam pondok

Yang dimaksud dengan belum masuknya santri secara keseluruhan kedalam pondok adalah bahwa santri secara jasmani atau badannya ada di pondok, namun jiwanya, hatinya, dan pikirannya masih berada diluar pondok. Hal ini menyebabkan kepada susahnyanya masuk seluruh nilai-nilai pendidikan dan seluruh yang diajarkan kedalam diri santri, selain itu juga santri akan sulit untuk berbaur dengan santri yang lainnya. Oleh karena itu di Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat slogan yang selalu digaungkan dan dinasehatkan kepada para santri yaitu “*udkhulū fi Gontor kāffah*” yang artinya “masuklah ke Gontor secara keseluruhan”.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan:

Menjadi penghambat itu secara internal mungkin santri itu belum *in* ke pondok. Jadi ada di pondok namun jiwanya masih ada di luar, badannya di pondok tapi pikiran dan hatinya masih di luar. Sehingga apa yang diajarkan ditanamkan tidak akan masuk, dan demikian dia akan kesulitan dalam berbaur dengan yang lainnya. Maka di Gontor ini ada slogan yang selalu digaungkan kepada santri “*udkhulū fi Gontor kāffah*” atau masuklah ke Gontor ini dengan keseluruhan jiwa maupun raga.¹²¹

3. Fanatisme daerah yang berlebihan

Fanatisme yang berlebihan terhadap daerah asal menjadi faktor yang cukup menghambat dalam proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini terjadi dengan adanya beberapa oknum dari santri yang terlalu menonjolkan daerah asalnya dan tidak berbaur dengan santri lainnya kecuali yang satu daerah asal. Hal ini berpotensi kepada disharmoni dalam relasi sosial pondok, karena santri yang hanya bergerombol dengan sesama daerah asal akan berbicara dengan bahasa daerah masing-masing yang ini merupakan sebuah

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.5.029

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.5.020

pelanggaran disiplin. Selain itu fanatisme yang berlebihan terhadap daerah asal akan mengganggu santri yang lainnya, karena akan merasa lebih dengan menonjolkan daerah asalnya, merasa kuat, dan menganggap santri yang lain bukan sebagai teman. Hal ini akan membuat sempit wawasan santri terutama dalam keberagaman yang itu merupakan *sunnatullah* yang seharusnya menjadi pembelajaran yang berharga.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan:

Selain itu adanya fanatisme yang berlebihan terhadap daerah asal, atau konsulat. Kemana-mana maunya pergi hanya dengan teman yang satu konsulat, akhirnya merasa lebih kuat dari yang lain, dan pasti akan berbicara dengan bahasa daerah dan itu merupakan pelanggaran disiplin di Gontor. Akibat dari fanatisme itu santri akan sempit wawasannya, hal ini sudah kita awasi dan ditindak untuk santri yang sukanya bergerombol dengan satu daerah, karena risikonya merusak relasi sosial dan menjadikan disharmoni, walupun masih ada beberapa oknum dari santri yang masih seperti itu tapi kita tidak berhenti untuk memahamkan.¹²²

Namun terdapat juga sebuah fenomena lain dalam fanatisme ini, yaitu fanatisme terhadap angkatan yang berpotensi kepada disharmoni antara kelas 5 dan 6 yang merupakan santri senior sekaligus pengurus di pondok. Fanatisme ini didasari oleh persaingan dan gengsi yang tinggi, sehingga berdampak terhadap relasi sosial di pondok karena akan menjadi contoh yang kurang baik terhadap santri-santri lainnya. Dan ini masih menjadi salah satu faktor penghambat dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor.

B. Analisis Data Faktor-Faktor dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

1. Faktor-Faktor Pendukung dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Faktor pendukung merupakan faktor yang menjadikan proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor berjalan

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.5.050

dengan baik. Faktor-faktor ini juga merupakan hal penting yang menjadi dasar dalam proses harmonisasi relasi sosial, berikut beberapa faktor pendukung dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok modern Darussalam Gontor:

1. Komitmen kebersamaan

Komitmen kebersamaan merupakan salah satu faktor penting yang membangun dan mendukung harmonisasi relasi sosial di pondok Modern Darussalam Gontor. Komitmen kebersamaan ini berupa rasa persaudaran para santri yang kuat, dan juga sadar bahwa santri adalah anak dari Kiyai secara ideologis bukan secara biologis. Hal inilah yang kemudian membentuk visi, misi, orientasi, pola pikir, dan *sibghah* (identitas) para santri yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Komitmen kebersamaan ini juga merupakan produk kultur budaya pembiasaan disiplin kegiatan dan juga sistem pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana hal ini juga membentuk dan menciptakan cara pandang hidup para santri.

Komitmen merupakan sebuah keadaan dimana seorang individu menjadi terikat oleh tindakannya, dan melalui tindakan ini akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan keterlibatannya. Komitmen dapat dipengaruhi oleh intervensi yang ditanamkan untuk membentuk sebuah hubungan, intervensi ini antara lain yaitu terkait waktu, energi, keterlibatan emosional, pengalaman kebersamaan, dan pengorbanan untuk rekan atau anggota yang lain.¹²³

2. Orientasi dan landasan filosofis yang jelas

Orientasi dan landasan filosofis di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi landasan dasar dalam seluruh dinamika kegiatan santri dan juga proses pendidikan di dalamnya. Orientasi dan landasan filosofis ini tertuang dalam motto, panca jiwa, dan panca jangka Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini merupakan sebuah pendorong dalam harmonisasi relasi sosial yang setiap nilai dari harmonisasi itu bermuara

¹²³ Allen, *Commitment In The Workplace: Theory, Research, And Application.*, 55.

kepada orientasi dan landasan filosofis yang sudah ditetapkan dan dipkembangkan oleh para pendiri pondok dan tetap dipegang teguh hingga saat ini. Ditempat yang tidak jelas orientasi dan landasan filosofisnya, akan susah terbentuk sebuah keharmonisan dan kebersamaan walaupun penghuninya bertemu setiap hari dan setiap saat.

Menurut Herman Sofyandi, Orientasi merupakan sebuah pengenalan dan adaptasi terhadap suatu situasi atau lingkungan. Orientasi yang jelas akan menjadikan lingkungan yang kondusif dan positif.¹²⁴ Sedangkan landasan filosofis dalam konteks pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dan acuan dalam rangka pembelajaran dan praktek pendidikan. Landasan filosofis pendidikan dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat falsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.¹²⁵

3. Pemahaman yang baik tentang keberagaman

Keberagaman santri di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi sebuah warna dalam kehidupan sosial pesantren. Pemahaman yang baik terhadap keberagaman ini menjadi modal dari harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana corak kultur budaya dan juga watak, sifat, dan karakter dari setiap santri yang berbeda menjadi sebuah keberagaman namun bukan perbedaan. Dengan keberagaman ini para santri dididik untuk saling memahami dan memaklumi satu dengan yang lain sehingga tidak timbul sebuah disharmoni.

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang dimana manusia harus bersyukur dengan keadaan ini, wujud syukur itu dibuktikan dengan cara merawat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan agar terjalin kerukunan antar golongan.¹²⁶ Menurut

¹²⁴ Herman Sofyandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 15.

¹²⁵ Wahid Hasim, "Landasan Filosofis Pendidikan Dan Ekonomi Syari'ah Di Indonesia," *Lan Tabur: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 1, no. 1 (2019): 86, <https://doi.org/10.53515/lantabur.2019.1.1.84-98>.

¹²⁶ Ciek Juliati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 73.

Kusumohamidjojo, keberagaman adalah kontraposisi dari homogenitas yang menunjukkan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Dalam hal ini setiap masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang sungguh berbeda antara satu dengan lainnya. Sedangkan kemajemukan adalah kontraposisi dari singularitas yang menunjukkan adanya satu situasi yang bukan ketunggalan namun kejamakan.¹²⁷ Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili, keberagaman merupakan *sunnatullah* yang dimana Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam budaya, suku, dan ras. Keberagaman itu ada untuk saling mengenal dan bukan untuk saling menghina, acuh, dan memusuhi. Keberagaman tidak boleh menjadi wadah untuk perselisihan, karena itu merupakan bentuk-bentuk pertimbangan dan tolak ukur yang keliru terhadap prinsip kesatuan dan asal-usul manusia.¹²⁸

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Selain adanya faktor-faktor pendukung, proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor juga terdapat faktor-faktor penghambat dalam internal pondok. Faktor-faktor penghambat ini menjadi evaluasi bagi para pengurus pondok untuk kemudian terus diperbaiki. Berikut beberapa faktor penghambat dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan:

1. Kultur budaya yang terlalu melekat dalam diri santri

Santri Pondok Modern Darussalam Gontor datang dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, maka wajar jika setiap santri memiliki corak kultur budaya masing-masing. Namun hal ini akan menjadi penghambat dalam proses harmonisasi relasi sosial dengan adanya beberapa santri yang terlalu melekat dengan kaku akan kultur

¹²⁷ Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, 45.

¹²⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 476.

budayanya setelah masuk ke pondok. Hal ini menyebabkan kepada susahnyanya masuk nilai-nilai pendidikan dan kultur budaya pondok kepada santri karena pasti berbeda dengan kultur budaya dari daerah asalnya. Dan lebih daripada itu akan menyebabkan santri tidak terbuka wawasannya dalam bersosialisasi dengan sesama dalam relasi sosial pondok dan dapat menyebabkan disharmoni.

Budaya merupakan suatu yang memiliki komponen penting yaitu alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial, ilmu pengetahuan, kesenian, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Budaya memiliki tanda atau ciri-ciri yang spesifik, dimana ciri khas yang melekat pada budaya ini adalah komunikatif, dinamis, dan disfertif. Dalam konteks keberagaman, estetika berbudaya tidak harus semata-mata memenuhi nilai-nilai keindahan saja, namun lebih penting daripada itu memberikan nilai perlunya seorang individu untuk menghargai budaya yang dihasilkan manusia lainnya.¹²⁹

2. Santri belum masuk secara keseluruhan kedalam pondok

Yang dimaksud dengan belum masuknya santri secara keseluruhan kedalam pondok adalah bahwa santri secara jasmani atau badannya ada di pondok, namun jiwanya, hatinya, dan pikirannya masih berada diluar pondok. Hal ini menyebabkan kepada susahnyanya masuk seluruh nilai-nilai pendidikan dan seluruh yang diajarkan kedalam diri santri, selain itu juga santri akan sulit untuk berbaur dengan santri yang lainnya. Oleh karena itu di Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat slogan yang selalu digaungkan dan dinasehatkan kepada para santri yaitu “*udkhulū fī Gontor kāffah*” yang artinya “masuklah ke Gontor secara keseluruhan”.

Hal ini tentu memerlukan sebuah totalitas dari para santri untuk secara keseluruhan dan sungguh-sungguh dalam menjalankan setiap dinamika pondok dan juga ikut serta dalam proses pembelajaran dengan sepenuh jiwa dan raga. Totalitas diartikan sebagai keutuhan atau

¹²⁹ Ridwan, “Problematika Keberagaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan,” *Jurnal Madaniyah* 2 (2015): 258.

keseluruhan. Totalitas merupakan sebuah keadaan mental seseorang atau individu terkait pekerjaannya atau statusnya yang bersifat positif dan keseluruhan yang ditandai dengan semangat, dedikasi, dan keterlarutan.¹³⁰

3. Fanatisme daerah yang berlebihan

Fanatisme yang berlebihan terhadap daerah asal menjadi faktor yang cukup menghambat dalam proses harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini terjadi dengan adanya beberapa oknum dari santri yang terlalu menonjolkan daerah asalnya dan tidak berbaur dengan santri lainnya kecuali yang satu daerah asal. Hal ini berpotensi kepada disharmoni dalam relasi sosial pondok, karena santri yang hanya bergerombol dengan sesama daerah asal akan berbicara dengan bahasa daerah masing-masing yang ini merupakan sebuah pelanggaran disiplin. Selain itu fanatisme yang berlebihan terhadap daerah asal akan mengganggu santri yang lainnya, karena akan merasa lebih dengan menonjolkan daerah asalnya, merasa kuat, dan menganggap santri yang lain bukan sebagai teman. Hal ini akan membuat sempit wawasan santri terutama dalam keberagaman yang itu merupakan *sunnatullah* yang seharusnya menjadi pembelajaran yang berharga.

Menurut Abdul Sabkan dan Hafsa, sikap fanatik yang berlebihan disebut juga dengan istilah fanatisme sempit, yang dimana ini merupakan salah satu diantara problem masyarakat multikultural yang ditandai dengan ego yang tinggi suatu kelompok untuk merasa paling unggul dibanding kelompok yang lain, dan akhirnya timbul rasa untuk memusuhi kelompok lain.¹³¹

C. Sinkronasi dan Transformatif

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dan juga penghambat dalam harmonisasi

¹³⁰ Arnold B. Bakker Wilmar B. Schaufeli, Marisa Salanova, Vicente Gonzales-Roma, "The Measurement Of Engagement And Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach, *Jurnal Of Happiness Studies*," *Journal Of Happiness Studies* 3 (2002): 75.

¹³¹ Hafsa, *Multikultural dan Keberagaman Sosial*, 107.

relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun faktor-faktor pendukung dari harmonisasi relasi sosial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komitmen kebersamaan, dimana komitmen kebersamaan ini membentuk visi, misi, orientasi, pola pikir, dan *şibghah* (identitas) para santri yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Komitmen ini merupakan hasil dari produk kultur budaya pembiasaan disiplin kegiatan dan juga sistem pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Komitmen ini dapat dipengaruhi oleh intervensi yang ditanamkan untuk membentuk sebuah hubungan, intervensi ini antara lain yaitu terkait waktu, energi, keterlibatan emosional, pengalaman kebersamaan, dan pengorbanan untuk rekan atau sesama santri yang lain.
2. Orientasi dan landasan filosofis yang jelas, hal ini menjadi landasan dasar dalam seluruh dinamika kegiatan santri dan juga proses pendidikan yang tertuang dalam motto, panca jiwa, dan panca jangka Pondok Modern Darussalam Gontor. Orientasi merupakan sebuah pengenalan dan adaptasi terhadap suatu situasi atau lingkungan. Orientasi yang jelas akan menjadikan lingkungan yang kondusif dan positif. Sedangkan landasan filosofis dalam konteks pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dan acuan dalam rangka pembelajaran dan praktek pendidikan dengan pendekatan yang lebih kemprehensif, spekulatif, dan normatif.
3. Pemahaman yang baik tentang keberagaman, pemahaman yang baik akan keberagaman akan menjadi modal bagi para santri kelak mereka akan kembali ke masyarakat, dan para santri dapat hidup berbaur dengan siapa saja. Keberagaman di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi pembelajaran yang baik bagi para santri dengan manajemen yang baik pula oleh sistem pondok. keberagaman merupakan *sunnatullah* yang dimana Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam budaya, suku, dan ras. Keberagaman itu ada untuk saling mengenal dan bukan untuk saling menghinakan, acuh, dan memusuhi. Keberagaman tidak boleh menjadi wadah untuk perselisihan, karena itu merupakan bentuk-bentuk pertimbangan dan tolak ukur yang keliru terhadap prinsip kesatuan dan asal-usul manusia.

Sedangkan faktor-faktor penghambat dalam harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

1. Kultur budaya yang terlalu melekat dalam diri santri, Santri Pondok Modern Darussalam Gontor datang dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, maka wajar jika setiap santri memiliki corak kultur budaya masing-masing. Namun hal ini akan menjadi penghambat dalam proses harmonisasi relasi sosial dengan adanya beberapa santri yang terlalu melekat dengan kaku akan kultur budayanya setelah masuk ke pondok. Dalam konteks keberagaman, estetika berbudaya tidak harus semata-mata memenuhi nilai-nilai keindahan saja, namun lebih penting daripada itu memberikan nilai perlunya seorang individu untuk menghargai budaya yang dihasilkan manusia lainnya
2. Santri belum masuk secara keseluruhan kedalam pondok, hal ini ditandai dengan adanya santri yang secara jasmani atau badannya ada di pondok, namun jiwanya, hatinya, dan pikirannya masih berada diluar pondok. Hal ini menyebabkan kepada susahny masuk seluruh nilai-nilai pendidikan dan seluruh yang diajarkan kedalam diri santri, selain itu juga santri akan sulit untuk berbaur dengan santri yang lainnya. Hal ini tentu memerlukan sebuah totalitas dari para santri untuk secara keseluruhan dan sungguh-sungguh dalam menjalankan setiap dinamika pondok dan juga ikut serta dalam proses pembelajaran dengan sepenuh jiwa dan raga, yang dimana totalitas diartikan sebagai keutuhan atau keseluruhan.
3. Fanatisme daerah yang berlebihan, hal ini ditandai dengan adanya beberapa oknum dari santri yang terlalu menonjolkan daerah asalnya dan tidak berbaur dengan santri yang berasal dari lain daerah. Sikap fanatik yang berlebihan merupakan salah satu diantara problem masyarakat multikultural yang ditandai dengan ego yang tinggi suatu kelompok untuk merasa paling unggul dibanding kelompok yang lain.

BAB VI

IMPLIKASI HARMONISASI RELASI SOSIAL DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga, yaitu implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor. Uraian dalam bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari paparan data lapangan tentang implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, dan juga manfaat dari harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor bagi pondok sendiri, bagi santri, bagi alumni, dan bagi lembaga pendidikan pesantren yang lainnya. Selanjutnya analisis data tentang faktor-faktor tersebut menggunakan teori yang selaras, dan yang terakhir yaitu sinkronisasi antara paparan data dan analisis data.

A. Paparan Data Implikasi Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Implikasi dari harmonisasi relasi sosial memiliki kaitan yang kuat dengan kualitas pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, semakin berhasilnya pondok dalam menanamkan pendidikan bagi para santri, maka secara otomatis harmonisasi akan berjalan dan lingkungan yang harmonis akan tercipta. Namun sebaliknya, jika pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor kurang berkualitas, maka akan sulit untuk masuk dan diserap juga oleh para santri. Dengan jumlah santri yang besar, terdapat beberapa dari santri yang belum terintegrasi dengan santri yang lain, dan juga terdapat beberapa yang belum sepenuhnya menyerap dengan baik pendidikan yang diberikan. Hal ini berpotensi untuk menjadi kendala bagi kehidupan santri di pondok.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau menyampaikan:

Ya berbicara tentang implikasi sebenarnya itu berkaitan dengan kualitas pendidikan juga sih, jika kualitasnya semakin baik dan semakin berhasil kita menanamkan pendidikan kepada santri-santri, mereka otomatis hidup di pondok itu semakin harmonis. Mereka nyaman kerasan

senang, tapi manakala pendidikan kita kurang berkualitas atau kurang bisa diserap kurang masuk kepada santri-santri tertentu, ya namanya mendidik ribuan anak itu ada yang masuk ada yang bisa paham ada yang 50% ada yang cuma 30% pemahamannya. Nah ketika itu semua belum bisa diserap dengan baik oleh santri-santri itu akan menjadi kendala dalam kehidupannya di pondok. Maka kita lihat di pondok ini Alhamdulillah ada beberapa anak mungkin belum terintegrasi dengan yang lain, belum mampu bersosialisasi dengan yang lain.¹³²

Implementasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor menghadirkan manfaat atau *output* bagi seluruh komponen pondok, mulai dari bagi pondok sendiri, bagi santri, bagi para alumni, dan juga bagi lembaga pendidikan terkhusus pesantren yang lain. Berikut paparan data dari manfaat atau *output* dari harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor:

1. Bagi pondok

Implementasi dari harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan dampak dan manfaat yang positif untuk kemajuan pondok. Selain itu menjadikan suasana harmonis yang menjamin kenyamanan santri dan penghuni pondok yang lain, sehingga seluruh dinamika pondok dan proses pendidikan didalamnya berjalan dengan baik. Dengan harmonisasi relasi sosial ini, Pondok Modern Darussalam Gontor dapat memanfaatkan potensi dari keberagaman santri dan tidak hanya berkuat dalam perselisihan dan pertengkaran karena keberagaman tersebut. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau menyampaikan: *“Jadi pondok lebih maju, santri-santri bisa nyaman dan krasan tinggal di pondok dan pondok tidak ribet hanya masalah santri yang bertengkar dan berselisih, dan dari situ potensi santri dapat dimanfaatkan”*.¹³³

Hal ini menjadi sebuah teori umum, ketika masyarakat atau anggota dari sebuah lembaga atau organisasi itu harmonis, maka dapat dimanfaatkan potensinya untuk hal-hal yang produktif. Namun jika yang terjadi adalah disharmonis, maka akan habis terkuras energi dan pikiran hanya untuk

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.6.001

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.7.015

masalah yang tidak penting karena saling menggunjing, saling menjatuhkan, dan perbuatan yang tidak produktif lainnya. Oleh karena itu Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki kepentingan untuk menciptakan relasi sosial yang harmonis melalui harmonisasi relasi sosial yang diterapkan, dengan sikap saling menghormati, saling menyayangi, dan saling mengarahkan. Hal ini bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan pondok, dan juga kemajuan para santri.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara yang mengatakan:

Begini, saya pikir itu teori yang umum di manapun. Ketika masyarakat itu harmonis maka dia dapat memaksimalkan dan memanfaatkan potensinya untuk hal yang produktif. Tapi jika yang terjadi adalah disharmonis, maka habislah energi pikiran tenaga untuk hal yang tidak penting, hati kita termakan pikiran kita termakan jadi heboh aja untuk menggunjing, saling menjatuhkan dan lain sebagainya. Jadi pondok ini juga berkepentingan tadi bahwa yang kecil harus menghormati yang besar, yang junior menghormati yang senior, yang senior menyayangi yang junior dan juga membimbing mengarahkan, semua dilakukan untuk kemaslahatan dan apa yang bisa saya lakukan untuk kebaikan pondok dan untuk kemajuan santri-santri. Ketika itu dimiliki, maka akan menciptakan keharmonisan yang luar biasa.¹³⁴

2. Bagi santri

Harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi sebuah proses yang menghasilkan modal dalam hidup bersosial dan bermasyarakat bagi para santri. Bekal ini yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sosial di pondok maupun di masyarakat kelak. Selain itu proses harmonisasi relasi sosial juga menjadikan santri berwawasan sosial yang luas dan mengetahui keberagaman secara langsung yang mungkin sebelumnya hanya diketahui melalui pembelajaran di sekolah. Namun dalam hidup ditengah keberagaman yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor perlu adanya proses untuk saling memahami satu sama lain, dan tidak tercipta secara langsung keharmonisan tersebut, perlu adanya tahapan-tahapan melalui kegiatan-kegiatan pondok.

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.7.001

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh santri bernama Hamdan Yuafi yang menjelaskan:

Senang bisa belajar di Gontor, banyak teman yang dari banyak daerah jadi bisa banyak tau. Dan saya jarang bermain atau jalan bareng temen yang satu konsulat, saya lebih cari temen yang dari daerah lain konsulat lain biar tambah banyak pengetahuan, soalnya sifatnya berbeda-beda, budayanya berbeda-beda. Kalau sebelum masuk Gontor taunya cuma dari buku atau waktu belajar di sekolah, dan sekarang tau secara langsung keberagaman Indonesia, dari sabang sampai merauke ada disini. Dan di sini banyak kegiatan, jadi kita bertemu banyak orang dan disitu kita bisa saling mengenal mulai tau dan menjalin pertemanan, kalau pas awal masuk ya masih agak canggung, tapi siring berjalannya waktu saling kenal dan menyenangkan, bisa buat pembelajaran biar bisa hidup degan wawasan luas kalau nanti sudah alumni dan terjun ke masyarakat.¹³⁵

Santri Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya berasal dari Indonesia saja, namun terdapat beberapa santri yang berasal dari luar negeri. Dalam kehidupan sosial di pondok, tentunya para santri yang berasal dari luar negeri memerlukan lebih banyak adaptasi terhadap lingkungan. Dengan sistem dan strategi pondok melalui harmonisasi relasi sosial, dapat membantu adaptasi terhadap santri luar negeri dan dapat menjadi bekal untuk hidup bersosial di pondok sehingga dapat mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar dan dinamika pondok dengan baik. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri yang berasal dari Malaysia bernama Muhammad Harits On bin Muhammad On yang mengatakan:

Saya dari luar negeri dan banyak teman dari luar negeri tentu perlu banyak penyesuaian, karena banyak yang berbeda disini dari pada tempat asal kami. Tapi saya rasa pondok sistemnya bagus, disilpin kegiatan bagus yang membantu kami untuk penyesuaian. Dan sehingga kami bisa ikut belajar, ikut semua kegiatan dengan lancar dan baik, juga banyak teman walau banyak berbeda tapi saling menghargai saling menolong. Tapi pada awal masuk ada kendala pasti tapi itu tidak lama, karena kegiatan di sini mengharuskan kita untuk bercampur dengan siapa saja dari mana saja.¹³⁶

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/30-11/2023.1.001

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/30-11/2023.2.001

3. Bagi alumni

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan dan juga tempat pembelajaran. Seluruh ilmu, pendidikan, dan juga segala pengalaman yang diperoleh dari pondok, akan diimplementasikan ketika lulus dari pondok dan terjun ke masyarakat, dan sekaligus menjadi pedoman untuk para alumni tentang apa yang harus diperjuangkan dan apa yang harus dilakukan di masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan:

Pondok ini merupakan lembaga pendidikan dan tempat pembelajaran, Maka implementasinya nanti ketika mereka di masyarakat. Dengan segala pengalaman yang banyak gak pernah yang banyak nilai yang ia pegang Teguh, dengan prinsip hidup dan falsafah yang mereka pahami di pondok, itu akan menjadi panduan santri-santri kita di masyarakat. Jadi santri-santri punya panduan di masyarakat apa yang harus diperjuangkan di masyarakat apa yang ia harus lakukan di masyarakat, itu semua sudah diajarkan di sini.¹³⁷

Para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor dididik dan disiapkan untuk menjadi pemimpin dan penggerak di masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari adanya gesekan, demikian pula dalam kehidupan di pondok. Namun para santri sudah diberi banyak bekal seperti pengalaman organisasi, modal hidup bermasyarakat di pondok, dan juga modal relasi sosial hidup harmonis yang kemudian menjadi bekal ketika menjadi alumni untuk eksis ditengah masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau menyampaikan:

Ya namanya dalam masyarakat pasti akan ada gesekan, di sini mungkin juga terjadi. Ketika dia harus adu argumen dengan temannya, ketika ia berbeda dengan pengurus yang lainnya, itu akan terjadi. Tapi dia akan bisa menyelesaikan dengan musyawarah, dengan diskusi, dan dengan pengalaman inilah yang kelak akan mereka bawa di masyarakat. Barangkali modal-modal berorganisasi, modal tata hidup bermasyarakat di pondok ini yang kemudian dibawa oleh santri-santri kita sehingga mereka eksis, *leading*, dan berkembang di tengah masyarakat.¹³⁸

Pendidikan dan pengalaman yang diajarkan di pondok merupakan

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.8.001

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.8.009

kunci yang dapat menjadi pedoman yang bukan hanya dapat hidup di masyarakat, namun juga menghidupi masyarakat. Pembiasaan untuk hidup bersama dalam satu tujuan menuntut ilmu memberi wawasan yang luas sekaligus relasi yang luas bagi alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam hal ini pembelajaran hidup bersosial ditengah keberagaman ketika di pondok memberi dampak positif bagi alumni, dan nilai-nilai itu menjadi pegangan untuk terus berjuang dimanapun berada tanpa mengalami kesulitan yang besar ketika harus menghadapi berbagai situasi dan kondisi masyarakat, karena sudah terbiasa menghadapi hal tersebut semasa di pondok.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang bernama Afif Gita Fauzi yang sekaligus dosen di Politeknik Negeri Jember kampus 5 Ngawi, beliau mengatakan:

Saya pribadi sebagai alumni tentunya merasakan dampak positif yang besar dari apa yang sudah diberikan oleh pondok, dan seluruh pengalaman ketika di pondok. Terutama dampak dari harmonisasi relasi sosial, yang dimana memang santri Gontor sangat beragama, dengan sifat, watak yang juga beragam tentunya. Dengan keberagaman itu kami dididik untuk kebersamaan, dan itu benar-benar kami rasakan sekarang ketika sudah alumni. Pendidikan di Gontor menjadi modal bagi kami, pegangan bagi kami, dan juga kami dididik untuk dapat hidup ditengah masyarakat juga menghidupi. Karena semasa di pondok sudah terbiasa dan dilatih hidup bersama walau berbeda, jadi setelah keluar tidak lagi mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan orang yang beragam, selain itu relasi bertambah luas, dimana-mana ada teman dan saling membantu.¹³⁹

4. Bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya

Strategi harmonisasi relasi sosial yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan hasil positif bagi internal pondok sendiri dan terlebih bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang lain. Di umur yang memasuki 100 tahun ini, Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan pesantren lain dan juga lembaga pendidikan non pesantren. Beberapa lembaga pendidikan menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai kiblat dan mengambil sistem

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/20-4/2024.1.001

pendidikan di dalamnya yang kemudian diterapkan, walupun tidak semua diterapkan dan hanya mengambil beberapa. Sistem pengelolaan asrama menjadi salah satu strategi dalam harmonisasi relasi sosial, yang kemudian dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan pesantren lain yang memiliki jumlah santri yang banyak dan beragam. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ustadz Ahmad Suharto dalam wawancara beliau mengatakan:

Dalam hal ini alhamdulillah Gontor sudah berumur 100 tahun, Gontor semakin menjadi inspirasi, bukan hanya bagi pondok-pondok alumni Gontor tapi juga pendidikan lainnya. Bahkan pondok-pondok yang lama pondok-pondok tradisional mereka dalam aspek-aspek tertentu terinspirasi oleh kemajuan Gontor, dan itu tidak bisa dipungkiri. Katakanlah mereka terinspirasi bagaimana Gontor memiliki lembaga yang kuat, dan mereka mulai berbenah untuk menguatkan kelembagaan, Bagaimana Gontor memiliki sumber pendanaan yang bagus terus berkembang akhirnya mereka berpikir untuk menggalang dana untuk membuat koperasi dan unit usaha. Mereka melihat di Gontor sistem asramanya yang baik teratur lalu mereka membangun asrama dengan sistem yang sama.¹⁴⁰

Harmonisasi relasi sosial di yang telah diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya, sebagai contoh yaitu di Pondok Pesantren Manahijussadat Banten. Pondok Pesantren Manahijussadat berdiri pada tahun 1997 dan memiliki santri sebanyak 600 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti NTT, Medan, Lampung, Jambi, dan Sulawesi. Dengan keberagaman ini, Pondok Pesantren Manahijussadat memiliki strategi dalam merawat keberagaman santrinya untuk menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan mendukung setiap kegiatan pendidikan di dalamnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus sekaligus kader Pondok Pesantren Manahijussadat Banten bernama Ustadz Habibi Zawariqi Zawwad, beliau mengatakan:

Pondok pesantren Manahijussadat berdiri pada tahun 1997 dan sekarang memasuki umur ke 26 tahun. Untuk jumlah santri pondok pesantren Manahijussadat yaitu 600 santri pas untuk saat ini, mereka berasal dari daerah yang beragam dengan watak karakter budaya yang beragam pula, ada yang dari NTT, Medan, Lampung, Jambi, ada yang

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-11/2023.9.001

dari Sulawesi, dan dari Banten sekitarnya juga banyak.¹⁴¹

Secara orientasi, Pondok Pesantren Manahijussadat memiliki kesamaan dengan Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu kemasyarakatan atau bermasyarakat, dan juga sistem pendidikan yang sama, dan juga filosofi yang sama. Harmonisasi relasi yang diterapkan tertuang dalam menjadikan santri aktif dalam seluruh kegiatan pondok yang kemudian akan menciptakan interaksi-interaksi antar santri kemudian saling mengenal, memahami, dan membantu satu sama lain. Walaupun secara keseluruhan harmonisasi relasi sosial ini belum berjalan dengan baik, namun sudah berjalan dan terus dalam perbaikan. Ustadz Habibi Zawariqi Zawwad mengatakan:

Pertama karena orientasi pendidikan kita juga sama dengan Gontor yaitu hidup bermasyarakat atau kemasyarakatan yang itu tidak semua lembaga pendidikan memiliki, lalu kita menjadikan Gontor sebagai kiblat dan menginduk ke Gontor dengan menerapkan sistem pendidikan yang sama, filosofi yang sama namun ada beberapa yang berbeda dalam hal-hal kecil karena situasi dan kondisi juga lokasi kami di Banten ini. Para santri kita didik karakter mereka untuk aktif dalam kegiatan yang kemudian membentuk sebuah perkumpulan-perkumpulan dan mereka saling mengenal satu dengan yang lain, dan disitulah mereka belajar hidup bermasyarakat, mulai di asrama, kelas, club dan kursus, dan juga dalam kepanitiaan. Hal ini akan menjadikan santri memiliki jaringan yang luas, karena ketika di pondok sudah terbentuk suasana atau bi'ah dari hidup bersosial itu. Karena santri kita ini beragam maka kita juga harus memiliki sistem pendidikan yang tepat, dan kami mengambil apa yang ada di Gontor, dan status kita juga sebagai pondok alumni Gontor.¹⁴²

Demikian juga Pondok Modern Tazakka Batang yang menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai rujukan dalam harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santrinya. Pondok Modern Tazakka memiliki santri sebanyak 800 santri yang beragam daerah asalnya, mulai dari ujung Papua, Sulawesi, Sumatra, Kalimantan, dan juga Jawa. Bukan tanpa alasan, Pondok Modern Tazakka mengambil strategi harmonisasi relasi sosial yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor karena keyakinan dan kepercayaan yang kemudian strategi itu diterapkan dan

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/1-4/2024.1.001

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/1-4/2024.2.001

berjalan dengan baik. Peraturan yang diterapkan sam sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan melarang santri untuk sering berkumpul dengan satu daerah dengan tujuan untuk pembauran secara menyeluruh dan saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru di Pondok Modern Tazakka bernama Ustadz Khairul Umam beliau menyampaikan:

Jumlah santri sekitar 800 santri, berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari ujung timur Papua, Sulawesi, Sumatera yang meliputi Aceh, Medan, Riau, Jambi dan yang lain. Yang pasti banyak dari pulau Jawa, dari Jawa timur, Jawa barat, dan Jawa tengah. Dan Kalimantan sudah masuk ke Tazakka santrinya. Tentunya kita mengambil seperti apa yang sudah diterapkan di Gontor, bukan tanpa alasan tapi karena memang kita percaya dan yakin bahwa terutama harmonisasi relasi sosial yang di Gontor dapat kita terapkan di sini dan Alhamdulillah berjalan walau belum sepenuhnya lancar. Disini sama ada peraturan bahwa tidak boleh sering bergerombol dengan santri sesama konsulat, harus membaur dengan semuanya. Di Tazakka ini santrinya masih didominasi oleh santri yang berasal dari Jawa tengah seperti Batang, Tegal, Pemalang, dan Pekalongan. Tapi ada juga yang dari daerah lain bahkan luar Jawa dan yang mayoritas ini merangkul santri yang lain.¹⁴³

B. Analisis Data Implikasi Harmonisasi Relasi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Implikasi merupakan sebuah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal seperti penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga menjadikan maknanya cukup beragam. Menurut Andewi Suhartini implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya sebuah proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi merupakan akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya suatu kebijakan atau kegiatan tertentu.¹⁴⁴ Terdapat lima dimensi dalam memperhitungkan implikasi sebuah kebijakan menurut Andewi Suhartini, kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/1-4/2024.2.001

¹⁴⁴ Andewi Suhartini, "Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, dan Implikasi," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 42–43, <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1i1>.

pada orang-orang yang terlibat.

2. Kebijakan mungkin memiliki implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan dari kebijakan tersebut.
3. Kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan sekarang maupun keadaan yang akan datang.
4. Evaluasi yang juga menyangkut unsur lain seperti biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik.
5. Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat umum atau beberapa anggota masyarakat akibat dari adanya kebijakan publik.

Implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki kaitan yang kuat dengan kualitas pendidikan yang ada, semakin berhasilnya pondok dalam menanamkan pendidikan bagi para santri, maka secara otomatis harmonisasi akan berjalan dan lingkungan yang harmonis akan tercipta. Namun sebaliknya, jika pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor kurang berkualitas, maka akan sulit untuk masuk dan diserap juga oleh para santri.

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah negara, dimana dalam hal ini negara memiliki kepentingan untuk dapat bersaing dalam tatanan global, dan pendidikan yang berkualitas merupakan pilar yang menopang pembangunan moral dan ekonomi bangsa. Kata kualitas memiliki dua konsep yang berbeda, yaitu konsep kualitas yang absolut dan relatif. Kualitas dalam konsep absolut merupakan sesuatu yang terbaik, terpercaya, dan terbagus. Jika ditarik dalam dunia pendidikan, kualitas absolut memiliki sifat yang elastis karena tidak banyak lembaga pendidikan yang dapat memberikan atau menawarkan kualitas yang tinggi kepada peserta didik dan sedikit pula peserta didik yang dapat membayarnya.¹⁴⁵

Implementasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor menghadirkan implikasi bagi seluruh komponen pondok, mulai dari

¹⁴⁵ Muhandis Azzuhri, "Pendidikan berkualitas (upaya menuju perwujudan civil society)," *Jurnal Forum Tarbiyah* 7, no. 2 (2009): 151, <http://103.142.62.205/index.php/forumtarbiyah/article/view/258%0Ahttp://103.142.62.205/index.php/forumtarbiyah/article/view/258/229>.

bagi pondok sendiri, bagi santri, bagi para alumni, dan juga bagi lembaga pendidikan terkhusus pesantren yang lain. Berikut analisis data terkait implikasi dari harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor:

1. Bagi pondok

Implementasi dari harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan dampak dan manfaat yang positif untuk kemajuan pondok. Selain itu menjadikan suasana harmonis yang menjamin kenyamanan santri dan penghuni pondok yang lain, sehingga seluruh dinamika pondok dan proses pendidikan didalamnya berjalan dengan baik. Dengan relasi sosial yang harmonis maka dapat dimanfaatkan potensi didalamnya untuk hal-hal yang positif dan produktif, dan tercipta sebuah kesatuan, keselarsan, dan keseimbangan antar komponen yang ada di pondok sehingga menjadikan sistem yang utuh.

Menurut Kusnu Goesniadhi, harmonisasi merupakan sebuah kecocokan, kesesuaian, keseimbangan, dan keserasian yang memberikan rasa aman serta kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Secara luas, harmonisasi bermakna sebagai adanya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar manusia walaupun berada ditengah perbedaan. Perbedaan itu baik secara suku, agama, ras, budaya, bahasa dan golongan. Harmonisasi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadi sesuai atau cocok karena sebelumnya ada ketidakcocokan atau menyatukan setiap bagian-bagian sehingga menjadi sebuah sistem yang kuat.¹⁴⁶

2. Bagi santri

Harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi sebuah proses yang menghasilkan modal dalam hidup bersosial dan bermasyarakat bagi para santri. Bekal ini yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sosial di pondok maupun di masyarakat kelak. Pondok Modern Darussalam Gontor menjadikan harmonisasi relasi sosial sebagai pembelajaran tentang keberagaman, toleransi, dan juga *ukhuwwah Islāmiyyah* bagi para santrinya, karena pondok merupakan lembaga

¹⁴⁶ Goesniadhi, *Harmonisasi Hukum Dalam Perspektif Perundang-Undangan*, 63.

pendidikan karakter bagi santri yang kelak akan membentuknya.

Menurut Narwoko J.D dan Bagong Suyanto, anak yang sejak dini dididik untuk menyadari perbedaan, niscaya yang terjadi bukanlah konflik-konflik yang manifest atau pertengkarannya, tetapi akan melahirkan rasa toleransi dan kesadaran yang menerima bahwa dalam kehidupan nyata selalu ada wilayah yang mesti dibagi dengan pihak lain. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan sosial agar kelak mereka dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan fitrah sebagai makhluk paling sempurna.¹⁴⁷

3. Bagi alumni

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan dan juga tempat pembelajaran. Seluruh ilmu, pendidikan, dan juga segala pengalaman yang diperoleh dari pondok, akan diimplementasikan ketika lulus dari pondok dan terjun ke masyarakat, dan sekaligus menjadi pedoman untuk para alumni tentang apa yang harus diperjuangkan dan apa yang harus dilakukan di masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari adanya gesekan, demikian pula dalam kehidupan di pondok. Namun para santri sudah diberi banyak bekal seperti pengalaman organisasi, modal hidup bermasyarakat di pondok, dan juga modal relasi sosial hidup harmonis yang kemudian menjadi bekal ketika menjadi alumni untuk eksis ditengah masyarakat.

Menurut John Dewey dalam bukunya *Experience and Education*, pendidikan adalah persiapan, oleh karena itu pendidikan adalah rekonstruksi dari pengalaman, langkah maju untuk persiapan selanjutnya dan untuk mencapai tujuan masa depan yang tidak diketahui sebelumnya.¹⁴⁸ Dalam hal ini, harmonisasi relasi sosial merupakan pendidikan sosial yang menjadi pengalaman bagi para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, dan menjadi bekal dalam perjuangan di masyarakat.

¹⁴⁷ Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 5.

¹⁴⁸ John Dewey, *Dewey Experience and Education* (New York: Simon & Schuster, 1997),

4. Bagi lembaga pendidikan pesantren lain

Harmonisasi relasi sosial yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan hasil positif bagi internal pondok sendiri dan terlebih bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang lain. Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan pesantren lain dan juga lembaga pendidikan non pesantren. Beberapa lembaga pendidikan menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai kiblat dan mengambil sistem pendidikan di dalamnya yang kemudian diterapkan, walaupun tidak semua diterapkan dan hanya mengambil beberapa.

Hal ini memiliki kaitan kuat dengan kualitas pendidikan, dimana lembaga pendidikan dengan kualitas pendidikan yang baik akan memberi inspirasi dan juga menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya. Kualitas pendidikan memberi pengaruh besar bagi kualitas atau mutu lulusan dari hasil pendidikannya. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kepada kecilnya harapan untuk dapat mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas dijadikan dasar yang menjadi fokus utama dari semua pihak yang terlibat termasuk juga masyarakat untuk menentukan pilihan dalam mengenyam pendidikan.¹⁴⁹

C. Sinkronasi dan Transformatif

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor menghasilkan implikasi terhadap pondok secara pribadi, santri, alumni, dan juga lembaga pendidikan pesantren lainnya. Adapun implikasi harmonisasi relasi sosial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Implikasi harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki kaitan yang kuat dengan kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan yang absolut memiliki sifat yang elastis karena tidak

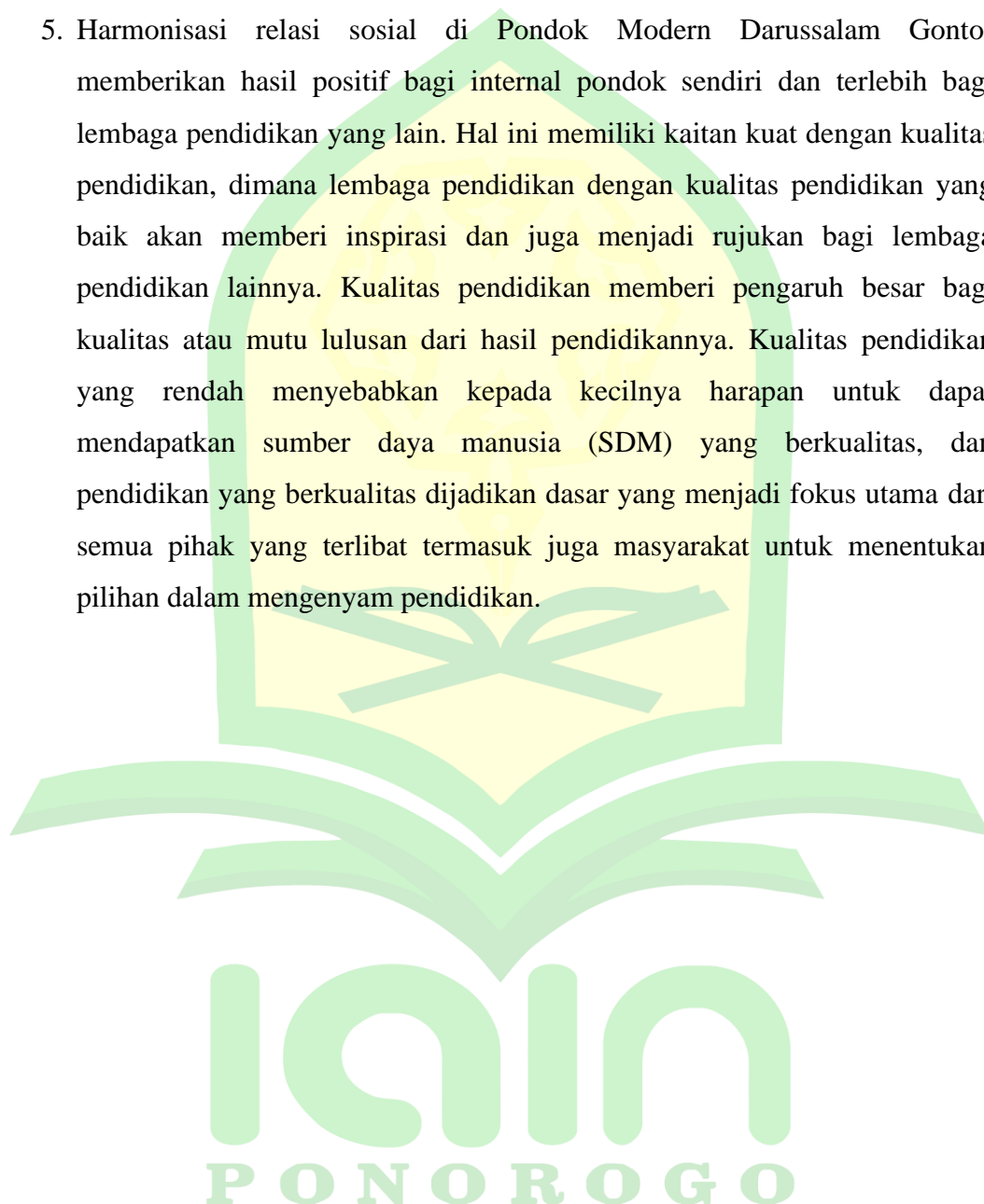
¹⁴⁹ Alifah, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain Education in Indonesia and Abroad : Advantages and Lacks," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 117, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968.

banyak lembaga pendidikan yang dapat memberikan atau menawarkan kualitas yang tinggi kepada peserta didik dan sedikit pula peserta didik yang dapat membayarnya.

2. Harmonisasi relasi sosial menghasilkan implikasi bagi pondok tersendiri, yaitu menjadikan suasana harmonis yang menjamin kenyamanan santri dan penghuni pondok yang lain, sehingga seluruh dinamika pondok dan proses pendidikan didalamnya berjalan dengan baik. Dengan relasi sosial yang harmonis maka dapat dimanfaatkan potensi didalamnya untuk hal-hal yang positif dan produktif, dan tercipta sebuah kesatuan, keselarsan, dan keseimbangan antar komponen yang ada di pondok sehingga menjadikan sistem yang utuh. Sebagaimana menurut menurut Kusnu Goesniadhi, harmonisasi merupakan sebuah kecocokan, kesesuaian, keseimbangan, dan keserasian yang memberikan rasa aman serta kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Secara luas, harmonisasi bermakna sebagai adanya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar manusia walaupun berada ditengah perbedaan. Perbedaan itu baik secara suku, agama, ras, budaya, bahasa dan golongan.
3. Harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi sebuah proses yang menghasilkan modal dalam hidup bersosial dan bermasyarakat bagi para santri, dan pondok menjadi wadah dan sarana pembelajarannya. Bekal ini yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sosial di pondok maupun di masyarakat kelak. Sebagaimana menurut Narwoko J.D dan Bagong Suyanto, sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan sosial agar kelak mereka dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan fitrah sebagai makhluk paling sempurna.
4. Bagi alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, harmonisasi relasi sosial menjadi ilmu, pendidikan, dan pengalaman yang diperoleh dari pondok, dan akan diimplementasikan ketika lulus dari pondok dan terjun ke masyarakat, dan sekaligus menjadi pedoman untuk para alumni tentang apa yang harus diperjuangkan dan apa yang harus dilakukan di masyarakat. Sebagaimana

menurut John Dewey, pendidikan adalah persiapan, oleh karena itu pendidikan adalah rekonstruksi dari pengalaman, langkah maju untuk persiapan selanjutnya dan untuk mencapai tujuan masa depan yang tidak diketahui sebelumnya.

5. Harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan hasil positif bagi internal pondok sendiri dan terlebih bagi lembaga pendidikan yang lain. Hal ini memiliki kaitan kuat dengan kualitas pendidikan, dimana lembaga pendidikan dengan kualitas pendidikan yang baik akan memberi inspirasi dan juga menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya. Kualitas pendidikan memberi pengaruh besar bagi kualitas atau mutu lulusan dari hasil pendidikannya. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kepada kecilnya harapan untuk dapat mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas dijadikan dasar yang menjadi fokus utama dari semua pihak yang terlibat termasuk juga masyarakat untuk menentukan pilihan dalam mengenyam pendidikan.



BAB VII PENUTUP

Bab VII merupakan akhir dari penelitian ini, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki langkah-langkah dalam harmonisasi relasi sosial dalam merawat keberagaman santri-santrinya. Langkah-langkah tersebut adalah:
 - 1) Melibatkan santri kedalam banyak dinamika pondok, dimana hal ini merupakan model strategi dalam pemberdayaan struktur sosial yang di dalamnya terjalin komunikasi antar santri yang beragam suku, ras, dan etnis yang teruji dengan baik yang menguatkan hubungan antar santri.
 - 2) Penanaman nilai *Ta'āruf*, *Tafahhum*, dan *Ta'āwun*, dimana hal ini merupakan bagian dari akar nilai inklusif pendidikan multikultural dan bermuara pada komitmen dalam nilai kebersamaan, saling memahami, dan keberagaman.
 - 3) Pembauran secara bertahap, dimana hal ini merupakan suatu proses mental dan ikatan yang mendasarkan pada norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana seseorang itu berbuat.
 - 4) Mewadahi santri dengan konsulat, dimana konsulat ini merupakan sarana komunikasi santri berdasarkan daerah asal dan bukan untuk fanatisme terhadap kedaerahannya.
 - 5) Memahamkan kepada seluruh warga pondok untuk mengetahui status masing-masing, dimana hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan.
 - 6) Mengadakan pekan pengenalan *Khutbatu-l-'Arsh*, dimana tujuan dari acara ini adalah untuk menguji komitmen bagi para santri untuk siap mengikuti segala aturan dan disiplin pondok, dan juga memperbarui niat yang baik dan meninggalkan segala niat yang buruk.

7) Internalisasi nilai-nilai panca jiwa, dimana nilai-nilai itu meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), *ukhuwwah Islāmiyyah*, dan kebebasan.

2. Harmonisasi relasi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang dimana keduanya memiliki beberapa poin. Faktor-faktor pendukung dalam harmonisasi relasi sosial di pondok Modern Darussalam Gontor antara lain:

- 1) komitmen kebersamaan yang membentuk visi, misi, orientasi, pola pikir, dan *ṣibghah* (identitas) para santri yang hampir sama satu dengan yang lainnya.
- 2) Orientasi dan landasan filosofis yang jelas, dimana hal ini menjadi landasan dasar dalam seluruh dinamika kegiatan santri dan juga proses pendidikan yang tertuang dalam motto, panca jiwa, dan panca jangka Pondok Modern Darussalam Gontor.
- 3) Pemahaman yang baik tentang keberagaman yang akan menjadi modal bagi para santri kelak mereka akan kembali ke masyarakat, dan para santri dapat hidup berbaaur dengan siapa saja.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat antara lain:

- 1) kultur budaya yang terlalu melekat dalam diri santri, yang dimana hal ini akan menjadi penghambat dalam proses harmonisasi relasi sosial dengan adanya beberapa santri yang terlalu melekat dengan kaku akan kultur budayanya setelah masuk ke pondok.
- 2) Santri belum masuk secara keseluruhan kedalam pondok, dimana santri hanya secara jasmani atau badannya ada di pondok, namun jiwanya, hatinya, dan pikirannya masih berada diluar pondok dan menyebabkan kepada susahnya masuk seluruh nilai-nilai pendidikan dan seluruh yang diajarkan kedalam diri santri, selain itu juga santri akan sulit untuk berbaaur dengan santri yang lainnya.
- 3) Fanatisme daerah yang berlebihan, hal ini ditandai dengan adanya beberapa oknum dari santri yang terlalu menonjolkan daerah asalnya dan

tidak berbaur dengan santri yang berasal dari lain daerah.

3. Harmonisasi relasi sosial memberi implikasi terhadap pondok sendiri, santri, alumni, dan juga lembaga pendidikan yang lain. Implikasi harmonisasi relasi sosial bagi pondok sendiri adalah menjadikan suasana harmonis yang menjamin kenyamanan santri dan penghuni pondok yang lain, sehingga seluruh dinamika pondok dan proses pendidikan didalamnya berjalan dengan baik. Dengan relasi sosial yang harmonis maka dapat dimanfaatkan potensi didalamnya untuk hal-hal yang positif dan produktif, dan tercipta sebuah kesatuan, keselarsan, dan keseimbangan antar komponen yang ada di pondok sehingga menjadikan sistem yang utuh. Sedangkan implikasi harmonisasi relasi sosial bagi santri adalah memberikan modal dalam hidup bersosial dan bermasyarakat bagi para santri, dan pondok menjadi wadah dan sarana pembelajarannya, bekal ini yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sosial di pondok maupun di masyarakat kelak. Lalu implikasi harmonisasi relasi sosial bagi alumni adalah menjadi ilmu, pendidikan, dan pengalaman yang diperoleh dari pondok, dan akan diimplementasikan ketika lulus dari pondok dan terjun ke masyarakat, dan sekaligus menjadi pedoman untuk para alumni tentang apa yang harus diperjuangkan dan apa yang harus dilakukan di masyarakat. Yang terakhir implikasi harmonisasi relasi sosial bagi lembaga pendidikan yang lain adalah menjadi rujukan dan memberi inspirasi dan menandakan bahwa kualitas pendidikan yang ada sangat bagus.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang Harmonisasi Relasi Sosial Dalam Merawat Keberagaman Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada segenap pengurus Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi besar menjadi permesatu ummat dan bangsa, dan menjadi isnpirasi bagi banyak lembaga pendidikan. Namun peneliti

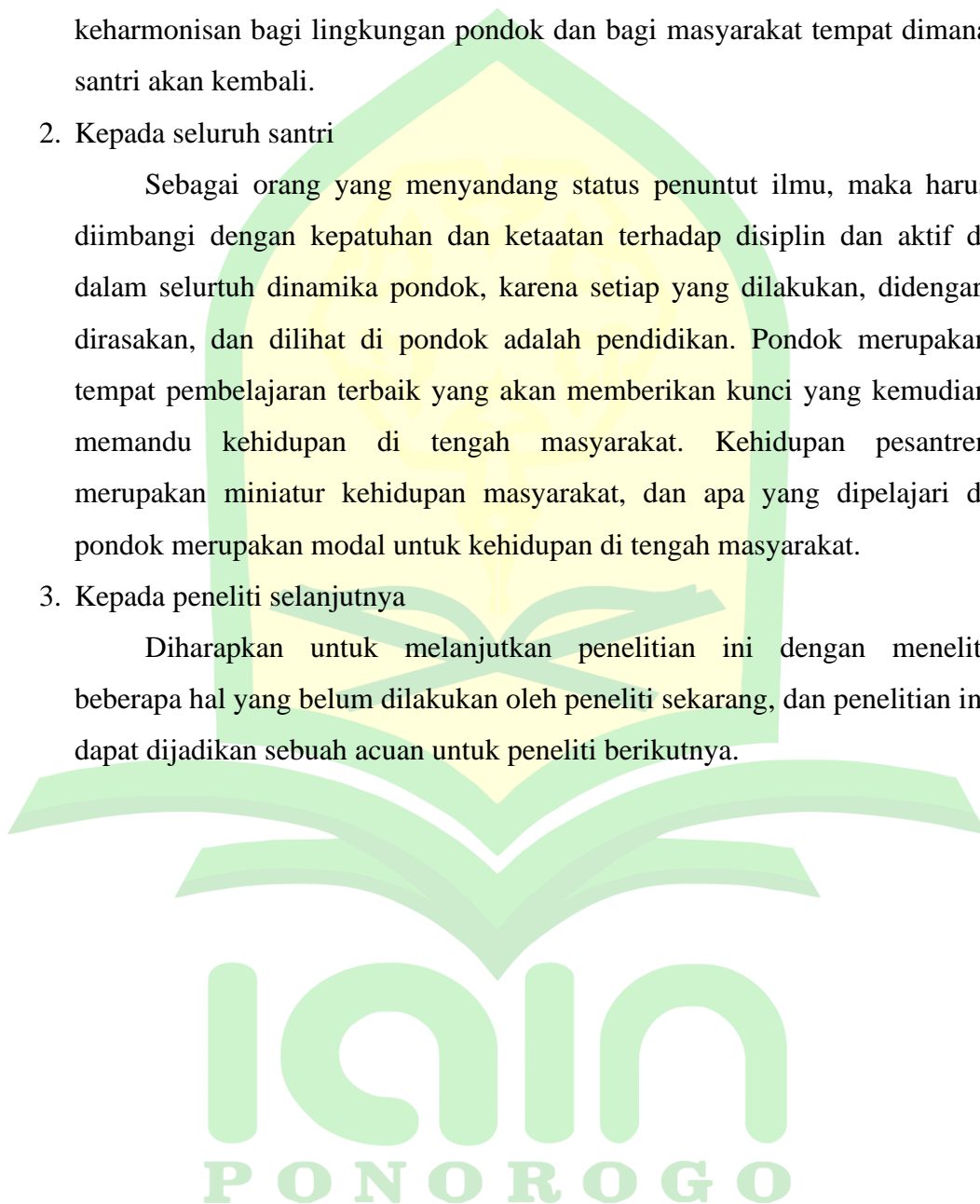
menyarankan kepada seluruh pengurus akan konsistensi dan kesungguhan dalam pengabdian demi menjaga nilai-nilai yang telah dicetuskan oleh para pendiri pondok, dan juga demi kemajuan pondok. Terutama dalam merawat keberagaman santri yang merupakan aset berharga bagi asas dalam merajut keharmonisan bagi lingkungan pondok dan bagi masyarakat tempat dimana santri akan kembali.

2. Kepada seluruh santri

Sebagai orang yang menyandang status penuntut ilmu, maka harus diimbangi dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap disiplin dan aktif di dalam seluruh dinamika pondok, karena setiap yang dilakukan, didengar, dirasakan, dan dilihat di pondok adalah pendidikan. Pondok merupakan tempat pembelajaran terbaik yang akan memberikan kunci yang kemudian memandu kehidupan di tengah masyarakat. Kehidupan pesantren merupakan miniatur kehidupan masyarakat, dan apa yang dipelajari di pondok merupakan modal untuk kehidupan di tengah masyarakat.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti sekarang, dan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Diedit oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. Depok: Gema Insani, 2013.
- Ali Muhtar, Sahlul Fuad, Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Alifah. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan Dari Negara Lain Education in Indonesia and Abroad : Advantages and Lacks." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 113–22. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968.
- Allen, John P. Meyer & Natalie J. *Commitment In The Workplace: Theory, Research, And Application*. California: Sage Publication, 1997.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>.
- Ciek Juliati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Creswell, Jhon W. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Dean, James A. Black dan. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- DeLamater, Andrew Michener & John D. *Social Psychology*. America: Cengage Learning, 2003.
- Dewey, John. *Dewey Experience and Education*. New York: Simon & Schuster, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Efendi, Arief. "Model Pengelolaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern." *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017).
- Faham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Fatimah, Siti. "Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Faturochman. *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Goesniadhie, Kusnu. *Harmonisasi Hukum Dalam Perspektif Perundang-Undangan*. Surabaya: JP Books, 2006.

- Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadinoto, Monks F.J & Knoers A.M.P & Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Hafsah, Abdul Sabkan &. *Multikultural dan Keberagaman Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia." *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008): 2008.
- Hasim, Wahid. "Landasan Filosofis Pendidikan Dan Ekonomi Syari'ah Di Indonesia." *Lan Tabur: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.53515/lantabur.2019.1.1.84-98>.
- Iman, Nurul. *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*. Ponorogo: WADE Publish, 2017.
- James A. Bank & Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues And Perspective*. United States Of America: Wiley, 2010.
- Kementerian, Badan Litbang dan Diklat Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2001.
- Kurniawan, Ricky Sandi. "Model Harmonisasi Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Kusumohamidjojo. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. America: Sage Publication, 2014.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhandis Azzuhri. "Pendidikan berkualitas (upaya menuju perwujudan civil society)." *Jurnal Forum Tarbiyah* 7, no. 2 (2009): 143–56. <http://103.142.62.205/index.php/forumtarbiyah/article/view/258%0Ahttp://103.142.62.205/index.php/forumtarbiyah/article/view/258/229>.
- Naimah, Cik, dan Ulil Hidayah. "Reorientasi Pendidikan Islam untuk Harmonisasi Sosial: Hidden Curriculum sebagai Sebuah Tawaran." *Proceedings Ancoms*, no. Seri 2 (2017): 726–32.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta:

- Kencana Perdana Media Group, 2011.
- Nimkoff, William F. Ogburn & Meyer F. *A Handbook Of Sociology*. London: Routledge & Kegan Paul, 1964.
- Nurchayono, Okta Hadi, dan Dwi Astutik. "Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur)." *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiolog* 2, no. 1 (2018): 1–12.
- Nurul Romdoni, Lisda, dan Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purnomo, M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017.
- Rasyid, Hamdan. *Pesona Kesempurnaan Islam*. Jakarta: Zahira Press, 2009.
- RI, Tim Departemen Agama. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Ridwan. "Problematika Keberagaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan." *Jurnal Madaniyah* 2 (2015).
- Rifai, Abdurrahman Misno B.P dan Ahmad. *Metode Penelitian Muamalah*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2018.
- Rohmad, dan Nur Kolis. "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 02 (2021): 195–211. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.408>.
- Saihu, dan Baeti Rohman. "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 435–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Sofyan, A.P. *Metode Penelitian Hukum Islam, Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Sofyandi, Herman. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Steinberg, Laurence. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Companies, 2008.
- Sudjalil. "Konsep Etnisitas dan Representasi Tuturan Verbal Masyarakat Multikultur di Pasar Tradisional Kota Malang, Jawa Timur." *Jurnal Humanity* 6, no. 1 (2010): 11421.
- Sudjatmoko, Hery Hermawan. *Harmoni Sosial dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhartini, Andewi. "Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, dan Implikasi." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 1–14. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1i1>.
- Suharto, Ahmad. *Khawatir Facebookiyah: Bunga Rampai Refleksi Pemikiran Keislaman dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Namela, 2021.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004.
- Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, Abdul Hafid Zaid. *Ushul At tarbiyah wa At ta'lim*. Ponorogo: Darussalam Press, 2011.
- Suwartiningsih, Sri, David Samiyono, dan Daru Purnomo. "Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia." *Jurnal Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.18196/hi.71120>.
- Syam, Nur. *Demi Agama, Nusa dan Bangsa*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.
- Takdi, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Tataung, Erika. "Harmonisasi sosial berbasis kearifan lokal keluarga beda agama di kota salatiga." Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2022.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ulfa. "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Perspektif Teori Konstruksi Sosial Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Wekke, Ismail Suardi. "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.
- Widjono. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangak Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.

Wijaya, Umar Said. *Religius Harmoni dalam Sistem Pendidikan Tinggi Pesantren*. Purbalingga: CV. Sketsa Media, 2023.

———. “Religius Harmoni Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Pesantren (Studi Kasus Di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

Wilmar B. Schaufeli, Marisa Salanova, Vicente Gonzales-Roma, Arnold B. Bakker. “The Measurement Of Engagement And Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach, *Jurnal Of Happiness Studies*.” *Journal Of Happiness Studies* 3 (2002): 71–92.

Yaya Suryana & A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Zainuddin Maliki. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Zarkasyi, Imam. *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya. Al-Jami'ah*. Vol. 5–6. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1965.

